

**BATIK TULIS DI CV. PESONA TEMBAKAU MANDING
TEMANGGUNG JAWA TENGAH DITINJAU DARI
PENGEMBANGAN BENTUK MOTIF DAN WARNA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Berryl Raushan Fikri
NIM 09207244011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah Ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 Juni 2014

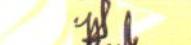


Zulfi Hendri, M.Sn.
NIP. 19750525 200112 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah Ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada 07 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		7 Juli 2014
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekertaris Penguji		7 Juli 2014
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		7 Juli 2014
Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn.	Penguji Pendamping		7 Juli 2014

Yogyakarta, 7 Juli 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Berryl Raushan Fikri**

NIM : 09207244011

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Penulis:



Berryl Raushan Fikri

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

Bapak dan Ibu tercinta

Adikku tersayang

Seluruh Keluarga yang memberikan dorongan moril dan materil

Teman-temanku

Semua pihak yang telah membantu penulis

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu adalah kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan,
kerjakanlah urusan lain dengan sungguh-sungguh

(QS. 94 : 6-8)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, karunia dan Inayah-Nya. Berbagai hambatan dapat dilalui berkat bantuan dari berbagai pihak yang bersifat berlangsung maupun tidak langsung, banyak yang memberi dukungan dan masukan sehingga penulis dapat menelesaikan penulisan skripsi dengan judul ” Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah Ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna “.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

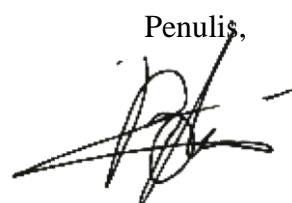
1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Mardiyatmo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn, selaku Ketua Program Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Bapak Zulfi Hendri, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Prodi Seni Rupa dan Seni Kerajinan.
7. Bapak Iman Nogroho, selaku Pemilik Batik CV. Pesona Tembakau.
8. Fitria Fara Azizah, selaku Manager Batik CV. Pesona Tembakau
9. Bapak Supriyanto, Bapak Arya, Mas Roni, Ibu Wati, Ibu Muftinah, Ibu Sunarsih, Ibu Siti Alfiah, dan Ibu Ngati, selaku Karyawan Batik CV. Pesona Tembakau.

10. Teman-teman Angkatan 2009.

11. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat penullis harapkan demi penyempurnaan penulisan ini. Terima Kasih.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Penulis,


Berryl Raushan Fikri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Tinjauan Tentang Konsep Batik	9
1. Pengertian Batik	9
2. Sejarah Batik	10
3. Fugsi Batik	12
4. Jenis Batik	12
B. Tinjauan Tentang Motif Batik.....	13
1. Pengertian Motif Batik	13
2. Pola Batik	14
3. Unsur Pembentuk Motif	14
4. Makna Filosofis Motif Batik	21
5. Macam-Macam Motif Batik	22

C. Tinjauan Tentang Batik Tradisional dan Modern	31
1. Batik Tradisional	31
2. Batik Modern	32
D. Tinjauan Tentang Warna Batik	33
1. Pengertian Warna	33
2. Warna Batik	39
E. Definisi Pengembangan	46
F. Definisi Bentuk	46
1. Titik	47
2. Garis	47
3. Bidang	48
4. Struktur	49
G. Tinjauan Penelitian yang Relevan	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Rancangan Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	54
C. Kehadiran Peneliti	54
D. Sumber Data Penelitian	55
1. Kata-kata dan Tindakan	55
2. Sumber Tertulis.....	56
E. Metode Pengumpulan Data.....	56
1. Observasi	56
2. Wawancara.....	56
3. Dokumentasi	57
F. Teknik Analisis Data.....	57
1. Reduksi Data	58
2. Penyajian Data	58
3. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi	58
G. Teknik Keabsahan Data	59
1. Triangulasi	59
2. Ketekunan Pengamatan	60

BAB IV SETTING LOKASI DAN LATAR BELAKANG CV.	
PESONA TEMBAKAU	61
A. Lokasi Penelitian	61
1. Sejarah Kabupaten Temanggung	62
2. Letak Geografis	64
B. Latar Belakang Berdirinya CV. Pesona Tembakau	65
BAB V BATIK TULIS CV. PESONA TEMBAKAU DITINJAU DARI	
PENGEMBANGAN BENTUK MOTIF DAN WARNA.....	71
A. Deskripsi Data Penelitian	71
1. Motif Batik Tulis CV. Pesona Tembakau	71
2. Warna Batik Tulis CV. Pesona Tembakau	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian	75
1. Pengembangan Bentuk Motif Pada Batik Tulis CV. Pesona	
Tembakau.....	75
2. Pengembangan Warna Pada Batik Tulis CV. Pesona	
Tembakau	121
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	143
A. Kesimpulan	143
1. Bentuk Motif	143
2. Warna Batik	146
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	152

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Ornamen Pengisi.....	19
Tabel 2 : Isen Motif.....	20
Tabel 3 : Bahan dan Hasil Warna Alam.....	40

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Ornamen Meru	15
Gambar 2 : Ornamen Api.....	16
Gambar 3 : Ornamen Ular naga	16
Gambar 4: Ornamen Burung.....	16
Gambar 5 : Ornamen Garuda	17
Gambar 6 : Ornamen Pohon Hayat	17
Gambar 7 : Ornamen Bangunan.....	17
Gambar 8 : Ornamen Tumbuhan.....	18
Gambar 9 : Ornamen Binatang	18
Gambar 10 : Ornamen Kupu-kupu.....	18
Gambar 11 : Motif Banji Kunci	23
Gambar 12 : Motif Ganggong	23
Gambar 13 : Motif Ceplokan	24
Gambar 14 : Motif Nitik dan Anyaman	25
Gambar 15 : Motif Parang.....	26
Gambar 16 : Motif Kawung Picis	27
Gambar 17 : Motif Semen.....	28
Gambar 18 : Motif Babon Angrem	28
Gambar 19 : Motif Buketan	29
Gambar 20 : Motif Pinggiran	30
Gambar 21 : Motif Dinamis	30
Gambar 22 : Lingkaran Warna	34
Gambar 23 : Peta Kabupaten Temanggung	65
Gambar 24 : CV. Pesona Tembakau	68
Gambar 25 : Show Room Batik Mbako	69
Gambar 26 : Daun Tembakau	75
Gambar 27 : Pola motif Ron Mbako	76

Gambar 28 : Bentuk Dasar Motif Utama Ron Mbako	76
Gambar 29 : Bunga Tembakau	77
Gambar 30 : Pola motif Ron Mbako Selanjar	78
Gambar 31 : Bentuk-bentuk dasar motif Ron Mbako Selanjar	78
Gambar 32 : Buah Cengkeh	81
Gambar 33 : Pola motif Mbako Cengkeh	81
Gambar 34 : Bentuk Dasar Motif Mbako Cengkeh	81
Gambar 35 : Selada Air (Kenci).....	83
Gambar 36 : Pola motif Mbako Kenci	83
Gambar 37 : Motif Uama Mbako Kenci	84
Gambar 38 : Motif Tambahan Mbako Kenci.....	85
Gambar 39 : Pola motif Ron Abstrak.....	87
Gambar 40 : Bentuk-bentuk dasar motif Ron Abstrak.....	87
Gambar 41 : Rigen Tempat Penjemur Tembakau	89
Gambar 42 : Pola motif Rigen Mbako	90
Gambar 43 : Desain Pola Motif Rigen Mbako 1	90
Gambar 44 : Desain Pola Kedua Motif Rigen Mbako	91
Gambar 45 : Pola motif Sekar Mentari	94
Gambar 46 : Bentuk-bentuk dasar motif Sekar Mentari	94
Gambar 47 : Pola motif Godhong Jejer.....	97
Gambar 48 : Bentuk dasar motif utama Godhong Jejer.....	97
Gambar 49 : Tanaman Tembakau	99
Gambar 50 : Pola motif Mbako Sak Wit.....	99
Gambar 51 : Bentuk-bentuk dasar motif Mbako Sak Wit.....	100
Gambar 52 : Pola motif Godhong Kembang Mbako	102
Gambar 53 : Bentuk-bentuk dasar motif Godhong Kembang Mbako	103
Gambar 54 : Pola motif Mbako Sakbrayat	105
Gambar 55 : Bentuk-bentuk dasar motif Mbako Sakbrayat.....	106
Gambar 56 : Pola motif Sekar Jagad Mbako Desain 1	108
Gambar 57 : Bentuk-bentuk Dasar Motif Sekar Jagad Mbako Desain 1	109
Gambar 58 : Pola motif Sekar Jagad Mbako Desain 2	111

Gambar 59 : Bentuk-bentuk Dasar Motif Sekar Jagad Mbako Desain 2	112
Gambar 60 : Pola motif Mbako Acak	115
Gambar 61 : Bentuk-bentuk dasar motif Mbako Acak	117
Gambar 62 : Warna Batik Tulis Hasil Ekstraksi Daun Tembakau Kering	123
Gambar 63 : Warna Batik Tulis Motif Mbako Acak	124
Gambar 64 : Warna Batik Tulis Hasil Ekstraksi Daun Tembakau Basah.....	125
Gambar 65 : Warna Batik Tulis Mbako Acak	127
Gambar 66 : Bubuk Warna Cat <i>Remazol</i> dan Bubuk <i>Manuteks</i>	129
Gambar 67 : Proses pewarnaan oleh Muftinah (29) & Wati (34)	130
Gambar 68 : Proses penguncian warna (fiksasi) oleh Supriyanto	131
Gambar 69 : Warna Batik Tulis Ron Mbako	132
Gambar 70 : Warna Batik Sekar Mentari 1	133
Gambar 71 : Warna Batik Sekar Mentari 2	134
Gambar 72 : Warna Batik Sekar Mentari 3	135
Gambar 73 : Warna Batik Tulis Godhong Jejer	136
Gambar 74 : Warna Batik Tulis Mbako Cengkeh	137
Gambar 75 : Warna Batik Tulis Ron Abstrak	138
Gambar 76 : Warna Batik Tulis Kembang Mbako Rejeng	139
Gambar 77 : Warna Batik Tulis Rigen Mbako	140
Gambar 78 : Warna Batik Tulis Sekar Jagad	141

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Permohonan Izin Penelitian Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan
- Lampiran 5. Permohonan Izin Penelitian FBS UNY
- Lampiran 6. Surat Keterangan Izin Penelitian Badan Kesbanglinmas DIY
- Lampiran 7. Surat Rekomendasi Penelitian Pemerintah Prov. Jawa Tengah
- Lampiran 8. Surat Rekomendasi Penelitian Pemerintah Kab. Temanggung
- Lampiran 9. Surat keterangan responden I
- Lampiran 10. Surat keterangan responden II
- Lampiran 11. Surat keterangan responden III
- Lampiran 12. Surat keterangan responden IV
- Lampiran 13. Surat keterangan responden V
- Lampiran 14. Surat keterangan responden VI
- Lampiran 16. Surat keterangan responden VII

**BATIK TULIS DI CV. PESONA TEMBAKAU MANDING
TEMANGGUNG JAWA TENGAH DITINJAU DARI PENGEMBANGAN
BENTUK MOTIF DAN WARNA**

Oleh Berryll Raushan Fikri

NIM 09207244011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bentuk motif utama, tambahan, dan *isen-isen*, serta warna dan pewarna pada batik tulis produksi CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sajian data yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada responden yang terlibat dalam proses penelitian di CV. Pesona Tembakau. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrumen yang dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi dengan menggunakan alat bantu berupa alat tulis, perekam suara, dan kamera digital. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Motif batik tulis CV. Pesona Tembakau adalah: (1) Ide penciptaan motif mengacu pada kegiatan keseharian petani tembakau kota Temanggung. (2) Bentuk motif utama, tambahan, dan *isen-isen* merupakan stilisasi dari bentuk tanaman tembakau, aktivitas pertanian tembakau, dan hasil pertanian cengkeh dan *kenci*. Stilisasi tanaman tembakau terdapat pada motif: *Ron Mbako*, *Ron Mbako Selanjar*, *Ron Abstrak*, dan *Godhong Jejer*. Aktivitas pertanian tembakau terdapat pada motif: *Rigen Mbako*, *Mbako Sak brayat*, dan *Sekar Jagad Mbako*, dan hasil pertanian cengkeh dan *kenci* pada motif: *Mbako Cengkeh*, dan *Mbako Kenci*. (3) Pengembangan dengan mengambil unsur batik tradisi seperti: motif parang, kawung, dan sekar jagad yang kemudian dipadukan dengan motif khas Pesona Tembakau yang terdapat pada motif: *Sekar Jagad Mbako*, *Mbako Rejeng* dan motif *Mbako Acak*. Pengembangan warna yang terdapat pada batik tulis CV. Pesona Tembakau adalah: (1) Warna kuning kecoklatan, coklat muda, coklat muda kehijauan, coklat tua kehijauan, dan coklat muda kehijauan diperoleh dari zat pewarna alami yaitu ekstrak daun tembakau basah dan kering yang difiksasi menggunakan larutan tawas, tunjung, dan kapur. (2) Warna orange kecoklatan, biru gelap, hijau kekuningan, ungu kemerah-merahan, dan coklat gelap diperoleh dari perpaduan warna-warna dasar cat *remazol* dengan perbandingan 1: 3 yang difiksasi dengan larutan *Water Glass*. (3) Penggunaan warna pada satu desain kain batik tulis mencapai 6 jenis tingkatan warna.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal akan seni dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat, (1994: 16) Indonesia merupakan cabang kesenian yang sudah berakar dalam kebudayaan Indonesia sejak lama, tinggi mutu keindahannya, bisa menonjolkan sifat khas Indonesia. Salah satu seni budaya yang cukup dikenal yaitu seni kerajinan. Berbagai seni kerajinan yang dapat ditemukan di Indonesia, dan salah satunya adalah seni kerajinan batik. Batik merupakan salah satu warisan budaya dari leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan. Batik sangat dikagumi oleh masyarakat luas, baik masyarakat dalam negeri maupun luar negeri, keindahan batik dapat memikat orang-orang yang melihat dan memakainya, baik dari segi motif, desain, warna, maupun filosofi batik.

Tidaklah berlebihan jika batik dikatakan sebagai identitas bangsa Indonesia yang tidak diragukan lagi nilai estetik, filosofis, fungsional dan keasliannya. Hal ini terbukti dengan penghargaan yang menyatakan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan bangsa Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 28 September 2009. Penetapan serta penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi. Penghargaan ini diberikan karena penilaian terhadap keragaman motif batik yang penuh dengan nilai estetik dan filosofi, sejalan dengan pengakuan tersebut

Pemerintah melalui Keputusan Presiden RI Nomor 33 tahun 2009 telah menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional.

Batik di Indonesia sudah ada semenjak zaman Majapahit, oleh karena itu batik sangat erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam di Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta (Dedi, 2009: 6).

Pengertian batik secara umum adalah pembentukan gambar pada kain dengan menggunakan teknik tutup celup dengan menggunakan lilin atau malam sebagai perintang dan zat pewarna pada kain (Warsito, 2008: 12). Dilain bagian, Asti Musman dan Ambar B. Arini (2011: 1) menyatakan bahwa.

Secara etimologis batik berasal dari kata *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melembar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik bisa diartikan melempar titik-titik yang banyak dan berkali-kali pada kain. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam, teknik ini adalah salah satu bentuk seni kuno yang berguna untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain (*wax-resist dyeing*). Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Adapun teknik dalam pembuatan batik yaitu batik tulis, cap, dan lukis. Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik dengan menggunakan cap biasanya terbuat dari tembaga, sedangkan batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih. Pekerjaan ini meliputi dua tahap, pertama tahap persiapan yaitu menyiapkan mori menjadi kain yang siap untuk dibatik yang meliputi pekerjaan *nggirah*, *nganji*, dan

nyemplong, sedangkan tahap kedua yaitu pembuatan batik itu sendiri yang meliputi tiga pekerjaan yaitu pelekatan lilin, pewarnaan batik, dan penghilangan lilin (Sewan Susanto, 1973: 5).

Batik saat ini telah berkembang, baik lokasi penyebaraan, teknologi, desain, maupun penggunaannya yang semula hanya dikenal di lingkungan kraton saja, kini batik berkembang sampai daerah-daerah lain seperti. Banyumas, Tulungagung, Wonogiri, Tasikmalaya, Garut juga didaerah pesisir pantai utara seperti; Jakarta, Indramayu Cirebon, Pekalongan Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo dan Madura ataupun daerah-daerah lain di Indonesia. Masing-masiang daerah tersebut memiliki ragam hias batik yang berbeda-beda pula.

Seperti di daerah Temanggung, Jawa Tengah terdapat sebuah industri batik benama CV. Pesona Tembakau di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. Batik yang diproduksi di CV. tersebut di beri label Batik Mbako, *mbako* dalam bahasa Jawa adalah ungkapan masyarakat untuk mempersingkat kata tembakau. Sesuai dengan labelnya motif yang di guratkan pada kain menggambarkan keindahan daun tembakau dan semua aktivitas yang berkaitan dengan para petani tembakau, ide ini bermula dari banyaknya petani tembakau di daerah Temanggung serta tembakau yang merupakan ikon kebanggaan kota Temanggung (Asti Musman dan Ambar B. Arini: 2011: 73). Sejalan dengan hal tersebut di atas Djoemena, (1990 : 1) berpendapat bahwa Ragam hias corak batik umumnya dipengaruhi, letak geografis daerah pembuat batik, sifat dan data penghidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan, adat istiadat setempat, keadaan alam, flora dan fauna, serta akulturasi dengan daerah-daerah pembatik

lain. Adapun motif atau corak ragam hias tradisional lainnya bahkan memiliki makna-makna tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan dan tidak boleh digunakan secara sembarangan misalnya, motif parang yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan, kain ini biasanya hanya boleh dikenakan oleh para penguasa dan kesatria (Aziz, 2010: 33).

Salah satunya tampak pada batik tulis CV. Pesona Tembakau yang memang memiliki karakteristik dalam penciptaan bentuk-bentuk dasar motifnya. Ide dasar dalam penciptaan motifnya disesuaikan dengan ciri khas lingkungan Temanggung sebagai daerah penghasil tembakau, keindahan alam, dan kehidupan sosial budaya masyarakat petani kota Temanggung. CV. Pesona Tembakau telah mematenkan lima motif batik *mbako* yaitu *ron mbako*, *sekar mentari*, *rigen mbako mbako sakbrayat*, dan *ron abstrak*. Motif *ron mbako* merupakan corak tentang daun tembakau, *sekar mentari* merupakan corak bunga tembakau yang terkena sinar matahari, *rigen mbako* merupakan anyaman bambu sebagai tempat penjemuran tembakau, *mbako sakbrayat* melukiskan rajangan daun tembakau petani dan keseluruhan kegiatan pertanian tembakau, sedangkan *ron abstrak* melukiskan daun tembakau secara abstrak. Saat ini ada lebih dari 30 motif batik yang telah dibuat.

Selain itu batik tulis produksi CV. Pesona Tembakau juga berinovasi dengan motif kontemporer. Motif ini merupakan pengembangan dari motif tembakau dengan mengombinasikan antara motif daun tembakau dengan motif-motif tradisi seperti, parang, kawung, dan sekar jagad. Motif kontemporer sebagai kombinasi dan menyesuaikan permintaan pasar karena konsumen tidak hanya

menyukai motif asli tetapi juga motif abstrak. Penerapan motif yang unik tampak pada pola bentuk motif yang menggambarkan bentuk-bentuk langka, jarang motif seperti batik Pesona Tembakau di nusantara ini. Selain motif yang unik dengan keragaman bentuk-bentuk dasar motif, pola motif yang terdapat pada batik Pesona Tembakau memiliki ke unikan dengan pola batik tradisi pada umumnya.

Salah satu proses pembuatan batik yaitu pencelupan, ialah suatu proses pemasukan zat warna ke dalam serat-serat bahan tekstil sehingga diperoleh warna yang sifatnya kekal. Di lain bagian, Tim sanggar batik barcode (2010: 108) menyatakan bahwa ada dua zat warna batik yaitu zat warna alam dan zat warna sintetis. Zat pewarna alam diperoleh dari alam yaitu berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun tumbuhan, dapat berasal dari akar, batang daun, buah, kulit, dan bunga. Sedangkan zat warna sintetis adalah warna buatan (zat warna kimia). Menurut Asti Musman dan Ambar B. Arini (2011: 23), sebelum abad ke-17 batik jawa hanya berwarna biru putih (*kelegan*), sesudahnya berwarna sogan yaitu ditambahkan pencelupan berwarna kecokelatan. Pada dasarnya warna batik klasik di terdiri dari tiga warna yaitu warna cokelat identik dengan warna merah, biru identik dengan warna hitam, dan kuning atau cokelat muda identik dengan warna putih. Simbolis pada batik ditampilkan oleh warna yang diterapkan pada motif seperti halnya motif pada batik tradisional penyusunan warna-warnanya mempunyai arti filosofis yang selalu dikaitkan dengan faham kesaktian. Aep S. Hamidin (2010: 76) menyatakan bahwa warna batik tradisional adalah warna biru/hitam melambangkan keabadian, warna putih melambangkan hidup atau sinar kehidupan dan warna merah/soga memberikan arti kebahagiaan.

Dalam pengembangannya batik juga dapat dilihat dari segi teknologi pewarnaan dari pewarna alam lambat laun, berkembang muncul pewarna kimia, kemudian sekarang terjadi *tren* pewarna alam kembali. Di CV. Pesona Tembakau itu sendiri pembuatan warna batik menggunakan bahan pewarna sintetis dan mengembangkan bahan pewarna alami, pewarna alami yang dimaksud berasal dari ekstrak daun tembakau yang dicampur dengan ekstrak aneka tumbuhan lain seperti, kulit mahoni, secang, kayu tingi, dan daun teh. Tanpa campuran bahan-bahan lain, pemakaian daun tembakau pun sudah memunculkan warna tersendiri. Ekstrak yang dibuat dari daun yang sudah tua dan busuk misalnya, memunculkan warna cokelat muda dan ekstrak yang dibuat dari daun basah memunculkan warna hijau. Penggunaan ekstrak daun tembakau sebagai pewarna alami tersebut, tujuannya agar menyatu antara motif dengan bahan pewarna.

Dari berbagai penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kerajinan batik terus mengalami pengembangan baik dari segi bentuk motif maupun warna yang semula penciptaanya sangat memperhatikan eksistensi dan memiliki makna yang jelas kini batik diciptakan secara masal dan dikenakan masyarakat pada umumnya. Batik pada tampilanya tidak terlepas dengan bentuk motif dan warna yang terdapat pada batik, peran motif dan warna sangat menentukan karakteristik dari batik itu sendiri, ada banyak corak motif dan warna yang berkembang sesuai dengan karakteristik batik dibuat.

Perbedaan karakter bentuk motif dan warna batik tulis yang dihasilkan oleh CV. Pesona Tembakau dilihat secara umum sangat berbeda dengan batik-batik yang dihasilkan oleh daerah perbatikan lainnya yang sudah lebih dahulu

dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan batik. Berdasarkan pengamatan awal dilapangan, penulis berasumsi ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

B. Fokus Pemasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, agar penelitian dapat lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan batik tulis produksi CV. Pesona Tembakau ditinjau dari:

1. Pengembangan bentuk-bentuk motif yang terdapat pada batik tulis produksi CV. Pesona Tembakau.
2. Pengembangan warna dan pewarna yang digunakan pada batik tulis produksi CV. Pesona Tembakau.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dasar motif dan warna serta, bagaimana pengembangan bentuk motif dan warna serta pewarna yang diterapkan pada batik tulis di CV. Pesona Tembakau saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan ilmu pengetahuan dalam bidang seni batik khususnya mengenai seni kerajinan batik tulis ditinjau dari segi pengembangan bentuk motif dan warna yang di produksi CV. Pesona Tembakau.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk memperkaya pengetahuan khususnya mengenai pengembangan bentuk motif dan warna batik tulis.
- b. Bagi Industri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penciptaan batik tulis dengan mengembangkan bentuk motif dan warna yang akan diterapkan pada produk-produk batik selanjutnya, sekaligus agar CV. Pesona Tembakau bisa dikenal lebih luas lagi sebagai salah satu seni kerajinan batik ciri khas kota Temanggung.
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya mengenai pengembangan bentuk motif dan warna batik tulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Konsep Batik

1. Pengertian Batik

Batik adalah sebuah warisan dari nenek moyang yang telah ada sejak zaman dahulu dan merupakan salah satu kekayaan kebudayaan yang dimiliki rakyat indonesia yang dijunjung tinggi keberadaanya. Menurut Djumena (1990: 9) menyatakan bahwa: Seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Pada dasarnya batik termasuk salah satu jenis seni lukis. Bentuk-bentuk yang dilukiskan diatas kain tersebut disebut dengan ragam hias. Ragam hias yang terdapat pada batik pada umumnya berhubungan erat dengan beberapa faktor antara lain letak geografis, adat istiadat, dan kondisi alam.

Secara etimologi kata batik berasal dari Bahasa Jawa “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain, dan “*titik*” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik), kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada mori. Pendapat lain datang dari Prasetyo (2010: 7) menyatakan bahwa:

Batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting, yaitu alat yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki

ujung berupa pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.

Pendapat lain menurut Hamzuri (1989: 6) mengenai batik adalah sebagai berikut :

Batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting, orang melukis atau menggambar pada mori memakai canting disebut membatik atau batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat yang khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian batik yaitu sebuah lukisan atau gambar atau motif yang telah dipindah atau dipola di atas kain mori kemudian dibuat dengan menggunakan alat yang bernama “canting” diwarna menggunakan proses tutup celup atau celup rintang dan malam sebagai bahan perintang supaya tidak kemasukan warna.

2. Sejarah Batik

Sejarah pembatikan di Indonesia dipercaya sudah ada semenjak zaman Majapahit, oleh karena itu batik di Indonesia sangat erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam di Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta (Dedi, 2009: 6). Kesenian batik sudah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang pada kerajaan dan raja berikutnya. Kemudian pada abad ke-18 atau abad ke-19 batik mulai meluas ke wilayah Indonesia.

Menurut pendapat Soemarjadi, dkk. (2001: 134) menyatakan bahwa:

Batik Jawa adalah berasal dari luar, dibawa pertama kali oleh orang Kalingga dan Karomandel, keduanya adalah bangsa India. Pada

permulaannya mereka sebagai pedagang, kemudian berimigran kolonisator sejak kurang lebih 400 AD, dan mulai berpengaruh di Jawa.

Dengan adanya bantahan tersebut jelas bahwa batik datang dari luar Indonesia, yakni dari Kalingga dan Karomandel di India. Kenyataan menunjukkan bahwa ragam hias batik terdapat di Indonesia dengan ragam hias batik di India tidak memiliki kesamaan, hal ini membuktikan bahwa batik yang berkembang di Indonesia tidak datang dari India, dengan demikian pendapat batik Indonesia berasal dari India menjadi diragukan (Soemarjadi, dkk. 2001: 134).

Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Dikarenakan banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawah oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Dalam perkembangannya lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedangkan bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbu-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain : pohon mengkudu, soga, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang

dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Kini batik sudah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia.

3. Fungsi Batik

Kegunaan batik dahulu hanya terbatas hanya kain pajang, kain sarung, selendang atau tutup kepala yang hanya digunakan pada upacara-upacara tertentu dilingkungan kraton, karena tiap-tiap coraknya memiliki lambangnya sendiri (Aep S. Hamidin 2010: 9).

Pada perkembanganya kini, batik selain dipakai sebagai pakaian wanita, yaitu rok, blus, gaun panjang, daster dan pakaian pria yaitu kemeja, safari dll. Disamping itu batik diaplikasikan pada produk lainnya antara lain berupa tas, aksesoris, dan selop bahkan seperti perlengkapan dan dekorasi rumah tangga (Asti Musman dan Ambar B. Arini 2011: 15).

4. Jenis Batik

Jenis batik berdasarkan teknik pembuatanya antara lain:

- a. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menerakan malam pada motif yang telah dirancang dengan menggunakan canting tulis. Cara ini dilakukan untuk semua pemberian motif. Malam berfungsi sebagai bahan perintang warna. Canting merupakan alat yang dibuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk pola batik (Soemarjadi, dkk. 2001: 136).

- b. Batik cap adalah batik yang dibuat menggunakan canting cap sebagai pengganti canting tulis dalam menerapkan lilin pada kain. Canting cap berupa alat terbuat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif yang berbentuk seperti stempel besar (Asti Musman dan Ambar B. Arini 2011: 17).
- c. Batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih, sama halnya sebagaimana karya seni lukis menggunakan kuas. Alat yang digunakan dan motif yang dibuat pun lebih bebas.
- d. Batik tulis dan cap adalah pembuatan batik dengan cara memadukan antara screen printing (sablon) atau memakai cap dengan malam, yaitu pemberian warna pertama dengan screen printing atau cap, kemudian tutup sebagian warna motifnya dengan canting tulis. Setelah lilin pertama diletakkan dengan screen printing dan dilanjutkan dengan proses pewarnaan (Asti Musman dan Ambar B. Arini 2011: 22).
- e. Batik printing adalah pembuatan batik dengan cara relatif sama dengan produksi sablon yaitu menggunakan klise untuk mencetak motif batik diatas kain. Proses pewarnaanya sama dengan pembuatan tekstil yaitu dengan menggunakan pasta yang dicampur pewarna kemudian dicetak sesuai motif yang telah dibuat (Asti Musman dan Ambar B. Arini 2011: 22).

B. Tinjauan Tentang Motif Batik

1. Pengertian Motif Batik

Menurut Kurniadi (1996: 66) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, motif disebut pula corak batik atau pola batik. Corak ragam hias pada batik juga merupakan gambaran tentang cita-cita

dan harapan. Adapun motif atau corak ragam hias tradisional lainnya bahkan mempunyai arti sesuatu yang mendasari perbuatan, dasar pikiran, juga berarti corak (Badudu 1994: 909).

Menurut Tim sanggar batik barcode (2010: 13) menyatakan bahwa:

Motif batik mempunyai makna filosofis. Makna-makna tersebut menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa motif batik merupakan media ekspresi perasaan penciptanya yang diwujudkan dalam bentuk visual, dalam proses penciptaanya dipengaruhi oleh lingkungan dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan estetika serta memiliki makna filosofis tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motif batik adalah suatu yang dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar. Motif merupakan suatu corak hiasan terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan yang bersifat budaya.

2. Pola Batik

Pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan batik. Artinya, pola batik adalah gambar-gambar yang menjadi *blue print* pembuatan batik (Wulandari, 2011 : 102).

Pola-pola batik sangat dipengaruhi oleh keadaan alam, lingkungan, falsafah, pengetahuan, adat istiadat, dan unsur-unsur lokal yang khas di setiap daerah. Dengan pengaruh unsur-unsur tersebut pola batik tentu mengalami pengembangan dan kemajuan dalam memodifikasi dan penyempurnaan akan suatu pola yang khas.

3. Unsur Pembentuk Motif

Menurut unsur-unsurnya motif batik dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama yaitu ornamen utama, isen-isen dan ornamen tambahan.

a. Ornamen utama

Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen utama memiliki makna, sehingga dalam pemberian nama motif batik berdasarkan jiwa dan arti perlambangan yang ada pada motif tersebut (Wulandari, 2011 : 105).

Menurut Sewan Susanto, (1980: 212) ornamen utama yang bersifat simbolis dan erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa antara lain.

Meru melambangkan gunung atau tanah yang disebut juga bumi. Api atau lidah api melambangkan nyala api yang disebut juga *agni* atau geni. Ular atau naga melambangkan air atau *banyu* disebut juga *tirta* (*udhaka*). Burung melambangkan angin atau *maruta*. Garuda atau *lar garuda* melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi, yaitu penguasa *jagad* dan isinya.

Seperti yang terurai berikut ini:

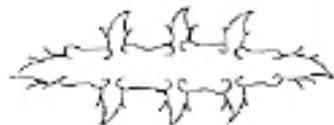
- 1) Meru: melambangkan gunung atau tanah, disebut juga bumi. Berasal dari paham Indonesia kuno merupakan salah satu bagian dari keempat unsur hidup (bumi, api, air, dan angin) dan sebagai lambang dari unsur bumi atau tanah.



Gambar 1. Ornamen Meru

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

- 2) Api, lidah api atau modang: melambangkan nyala api atau geni, kekuatan sakti yang dapat mempengaruhi watak manusia.



Gambar 2. Ornamen Api

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

- 3) Ular atau naga: melambangkan dunia bawah, air, perempuan, bumi dan musik.



Gambar 3. Ornamen Ular naga

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

- 4) Burung : melambangkan dunia atas, sedangkan berdasarkan “empat unsur hidup” burung melambangkan angin.



Gambar 4. Ornamen Burung

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

- 5) Garuda, lar garuda atau sawat: melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi, yaitu penguasa jagad dan isinya.



Gambar 5. Ornamen Garuda

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

- 6) Pohon hayat: merupakan suatu bentuk pohon khayalan yang bersifat perkasa dan sakti, dan merupakan lambang kehidupan. Pohon ini digambarkan terdiri atas batang, dahan, kuncup, daun, berakar tunjang.



Gambar 6. Ornamen Pohon Hayat

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

- 7) Bangunan ialah bentuk ornamen yang menggambarkan semacam rumah yang terdiri dari lantai atau dasar dan atap.



Gambar 7. Ornamen Bangunan

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

- 8) Tumbuhan digambarkan semacam tanaman menjalar, bentuk lengkung-lengkungan atau yang disebut dengan lung-lungan.



Gambar 8. Ornamen Tumbuhan

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

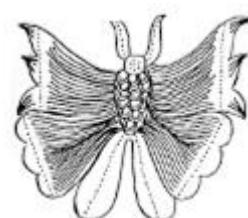
- 9) Binatang (berkaki empat): binatang yang sering digunakan dalam motif seperti, gajah, lembu, kijang, harimau ataupun singa dan kemudian digambarkan secara unik misalnya gajah bersayap atau mempunyai ekor bunga.



Gambar 9. Ornamen Binatang

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

- 10) Kupu-kupu: ornamen ini merupakan pengembangan dari motif semen dan ceplok yang digambarkan seperti sayap terkembang dari atas.



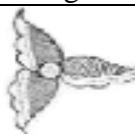
Gambar 10. Ornamen Kupu-kupu

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>.

b. Ornamen tambahan atau ornamen pengisi

Ornamen pengisi adalah hiasan yang ditempatkan pada latar motif sebagai penyeimbang bidang agar motif secara keseluruhan tampak serasi. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang (Sewan Susanto, 1980: 214). Ornamen ini bentuknya lebih kecil dan lebih sederhana dari pada ornamen utama, sedang yang digambarkan dapat berbagai macam ataupun hanya satu macam pada ragam hias. Contoh ornamen pengisi adalah:

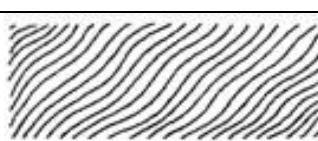
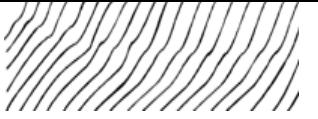
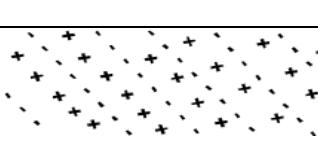
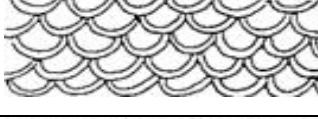
Tabel 1. Ornamen Pengisi

No.	Jenis ornamen pengisi	Cotoh gambar
1.	Daun	
2.	Burung	
3.	Kuncup	
4.	Sayap dan daun	

c. Isen Motif

Berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau pengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut (Wulandari, 2011: 105). Contoh isen motif sebagai berikut:

Tabel 2. Isen-isen Motif
(Sewan Susanto, 1980: 278)

No.	Nama isen-isen	Gambar isen-isen	Arti
1.	Cecek-cecek	-----	Titik-titik
2.	Cecek pitu		Titik tujuh
3.	Sisik melik		Sisik bertitik
4.	Sawut		Bunga berjalur
5.	Galaran		Seperti galar
6.	Rambutan/rawan		Rambut atau air rawa
7.	Sirapan		Gambaran atap dari sirap
8.	Cecek sawut daun		Garis menjari dan titik
9.	Herangan		Gambaran pecahan berserakan
10.	Sisik		Gambaran sisik
11.	Gringsing		Penutupan
12	Cacah Gori		Persilangan garis-garis diagonal

4. Makna Filosofis Motif Batik

Tradisi falsafah Jawa yang mengutamakan pengolahan jati diri melalui praktek-praktek meditasi dan mistik dalam mencapai kemuliaan adalah satu sumber utama penciptaan corak-corak batik tersebut selain pengabdian sepenuhnya kepada kekuasaan raja sebagai pengejawantahan Yang Maha Kuasa di dunia. Sikap ini menjadi akar nilai-nilai simbolik yang terdapat di balik corak-corak batik (Anas Biranul, 1995: 64).

Menurut Kuswadji, K, (1985:10-11), motif tidak sekedar gambar atau ilustrasi saja namun motif-motif batik tersebut dapat dikatakan ingin menyampaikan pesan, karena motif-motif tersebut tidak terlepas dari pandangan hidup pembuatnya, dan lagi pemberian nama terhadap motif-motif tersebut berkaitan dengan suatu harapan. Sejalan dengan hal tersebut, Harmoko (1997: 64) menebutkan bahwa:

Salah satu anggapannya adalah: terdapat sejumlah corak dalam batik yang bukan sekedar hadir sebagai ragam hias saja, corak-corak tersebut dalam hal ini corak-corak larangan: adalah ungkapan visual yang lahir dari kerangka pikiran tradisional orang-orang Jawa: kamulasi dari filsafat *Kedjawen* dan kebatinan, konsep kekuasaan, serta orientasi terhadap arah-arah mata angin yang dilatarbelakangi pandangan tentang peredaran matahari dalam konteks ketergantungan dan pengakuan terhadap kekuatan-kekuatan alam.

Karena itu motif bida batik diciptakan dari berbagai pola dan corak yang mempunyai simbolisme yang bisa mendukung atau menambah suasana religius dan magis. Bentuk-bentuk simbolis sangat dipengaruhi oleh akar budaya dan pengalaman estetis penciptanya, sehingga terkadang sangat jauh dari realita, sebab merupakan simbol misalnya kawung semar, parang rusak barong, nitik truntum, semen rama, motif burung huk, garuda, pohon hayat, dan lain-lainnya.

5. Macam-macam Motif Batik

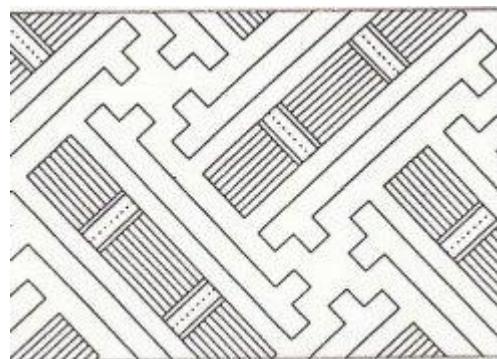
Menurut Kurniadi (1996: 68-69), secara garis besar, motif batik berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan ragam hias geometris dan non geometris.

a. Kelompok motif dengan ornamen motif geometris

Motif geometris adalah motif batik yang ornamen-ornamennya merupakan susunan geometris raportnya berbentuk seperti ilmu ukur biasa, seperti bentuk-bentuk segiempat, segiempat panjang atau lingkaran dan raportnya tersusun dalam garis miring, sehingga raportnya berbentuk semacam belah ketupat, seperti yang terurai berikut ini:

1) Motif Banji

Merupakan motif berdasar pada ornamen swastika, Kata banji, berasal dari dua suku kata yaitu *ban* yang artinya sepuluh dan *ji* yang berarti seribu, suatu perlambang murah rejeki atau kebahagian yang berlipat ganda. Pola banji ini nama lainnya dalam istilah Jawa adalah *balok bosok* (balok busuk). Dalam perkembangannya pola banji dibentuk atau disusun dengan menghubungkan swastika, swastika tersebut dihubungkan satu sama lain dengan garis-garis, tetapi ada juga swastika yang dilukis menyerupai bentuk meander seperti pada ragam hias sebuah candi, yang disebut dengan ragam hias ikal atau kait.

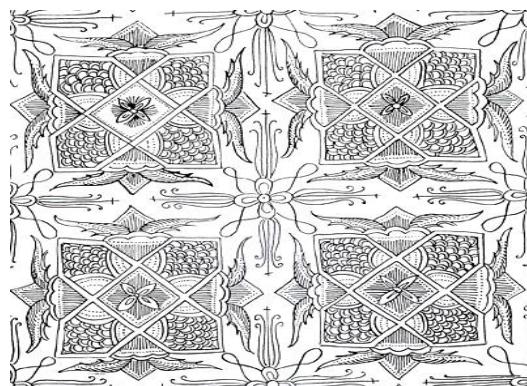


Gambar 11. Motif Banji Kunci
Sumber: <http://www.fusami.com>.

2) Motif Ganggong

Adalah motif yang menyerupai motif ceplok, karena sepintas hampir sama.

Ciri khas yang membedakan ganggong dari ceplok ialah adanya bentuk pada motif ganggong terdapat bentuk isen yang berupa seberkas garis dengan panjang yang tidak sama dan di ujung garis yang terpanjang berbentuk seperti tanda plus (+).

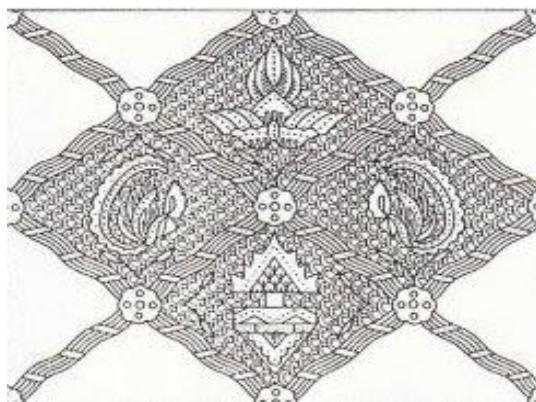


Gambar 12. Motif Ganggong
Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

3) Motif Ceplok atau Ceplokan

Adalah motif-motif batik yang didalamnya terdapat gambaran-gambaran berbentuk lingkaran, roset, binatang dan bidang-bidang berbentuk segi empat,

lingkaran dan variasinya. Motif ini dihubungkan dengan kepercayaan orang Jawa, yaitu Kejawen. Dalam ajaran Kejawen ada kekuasan yang mengatur alam semesta. Disini Raja dinggap sebagai penjelmaan para dewa. Raja ini dikelilingi oleh para pembantunya yaitu para bupati. Orang jawa memaknai ini sebagai "*kiblat papat kelimo pancer*", mengartikan dimanapun kita menyebut empat penjuru angin (kiblat), manusia selalu berada ditengah-tengah (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 40).

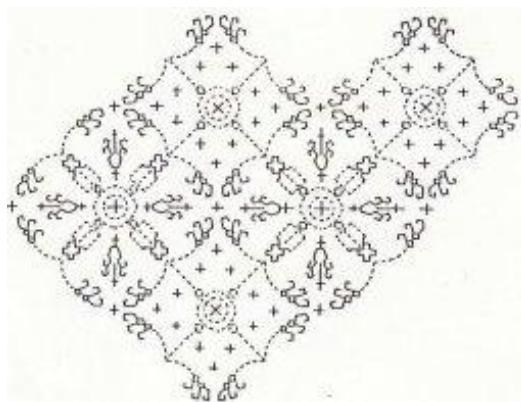


Gambar 13. Motif Ceplokan
Sumber: <http://www.fusami.com>.

4) Motif Nitik dan Anyaman

Dikatakan sebagai motif anyaman karena variasi dari cara menyusun titik-titik sekilas menyerupai bentuk anyaman. Motif nitik adalah semacam ceplok yang tersusun oleh garis-garis putus, titik dan variasinya yang tersusun menurut bidang geometris seperti halnya motif ceplok dan motif ganggang. Motif nitik juga mempunyai arti filosofis, misalnya nitik cakar, motif ini mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu pada bagian motifnya terdapat ornamen yang berbentuk cakar (cakar ayam). Cakar ayam digunakan untuk mengais tanah mencari makan atau mencari sesuatu untuk dimakan. Motif nitik cakar digunakan pada upacara adat

perkawinan dimaksudkan agar pasangan yang menikah dapat mencari nafkah dengan halal sepadai ayam mencari makanan dengan cakarnya (Aep S. Hamidin (2010: 53).



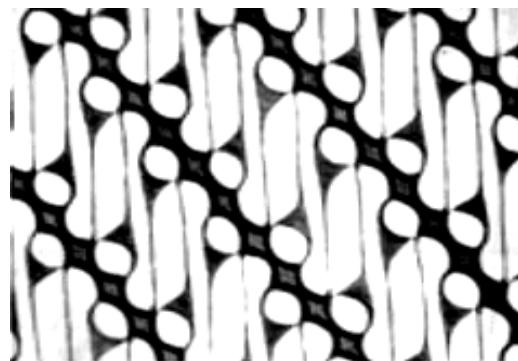
Gambar 14. Motif Nitik dan Anyaman

Sumber: <http://www.fusami.com>.

5) Motif Parang dan Lereng

Merupakan salah satu motif yang sangat terkenal dalam kelompok motif garis miring. Motif ini terdiri atas satu atau lebih ragam hias yang tersusun membentuk garis-garis sejajar dengan sudut kemiringan 45° . Komposisi miring pada parang menandakan kekuatan dan gerak cepat, yang dipercaya memberi kekuatan magis pada batik bercorak parang itu adalah *mlinjon*, pemisah komposisi miring berbentuk seperti ketupat. Menurut Siswomiharjo (2011: 13) kepercayaan masyarakat Jawa Kuno, motif *mlinjon* mengandung kekuatan magis, karena pembatik jaman dahulu memasukkan kekuatan batin dalam setiap karya mereka. Sedangkan pola berstruktur garis miring merupakan simbol pandangan hidup, bahwa dalam perjalanan hidupnya, setiap manusia pasti pernah mendapat cobaan. Untuk meruntut jalan Ilahi, manusia harus mendaki jalan berbatu yang tegas menuju ke atas. Pada jaman dahulu batik bercorak parang biasanya hanya

diperuntukkan para ksatriya dan penguasa. Menurut kepercayaan, corak parang harus dibatik tanpa salah agar tak menghilangkan kekuatan gaibnya. Ada beberapa jenis motif parang sesuai dengan makna dan kepercayaan (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 42).



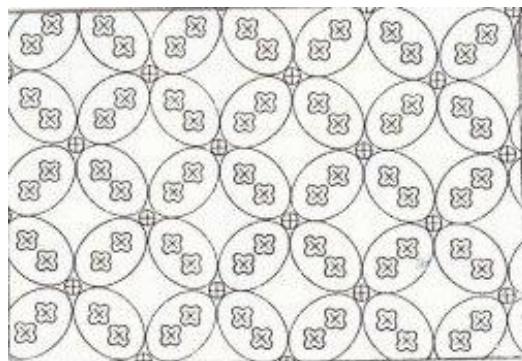
Gambar 15. Motif Parang
Sumber: <http://4.bp.blogspot.com>

6) Motif Kawung

Motif ini menggambarkan biji buah kawung atau buah aren yang tersusun diagonal dua arah. Susunan biji-bijian tersebut sangat rapi yaitu empat buah bentuk oval yang tersusun dalam sebuah lingkaran (Setiati, 2007: 57). Pada masa Islam motif kawung mengalami pergeseran dalam interpretasi yakni berasal dari buah aren atau kolang-kaling yang memberikan makna eling atau ingat.

Dilain bagian, Asti Musman dan Ambar B. Arini (2011: 39) menyatakan bahwa.

Ide dasar pola kawung adalah simbolisasi dari konsep *Pancapat*. Pelahiran bentuk simboliknya bersifat filosofis. Bentuk simbolik tersebut disusun dari bentuk dasar dan tekstur-teksitur sederhana, yang selalu melambangkan jumlah empat (empat bentuk yang sama), dan satu bentuk kelima (berbentuk lain) sebagai pusat atau intinya. *Pancapat* merupakan kehidupan, peraturan kenegaraan, politik, ekonomi dan lain-lain.



Gambar 16. Motif Batik Kawung Picis Gagarak Surakarta.

Sumber: <http://www.fusami.com>.

b. Kelompok motif dengan ornamen non geometris

Motif non geometris adalah motif batik yang susunan motifnya tidak teratur menurut bidang geometris. Motif-motif golongan non geometris tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan, Meru, Pohon Hayat, Candi, Binatang, Burung, Garuda, Ular (Naga) dalam susunan tidak teratur golongan ini disebut semen (Kurniadi, 1996: 68). Pada sisi yang lain, corak batik tertentu dipercaya memiliki kekuatan gaib dan hanya boleh dikenakan oleh kalangan orang tertentu pula, misalnya:

1) Motif Semen

Adalah motif yang identik dengan motif meru. Meru berasal dari nama gunung *Mahameru*, titik tertinggi di muka bumi dan merupakan persemayaman para dewa menurut kepercayaan Hindu. Motif ini berasal dari kata *sami-samien* , yang berarti berbagai macam tumbuhan dan suluran. Pada motif ini sangat luas kemungkinannya dipadukan dengan ragam hias tambahan lainnya, antara lain: naga, burung, candi, gunung, lidah api, panggungan dan lar, sawat atau sayap. Apabila ditinjau dan dirangkai secara keseluruhan dalam motif batik Semen

mempunyai makna bahwa hidup manusia dikuasai (*diwengku*) oleh penguasa tertinggi (Kartini, 2005: 11).



Gambar 17. Motif Semen Rama (Jogja)
Sumber:<http://batikthokmotifkhasyoyakarta.blogspot.com>

2) Motif Lung-lungan

Adalah motif yang serupa dengan motif semen namun, berbeda dengan motif semen, ragam hias motif lung-lungan tidak selalu lengkap dan tidak mengandung ragam hias meru. Motif lung-lungan antara lain Grageh waluh dan Babon Angrem.



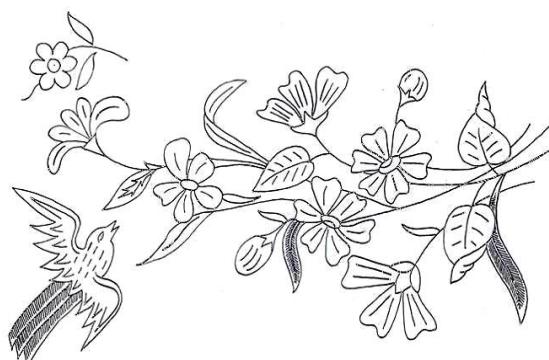
Gambar 18. Motif Babon Angrem
Sumber: <http://nisyacin.blogdetik.com>.

Babon Angrem terdiri dari kata “*Babon*” adalah julukan untuk ayam betina yang sudah dewasa (induk ayam) dan “*Angrem*” dalam bahasa Indonesia berarti

mengerami (mengerami telur), sehingga motif ini melambangkan induk ayam yang sedang mengerami telurnya. Maknanya adalah manusia hendaknya bersabar, seperti sabarnya seekor induk ayam yang sedang mengerami telurnya hingga menetas.

3) Motif Buketan

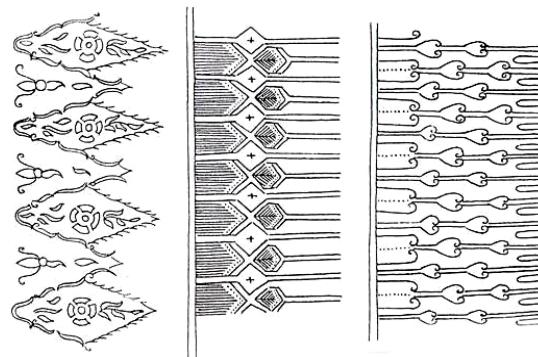
Ialah motif dengan tumbuhan atau lung-lungan yang panjang selebar kain. Bentuk kain pada buketan tidak banyak variasinya, biasnya direalisasikan dengan bentuk rangkaian bunga atau kelopak bunga dengan kupu-kupu, burung atau berbagai satwa kecil yang mengelilinginya. Motif buketan menggambarkan tumbuhan dalam bentuk lengkap atau utuh, yaitu dengan mengisikan pangkal batang, batang, ranting, daun serta bunganya dan pada perwujudannya motif disusun berderet menurut panjang kain. Motif-motif tersebut disusun sedemikian rupa untuk menggambarkan bagaimana keinginan dari masyarakat atau penduduk pada waktu itu untuk memperoleh atau mendapatkan kesuburan pada tanaman-tanaman diladang atau dikebun mereka dan biasanya digunakan pada saat upacara menanam padi atau tanaman lainnya (Hamzuri,1981).



Gambar 19. Motif Buketan
Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

4) Motif Pinggiran

Motif ini disebut sebagai motif pinggiran karena unsur hiasnya terdiri atas ragam hias yang bias digunakan untuk hiasan pinggir atau hiasan pembatas antara bidang yang memiliki hiasan dan bidang yang kosong.



Gambar 20. Motif Pinggiran
Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

5) Motif Dinamis

Adalah motif-motif yang masih dapat dibedakan menjadi unsur-unsur motif, tetapi ornamen didalamnya tidak lagi berupa ornamen-ornamen tradisional, melainkan berupa ornamen yang bergaya dinamis dan mendekati abstrak. Motif ini merupakan peralihan antara batik motif klasik dan batik modern.



Gambar 21. Motif Dinamis
Sumber: <http://artscraftindonesia.com>.

Batik jenis ini harus dibuat dengan ketenangan dan kesabaran yang tinggi. Sebab, kesalahan dalam proses pembatikan dipercaya akan menghilangkan kekuatan yang ada dalam batik tersebut. Selain proses pembuatan batik yang penuh dengan makna filosofis, corak batik juga merupakan simbol-simbol penuh makna yang memperlihatkan cara berpikir masyarakat pembuat batik tersebut.

C. Tinjauan Tentang Batik Tradisional dan Modern

Batik berdasarkan ragam hiasnya terdiri atas batik tradisional dan batik modern atau batik kreasi baru. Kata tradisi sendiri berarti “adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat” (Balai Pustaka, 1996: 1069). Batik tradisi dan batik kreasi baru mempunyai beberapa perbedaan.

1. Batik Tradisional

Batik tradisional yaitu batik yang memiliki corak dan gaya motif terikat oleh aturan-aturan tertentu dan dengan isen-isen yang sudah ditentukan dan tidak mengalami perkembangan atau biasa dikatakan sudah pakem. Pembuatan motif dilakukan dengan menutupkan malam pada bagian tertentu, menggunakan alat berupa canting dan pewarnaan dengan zat warna alam.

Anas Biranul, (1997: 42-44) menyatakan bahwa batik tradisi pada hakekatnya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- a. Ragam hias yang berinduk pada wahana budaya dan falsafah Jawa dengan corak yang cenderung statis, magis, simbolis dan jumlah warna terbatas, disebut sebagai batik Solo-Yogya.
- b. Ragam hias yang lebih bebas, mandiri dan variatif baik bentuk maupun warnanya serta tidak terikat pada alam pikiran dan falsafah tertentu. Ragam hias ini tumbuh berkembang diluar batas-batas dinding keraton khususnya daerah pesisir utara Jawa, sehingga disebut batik pesisiran.

Jadi pola, motif dan warna dalam batik tradisional, mempunyai arti simbolik. Ini disebabkan batik dulu merupakan pakaian upacara (kain panjang, sarung, selendang, dodot, kemben, ikat kepala), oleh karena itu harus dapat mencerminkan suasana upacara dan dapat menambah daya magis. Karena itu diciptakanlah berbagai pola dan motif batik yang mempunyai simbolisme yang bisa mendukung atau menambah suasana religius dan magis dari upacara itu. Jadi batik tidak hanya untuk memperindah tubuh dan menyenangkan pandangan mata saja, tapi merupakan bagian dari upacara itu sendiri bersama dengan alat-alat upacara yang lain (Iwan Tirta, 1985: 3).

2. Batik Modern

Merupakan Batik dengan tema ragam hias yang tidak terikat oleh ragam hias tradisi, sehingga menghasilkan ragam hias baru seperti manusia, alam benda, pemandangan atau gambaran pola tradisi. Bentuk ragam hias bisa berubah-ubah dan merupakan ungkapan pribadi seseorang. Alat yng digunakan tidak hanya canting melaikan bisa dengan alat lain, contohnya kuas, sendok, dll. Warna yang digunakan tidak terbatas dan banyak menggunakan celupan kimia.

Menurut Sewan Susanto (1980), batik kreasi baru sendiri secara umum memiliki jenis corak atau gaya batik yang antara lain adalah:

- a. Gaya abstrak dinamis, misalnya menggambarkan rangkaian bunga, cerita rakyat dan sebagainya.
- b. Gaya gabungan, yaitu pengolahan dan sterilisasi ornamen dari berbagai daerah terjadi suatu rangkaian yang indah, biasanya dari ragam hias tradisi.
- c. Gaya lukisan, ini menggambarkan yang serupa lukisan seperti pemandangan atau bentuk bangunan, diisi dengan isen yang diatur rapi sehingga menghasilkan suatu hasil seni yang indah.

- d. Gaya khusus dari cerita lama, misalnya diambil dari ramayana atau mahabarata, gaya ini kadang-kadang seperti campuran antara riil dan abstrak.

Berbeda dengan batik tradisional, pada batik modern motif maupun pewarnaan tidak tergantung pada pola-pola dan pewarnaan tertentu seperti pada batik tradisi, namun desainnya bisa berupa apa saja dan warna yang beragam. Batik modern juga menggunakan bahan dan proses pewarnaan yang mengikuti perkembangan dari bahan-bahan pewarnanya. Terkadang pada beberapa area desain, canting tidak dipergunakan namun dengan menggunakan kuas dan untuk pewarnaan kadang diterapkan langsung dengan menggunakan kapas atau kain. Dengan kata lain, proses pembuatan batik modern hampir seperti batik tradisional namun desain dan pewarnaannya terserah pada citarasa seni pembuat dan tergantung bahan-bahan pewarnanya. Bahkan dengan berkembangnya bahan dasar kain dan bahan kain berwarna, batik modern menjadi semakin bervariasi, seperti batik pada bahan katun lurik Jogja, bahan kain poplin, bahan piyama, bahan wool.

D. Tinjauan Tentang Warna Batik

1. Pengertian Warna

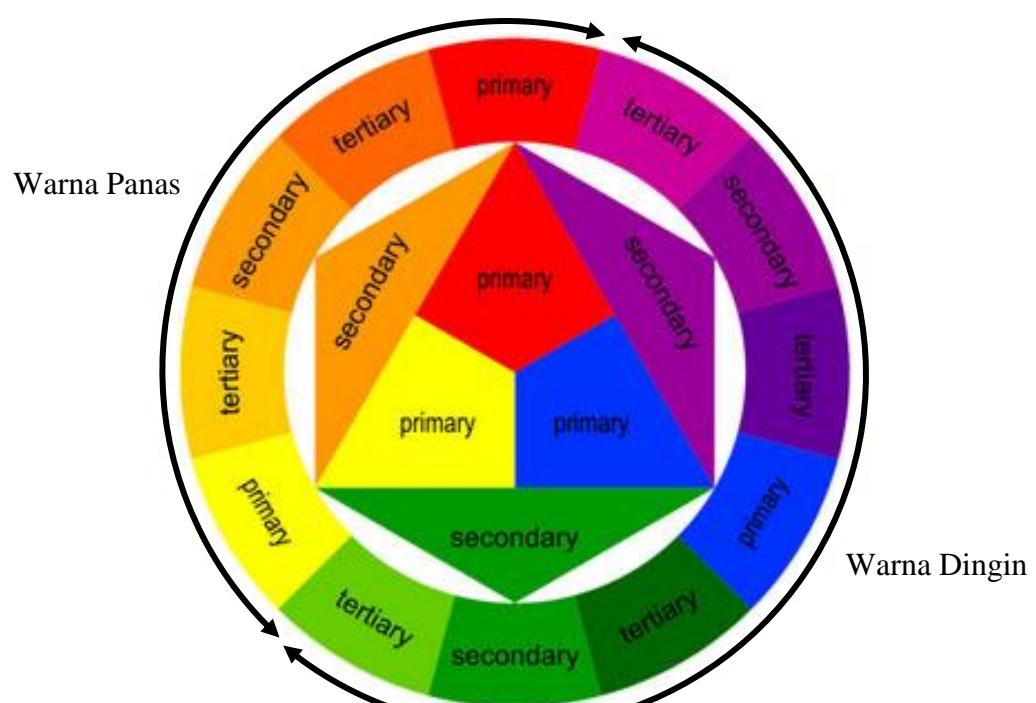
Warna menurut beberapa ahli psikologi dianggap dapat memengaruhi kejiwaan dan karakter seseorang. karena sangat bergantung dengan faktor subyekif, maka setiap orang dalam memilih warna berdasarkan cara pandang yang berbeda. Oleh karena itulah warna sangat berarti bagi kehidupan manusia. Berbagai wacana tentang warna telah menggiring manusia dalam memaknai warna menurut budayanya masing-masing. Warna dijadikan simbol dan kekhasan suatu etnik dan negara tertentu. Dalam seni rupa warna juga dijadikan sebagai

media berekspresi. Hal ini terbukti dengan pernyataan, Kartika (2004: 49-50) bahwa peran warna adalah warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam dan warna sebagai simbol, tanda atau lambang.

Di lain bagian, menurut Darsono (2004: 48) warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata, warna adalah adanya cahaya yang menimpa suatu benda, dan benda tersebut memunculkan cahaya pada mata kita sehingga terlihat sebuah warna.

a. Lingkaran Warna

Sistem paling sederhana untuk mengetahui hubungan warna-warna adalah pada susunan warna-warna dasar dalam bentuk lingkaran warna, yang terdiri dari enam jenis yaitu: merah, kuning, biru, orange, hijau, dan violet.



Gambar 22. Lingkaran Warna

Sumber: <http://www.zainalhakim.web.id/posting/mengenal-istilah-warna.html>.

Djelantik (1999: 32) menyatakan bahwa secara umum warna dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu warna primer, warna sekunder, dan warna tersier.

1) Warna Primer

Merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru, dan kuning.

2) Warna Sekunder

Merupakan hasil pencampuran warna-warna primer dengan proporsi 1:1. Misalnya warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning, hijau adalah campuran biru dan kuning, dan ungu adalah campuran merah dan biru.

3) Warna Tersier

Merupakan campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna kuning dan jingga.

4) Warna Netral

Warna netral merupakan hasil campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Warna ini sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontras di alam. Misalnya warna hitam, abu-abu, coklat dan putih.

5) Warna Panas dan Warna Dingin

Semua warna masing-masing memiliki temperatur sehingga dapat menimbulkan sensasi visual (penglihatan) akan perasaan panas dan dingin.

Kualifikasi temperatur warna dapat dilihat pada lingkaran warna diatas. Warna kuning, orange, kuning orange, orange merah, merah dan merah violet termasuk warna panas. Warna kuning hijau, hijau, hijau biru, biru, biru violet dan violet termasuk warna dingin. Warna merah, merah orange dan orange merupakan warna-warna yang paling panas sedang warna biru, hijau biru dan hijau adalah warna-warna yang paling dingin.

b. Sifat Warna

Selain itu warna juga dapat mendefinisikan karakter seseorang secara umum. Menurut Sanyoto (2009: 54-60) tentang simbolis warna seperti warna-warna berikut:

a. Hitam

Warna hitam (biru tua), warna ini dikaitkan dengan kejahanatan dan kegelapan. Dalam arti yang baik warna ini melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat atau komentar orang lain sehingga dalam melaksanakan kewajibannya akan dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sedangkan dalam arti yang tidak baik, warna ini melambangkan keangkaramurkaan, keserakahan, dan kesesatan.

b. Putih

Warna ini dikaitkan dengan kebenaran, kebersihan, kesucian yang melambangkan karakter orang yang baik hati yang selalu mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya.

c. Abu-abu

Merupakan warna yang paling netral dengan tidak adanya sifat atau kehidupan spesifik. Warna abu-abu bisa digunakan sebagai latar belakang yang baik untuk segala warna. Warna ini diasosiasikan sebagai lambang ketenangan dan kerendahan hati.

d. Merah

Bersifat menaklukkan, ekspansif (meluas), dominan (berkuasa), aktif dan vital (hidup), panas membara, peringatan, penyerangan, cinta, dan bersahaja. Warna merah mempunyai sifat sebagai pelambang kegembiraan dan keberanian. Warna merah mempunyai nilai dan kekuatan warna paling kuat, hingga dapat memberikan daya tarik kuat yang banyak disenangi oleh anak-anak dan wanita

e. Kuning

Warna Kuning adalah warna paling bercahaya dan menarik minat seseorang. Warna kuning merupakan lambang keagungan dan kehidupan melambangkan ketentraman. Segala yang ada di dunia ini adalah baik untuk kehidupan momentum dan mengesankan kebahagiaan, keceriaan dan hati-hati

f. Biru

Sebagai warna yang menimbulkan kesan dalamnya sesuatu, sifat yang tak terhingga dan transenden, disamping itu memiliki sifat tantangan dan warna ini melambangkan kesetiaan.

g. Hijau

Mempunyai sifat keseimbangan dan selaras, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan daya-daya baru, identik dengan pertumbuhan dalam

lingkungan, pasukan perdamaian, kepuasan dan warna ini melambangkan kesuburan.

h. Ungu

Warna yang identik dengan kesetiaan, kerohanian, tasawuf, sihir, iman, ketidaksadaran, martabat, misteri, kreativitas, kesadaran, inspirasi, gairah, imajinasi, kepekaan, aristokrasi dan royalti, kesombongan, keangkuhan, kekejaman, perkabungan, kematian dan kepuasan.

i. Warna Lembut

Warna lembut yang dimaksud di sini adalah warna merah muda, biru muda, hijau muda. Warna lembut mempunyai sifat cenderung menunjukkan sifat kewanitaan yang mendalam.

j. Warna Pastel

Warna yang termasuk pastel adalah warna-warna krem, cokelat muda, putih susu, hijau kaki, dan kuning gading. Warna pastel mempunyai sifat cenderung menunjukkan sifat kejantanan yang lembut atau mendalam.

Dari sekian banyak warna, dapat dibagi dalam beberapa bagian yang sering dinamakan dengan sistem warna *Prang System* yang ditemukan oleh Louis Prang pada 1876 atau disebut juga sebagai atribut warna. Dilain bagian, Sanyoto (2010: 11-12) menyatakan secara psikologis warna dapat digolongkan menjadi:

- a. Hue, adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, hijau dsb.
- b. Value, adalah dimensi kedua atau mengenai terang gelapnya warna.

Contohnya adalah tingkatan warna dari putih hingga hitam.

- c. Saturation/Intensity, seringkali disebut dengan chroma, adalah dimensi yang berhubungan dengan cerah atau suramnya warna.

2. Warna Batik

Menurut beberapa pakar batik sebelum abad ke-17 batik jawa hanya berwarna biru putih (*kelegan*), sesudahnya berwarna sogan yaitu ditambahkan pencelupan berwarna kecoklatan. Semua pencelupan dilakukan dengan zat warna alam, dimulai dari pencelupan pasta daun, kemudian dicelupkan dalam campuran bahan alami pula yang menghasilkan warna coklat. Pada dasarnya warna batik klasik di terdiri dari tiga warna yaitu warna coklat identik dengan warna merah, biru identik dengan warna hitam, dan kuning atau coklat muda identik dengan warna putih. Warna coklat soga/merah, warna ini dikatakan sebagai warna hangat, sehingga diasosiasikan dengan tipe pribadi yang hangat, terang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, dan rendah hati (Kartini, 2005: 19).

Tim sanggar batik barcode (2010: 108) menyatakan bahwa ada dua zat warna batik yaitu zat warna alam dan zat warna sintetis. Zat pewarna alam diperoleh dari alam yaitu berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun tumbuhan, dapat berasal dari akar, batang daun, buah, kulit, dan bunga. Sedangkan zat warna sintetis adalah warna buatan (zat warna kimia).

a. Warna alam

Dahulu sebelum zat warna sintetis banyak digunakan pembuatan batik menggunakan zat warna alam. Zat warna alam ini berasal dari tumbuh-tumbuhan yang dapat diambil dari bagian akar, batang, kulit batang, daun dan bunga. Proses pembuatan zat warna lebih lama dibanding dengan zat warna sintetis karena

penggunaannya kurang praktis dan pencelupannya dilakukan berulang-ulang pada larutan yang cukup pekat. Setelah itu dilakukan fiksasi supaya warna menjadi kuat. Bahan untuk fiksasi atau bahan pembantu untuk memperkuat warna, seperti penjelasan Susanto (1973: 71) antara lain: gula jawa, gula batu, gula aren, jeruk nipis, jeruk sitrun, cuka, sendawa (salpeter), borax, tawas, pijer, tunjung, prusi, air kapur, tape, pisang klutuk, dan daun jambu klutuk. Berikut ini tabel yang merupakan zat warna alam:

Tabel 3. Bahan dan Hasil Warna Alam
(Kun Lestari WF dan Hendri Suprapto, 2000: 7)

NO	Nama lokal	Bagian yang digunakan	Hasil warna
1	Nila	Daun	Biru
2	Soga tinggi	Kayu	Coklat
3	Soga jambal	Kulit kayu	Coklat kemerahan
4	Tegeran	Batang	Kuning
5	Putri malu	Bunga, daun	Kuning kehijauan
6	Potromenggala	Bunga, daun	Hijau
7	Nangka	Batang	Kuning
8	Jati	Daun muda	Merah kehitaman
9	Bawang merah	Kulit buah	Coklat
10	Mahoni	Batang	Coklat
11	Mengkudu	Kulit akar	Merah
12	Kembang telang	Bunga, daun	Biru keunguan
13	Secang	Batang	Merah
14	Kembang pulu	Sari tepung	Kuning keorenan
15	Alpukat	Kulit buah	Hijau kehitaman

16	Pacar kuku	Daun	Orange
17	Pacar air	Bunga, daun	Kuning kehijauan
18	Kesumba	Biji	Orange
19	Kenikir sayur	Daun	Kuning pekat
20	Pinang jambe	Buah	Coklat
21	Bunga sepatu	Bunga	Ungu
22	Sapu angin	Bunga	Merah muda keunguan
23	Sari kuning	Bunga	Kuning
24	Gambir	Getah	Coklat
25	Ketepeng kebo	Bunga, daun	Hijau kekuningan
26	Mangga	Kulit pohon, daun	Hijau
27	Kepel	Daun	Coklat
28	Jewale	Biji	Hitam
29	Kibedali	Bunga, daun	Merah muda, hijau, abu-abu
30	Sri gading	Bunga	Kuning emas
31	Randu	Daun	Abu-abu
32	Combrang hias	Bunga	Hijau
33	Teh-tehan merah	Daun	Ungu
34	Jambu biji	Daun	Hijau tua
35	Pulutan	Daun	Abu-abu tua
36	Trengguli	Buah	Abu-abu kecoklatan
37	Puring	Daun	Ungu
38	Andong	Daun	Hijau
39	Combrang sayur	Bunga	Merah muda
40	Ulin	Kayu, daun	Abu-abu kecoklatan
41	Senggani	Buah, daun	Ungu

b. Warna Sintetis

Zat warna sintetis adalah bahan kimia yang khusus diproduksi untuk pewarnaan bahan tekstil. Penggunaan zat warna sintetis lebih praktis, karena tidak harus membuat zat warna lebih dahulu dan mempunyai banyak variasi warna. Zat warna sintetis yang sering digunakan adalah indigosol, procion dan naptol.

1) Indigosol

Indigosol disebut juga zat bejana larut, tetapi jika cat tersebut dioksidasikan berubah menjadi bentuk yang tidak larut dan berwarna. Oksidasi untuk menimbulkan warna dipakai natrium nitrit dan larutan asam sulfat atau asam florida (Budiyono, dkk. 2008: 74). Sifat-sifat cat indigosol adalah:

- a) Tahan terhadap garam-garam dari air sadah.
- b) Larutan tidak tahan sinar matahari dan uap asam.
- c) Temperatur penyerapan optimal pada umumnya $20^{\circ}\text{-}25^{\circ}$ celcius dan pada temperatur lebih tinggi dari 60° menjadi tidak stabil.

Cat indigosol dipakai dengan 2 cara yaitu dicelup dan dicolet. Cat yang digunakan untuk coletan dilarutkan dengan konsentrasi yang besar dengan formula 8gr indigosol/ 100 cc larutan. Cara pemakaiannya adalah cat dipasta dengan sedikit air sampai rata dan basah, kemudian dituangi air panas (60°C) sambil diaduk sampai menjadi larutan yang jernih. Setelah larutan dingin, dapat dipakai untuk mewarnai. Cara pengeraannya adalah kain dicolet (dengan kwas), mula-mula sebelah luar setelah selesai dibalik, diterusi dan dibiarkan semalam. Bagian yang telah dicolet, dibangkitkan warnanya dengan natrium nitrit dan

larutan asam sulfat atau asam florida. Kain lalu dicuci dan dapat dijemur. Bila telah cukup kering, kain disareni dengan asam dan selanjutnya dicuci. Beberapa jenis indigosol dan warna yang dihasilkan nya adalah indigosol Rosa IR menghasilkan warna merah mawar, Indigosol orange HR menghasilkan warna orange dan indigosol 04B menghasilkan warna biru muda.

2) Cat Reaktif

Cat reaktif disebut juga cat procion, yaitu golongan cat baru yang mengadakan cat gabungan dengan bahan yang diwarnai secara (*direct chemical linkage*). Yang termasuk golongan cat reaktif adalah Remazol (Hoechst), cibacron (ciba), Procion (ICI), Uhotive (Uho) dan Eliziane (FMC). Pemakaian cat ini dapat dilakukan dengan mencelup secara panas atau dingin, larutan cat warna reaktif menunjukkan warna sebenarnya dapat langsung diserap oleh benang kapas dan langsung menimbulkan warna yang sebenarnya tanpa proses pembangkitan. Warna akan lebih bagus jika ditambah dengan obat pembasah *matexil* 1 cc/ liter ditambah obat fiksasi (soda kostik atau soda abu). Agar warna reaktif ini tidak luntur, dalam pewarnaanya harus difiksasi dengan natrium silikat atau *water glass* (Samsi, 2011: 121). Sedangkan pada pewarnaan batik menggunakan procion menggunakan air dingin oleh karena cat procion kurang tahan lorodan dan tiupan lilin. Procion hanya untuk proses pewarnaan terakhir sebelum dilorod atau setelah dilorod untuk memberikan warna tipis pada dasar (Kuwat, 1979: 121). Ada juga cat reaktif lainnya yaitu cat drimarene. Cat ini sangat baik untuk pewarnaan batik, karena dengan menggunakan cat ini lilin batik tidak rusak dan warna tidak luntur oleh proses lorodan. Zat warna reaktif drimarene mempunyai deret warna

yang lengkap. Pada proses celup indigosol dilarutkan dalam konsentrasi yang lebih kecil, contoh resepnya: indigosol 2-3 gram/ liter, asam 10-20 cc dan nitrit 3-5 gram. Cara pengeraannya hampir sama, yaitu indigosol dipasta dengan air, dituangi air panas dan nitrit yang telah dilarutkan, lalu ditambah air dingin. Kain dicelup setelah larutan dingin, dihatuskan sebentar dan kemudian brilliant dan sebagian besar adalah warna-warna mode yang banyak disukai pada selera masa kini. Warna-warna cerah seperti ini sukar diperoleh dengan zat warna yang lain.

Ada beberapa sifat-sifat Drimarene, yaitu :

- a) Ketahanan dalam penyimpanan pada keadaan normal tidak terbatas (tahan pada penyimpanan).
- b) Mempunyai reaktipitas tinggi.
- c) Mempunyai tahan cuci yang baik.
- d) Mudah larut dalam air.
- e) Warna cerah (Brilliant)

3) Naphtol

Dilakukan dua kali, yaitu pencelupan dalam naphtol dan larutan garam diazo sebagai pembangkit warna. Bahan yang dipakai adalah naphtol 3-4 gram per liter, TRO (obat dispersi untuk melarutkan cat) 2 kali cat, Soda api (pelarut cat) 38° Be 2 kali cat dan garam diazo 2-3 kali cat. Ada 2 cara melarutkan naphtol, yaitu dengan cara dingin dan panas, tetapi cara dingin jarang dipakai dalam pewarnaan batik (Samsi, 2011: 61). Pelarutan panas adalah bubuk naphtol dipasta dengan sedikit air dan TRO, dituangi air panas sambil diaduk-aduk. Soda api yang diperlukan dituangkan sedikit-sedikit dan diaduk sampai menjadi larutan jernih.

Kain yang telah dibatik direndam dalam larutan ini, kemudian dihatuskan dengan digantung ditempat yang teduh. Garam dilarutkan dalam air dingin, dengan ditaburkan sedikit-sedikit kedalam air sambil diaduk-aduk. Kain yang telah dicelup dengan naphtol dimasukkan kedalam larutan garam selama 15 menit sampai timbul warna. Pencelupan dapat dilakukan beberapa kali dan bila telah seselai dicelup, segera dicuci. Beberapa contoh larutan naphtol dan garam dan warna pokok yang dihasilkan adalah:

- 1) Warna kuning, naphtol yang mengandung warna kuning yaitu AS-G direaksikan dengan macam-macam garam.

Naphtol AS-G + Garam kuning OC = kuning

Naphtol AS-G + Garam Merah GG = kuning muda

Naphtol AS-G + Garam Bordo GP = kuning tua

- 2) Warna merah (AS, AS-D, AS-BO + Garam merah), Naphtol AS mempunyai sifat netral

Naphtol AS + Garam Merah B = merah

Naphtol AS-BO + Garam Merah GG = merah tua

- 3) Warna biru (AS, AS-BO, AS-D + garam biru)

Naphtol AS + Garam Biru BB = biru muda

Naphtol AS + Garam Biru B = biru tua

Naphtol AS-BO + Garam biru B = biru tua

Naphtol AS-D + Garam biru BB = biru muda

- 4) Warna coklat

Naphtol AS-LB + Garam merah GG = Coklat

Naphtol AS-LB + Garam kuning CG = Coklat

Naphtol AS-LB + Garam biru BB = Coklat

5) Warna hitam

Naphtol AS-OL + Garam hitam B = Hitam

Naphtol AS-G + Garam hitam B = Hitam

E. Definisi Pengembangan

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan menurut (Seels dan Richey, 1994: 38) pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Gatot (2008) menyatakan bahwa pengembangan dapat dimaknai sebagai tindakan menyediakan sesuatu dari tidak tersedia menjadi tersedia atau melakukan perbaikan-perbaikan dari sesuatu yang tersedia menjadi lebih sesuai, lebih tepatguna dan lebih berdayaguna.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas maka, pengembangan merupakan kegiatan mengembangkan sesuatu yang sudah ada kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan, penambahan unsur tertentu, menggabungkan unsur yang sudah ada dengan unsur penemuan baru, ataupun memodifikasi dengan tetap menggunakan konsep yang lama dengan dipadukan dengan konsep baru.

F. Definisi Bentuk

Secara umum kata bentuk dapat diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan tampak nyata. Sebagai unsur seni, bentuk hadir sebagai manifestasi fisik dari obyek yang dijiwai yang disebut juga sebagai sosok (*form*). Kartika, (2004: 41) menyatakan bahwa bentuk adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena

dibatasi oleh garis dan adanya warna yang berbeda gelap/ terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Di lain bangian, Dra. Artini Kusmiati (2004: 69) menyatakan bahwa:

Bentuk adalah suatu wujud yang terjadi sebagai hasil perpaduan dari beberapa bidang (*space*). Suatu bentuk dapat dibedakan menjadi bentuk relatif dan bentuk absolut. Bentuk relatif dalam proses pembentukannya terkait pada wujud yang terdapat pada alam. Sedangkan bentuk absolut, keindahannya lahir dari hasil abstraksi perpaduan berbagai elemen seperti: titik, garis, bidang, cahaya, dan sebagainya yang diciptakan oleh manusia.

Kartika, (2004: 42-43) menyimpulkan bahwa perubahan bentuk tersebut meliputi:

1. Stilisasi yaitu cara penggambaran dengan menggayakan kontur pada setiap objek penggambaran bentuk dengan menekankan pada pencapaian karakter
2. Distorsi yaitu cara penggambaran sebuah bentuk dengan cara menggayakan bentuk-bentuk tertentu pada objek yang digambar.
3. Trasformasi yaitu cara penggambaran dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar.
4. Disformasi yaitu menggambar bentuk dengan cara mengubah bentuk objek tersebut dengan hanya mengambil sebagian unsur tertentu yang mewakili karakter dari objek tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penciptaan bentuk harus memperhatikan unsur-unsur seni rupa antara lain:

1. Titik

Titik merupakan unsur yang paling utama sederhana. Unsur titik akan tampak apabila jumlahnya cukup banyak atau ukuranya diperbanyak (Aminuddin, 2009: 7).

2. Garis

Garis merupakan unsur yang terbentuk dari deretan titik yang terjalin memanjang menjadi satu. Ada tiga jenis garis yaitu garis lurus yang berkesan

tegas dan keras, garis lengkung yang berkesan lembut dan lentur, kemudian garis sepiral yang berkesan luwes.

Dilain bagian, Wulandari (2011: 81) mengemukakan garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai berikut: garis lurus (tegak lurus, horizontal dan condong), garis lengkung, garis putus-putus, garis gelombang, garis zig-zag, dan garis imajinatif

Garis-garis inilah yang membentuk corak dan motif batik sehingga menjadi gambar-gambar yang indah sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa garis-garis yang menjadi panduan ini, tidaklah mungkin terbentuk pola-pola batik yang sesuai. Garis-garis tersebut akan dibentuk dan dikreasikan sesuai dengan motif yang diinginkan.

3. Bidang

Unsur rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis (Aminnudin, 2009: 9). Bidang dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang adapun bidang terdiri dari bidang geometris dan bidang non geometris. Bidang geometris dibuat sesuai ilmu ukur, sedangkan bidang non geometris dibuat secara bebas tanpa memperhatikan ilmu ukur (Sanyoto, 2009: 117).

4. Struktur

Mengacu pada bagaimana cara dari unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penusunan suatu wujud menurut Aminuddin, (2009: 12) sebagai berikut:

a. Kesatuan

Yaitu penyatuan unsur-unsur dalam sebuah karya seni rupa. Setiap unsur bersatu antara satu sama lainnya sehingga menciptakan suatu karya seni yang indah.

b. Keseimbangan

Yaitu berarti kesamaan bobot dari unsur-unsur karya, secara wujud dan jumlahnya mungkin tidak sama tetapi nilainya dapat sama atau seimbang.

c. Irama

Irama berasal dari kata *wirama* (Jawa), *wirahma* (Sunda), *rhotmos* (Yunani), berarti gerak berukuran, ukuran perbandingan dan kata *rhien* yang artinya mengalir jadi, irama dapat diartikan sebagai gerak yang berukuran dan mengalir (Sanyoto, 2009: 178).

d. Proporsi atau keselarasan

Proporsi berasal dari kata *propotion* (Inggris) artinya perbandingan, keseimbangan, kesepadan (Sanyoto, 2009: 273). Keselarasan merupakan prinsip yang dipakai untuk menyatukan unsur-unsur seni rupa yang berbeda, baik bentuk maupun warna, keselarasan bentuk dapat diciptakan melalui penyusunan bentuk yang saling berdekatan, keselarasan warna dapat diperoleh dari perpaduan warna (Aminuddin, 2009: 14).

e. Isi atau bobot

Isi atau bobot dari karya seni bukan hanya sekedar dilihat saja tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan dan dihayati sebagai makna dari wujud karya

seni itu. Djlantik, (2009: 15) menyebutkan bobot kesenian mempunyai 3 aspek yaitu:

Aspek suasana: dapat ditonjolkan dalam sebuah karya seni untuk memperkuat kesan, aspek gagasan: merupakan pendapat atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmat karya seni, dan aspek pesan: merupakan pesan yang terdapat pada sebuah karya seni yang hendak disampaikan kepada penikmat karya seni.

G. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Pewarna Alam pada Batik dari Bahan Daun Tembakau di Perusahaan Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan oleh Dayu Dyaninoor, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas FBS Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah tentang proses pewarnaan yang menggunakan bahan daun tembakau basah dan kering. Teknik pewarnaan diawali dari pencucian, peremasan, penumbukan, dan penyaringan, sedangkan pada daun tembakau kering diawali dengan penjemuran, perebusan, dan penyaringan. Warna yang dihasilkan dari kedua daun tembakau tersebut setelah proses fiksasi sebagai berikut: ekstraksi daun tembakau basah menghasilkan warna kuning kecoklatan, warna coklat muda, dan warna krem. Sedangkan pada tembakau kering adalah warna coklat tua

kehijauan, warna coklat muda kehijauan, dan warna coklat kehijauan lebih muda.

2. Analisis Kerajinan Batik Tulis “Bima Sakti” Di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta ditinjau dari proses pembuatan, motif, dan penerapan serta makna batik. Penelitian ini dilakukan oleh Heni Indah Purwati, Mahasiswi Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas FBS Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Hasil penelitian berupa proses pembuatan dilakukan dengan teknik sogan kerokan dan lorodan. Motif yang diterapkan pada kain batik semen, unsur motif hewan dan tumbuhan disusun secara bebas. Batik semen huk, dengan motif burung, bunga, dan bulatan medalyon. Batik sawat riweh, dengan unsur motif sawat, lidah api, bangunan, meru, pohon hayat, dan tumbuhan yang disusun secara asimetris. Batik semar mesem, dengan unsur motif rangkaian bunga disusun secara simetris. Batik simbar surya, dengan unsur motif bunga, parang, burung garuda, dan pohon hayat yang disusun secara simetris. Makna simbolik batik terkait dengan warna, motif dan fungsi batik. Batik semen alasan bermakna keselarasan dalam kehidupan dihutan, digunakan untuk upacara perkawinan. Batik kembang cengkeh, bermakna kesempurnaan hidup digunakan dalam upacara ageng. Batik sawat riweh melambangkan daya upaya sekuat tenaga, digunakan masyarakat pada umumnya. Batik simbar surya bermakna kecerahan hati, Batik esok sore, bermakna keseimbangan hidup, merupakan busana harian masyarakat umumnya.

Dari pemaparan di atas telah jelas mengenai perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna.” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya yaitu pengembangan bentuk motif dan warna batik tulis CV. Pesona Tembakau. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh informasi tentang pengembangan bentuk motif dan warna batik tulis CV. Pesona Tembakau di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: alamiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, diskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Menurut Furchan, (1992: 21) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata secara tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video type, dokumen pribadi,

catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Beberapa pertanyaan dengan kata tanya " mengapa", "alasan apa", dan bagaimana "terjadinya" akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti untuk mencermati pengembangan bentuk motif dan warna batik tulis pada CV. Pesona Tembakau.

B. Lokasi Penelitian

Alasan yang paling mendasar dalam penetapan lokasi penelitian adalah, disamping belum pernah ada penelitian yang fokus membahas tentang batik tulis ditinjau dari pengembangan bentuk motif dan warna, juga terbukti dengan adanya industri CV. Pesona Tembakau yang terletak di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah walaupun dalam perjalannya mengalami berbagai macam permasalahan. Dari itulah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di tempat tersebut. Maka cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lokasi penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori *substantive* dengan mempelajari serta mendalami fokus sekaligus rumusan penelitian (Moleong, 2011: 128).

C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2011: 168). Jadi kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena ia bertindak

sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen selain manusia mempunyai fungsi terbatas yaitu hanya sebagai pendukung kegiatan penelitian.

Menurut Arikunto (2006: 149) Instrumen yang dimaksud disini berupa alat yang digunakan dalam pencarian data yang relevan dengan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji, permasalahan tersebut yaitu mengenai pengembangan bentuk motif dan warna yang terdapat pada CV. Pesona Tembakau. Pada penelitian ini, peneliti hadir langsung di lokasi penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap penelitian ini. Pencarian data dibantu dengan menginginkan alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian antara lain: pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Loftland dan Loftland sebagaimana diikuti oleh Moleong (2005: 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kata-kata dan Tindakan

Sumber data ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data tersebut didapat melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada responden yang terlibat dalam proses penelitian di CV. Pesona Tembakau. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa pengamatan

terhadap proses pembuatan batik tulis dan wawancara dilakukan dengan Iman Nugroho pemilik CV. Pesona Tembakau dan Fitria Fara Azizah selaku manager, kemudian Siti Alfiah, Sunarsih, Muttinah bagian produksi.

2. Sumber Tertulis

Berupa buku, majalah, arsip, dan dokumen resmi di industri batik tulis tersebut atau berupa data tambahan yang tidak diperoleh langsung dari obyek yang diteliti seperti data-data atau literatur yang berkaitan dengan pengrajin batik tulis melalui dinas koperasi mengenai usaha kecil menengah, aparat desa ataupun kecamatan.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam pengertian psikologi observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemutuan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto, 2006: 156).

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman dan Akbar, 1995: 57) wawancara berguna untuk mendapatkan data ditangan pertama, pelengkap teknik pengumpulan data, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya. Menurut Arikunto (2006: 227), secara garis besar ada dua macam pedoman dalam wawancara yaitu :

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan dengan menyiapkan pedoman yang sistematis agar mampu menggali data secara akurat (mendalam) sesuai dalam permasalahan penelitian. Akan tetapi, diusahakan dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua yang ada di lapangan sekaligus mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan. Wawancara dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara langsung dan terbuka kepada kepada responden yang terlibat dalam proses penelitian di CV. Pesona Tembakau.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pencarian data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan transkip, buku, surat kabar, majalah, dan lainnya. Aspek-aspek untuk menambah kelengkapan data dalam dokumentasi meliputi catatan-catatan dan foto-foto (Arikunto, 1982: 187). Fotografi adalah alat perekam data yang hasilnya berupa gambar atau foto, baik berwarna maupun hitam putih. Disamping factual dan spesifik yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan sumber-sumber lain (Danim, 2002: 144). Dengan metode ini akan diperoleh catatan dan foto hasil penelitian di CV. Pesona Tembakau.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah mengolah data dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul

mengenai kerajinan batik tulis ditinjau dari pengembangan bentuk motif dan warna di CV. Pesona Tembakau.

Menurut Nasution (2003: 25) langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemusatan perhatian atau penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari data lapangan. Data yang di reduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penyajian data perlu dilakukan karena untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penelitian dilapangan.

3. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan senantiasa harus di verifikasi selama penelitian berlangsung. Menarik kesimpulan penelitian dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada perumusan masalah dengan menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis yang merupakan tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, kemudian peninjauan kembali dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual serta akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat dilapangan.

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang merupakan gambaran secara ringkas, sistematis, jelas atau akurat dan mudah dipahami tentang kerajinan batik tulis ditinjau dari pengembangan bentuk motif dan warna di CV. Pesona Tembakau.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2011:324).

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan melalui sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat (Moleong, 2011: 330). Hal tersebut dapat dicapai melalui cara:

- a. Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dengan Iman Nugroho sebagai pemilik CV. Pesona Tembakau.
- b. Peneliti membandingkan hasil wawancara Fitria Fara Azizah (selaku manager CV. Pesona Tembakau) dengan wawancara Iman Nugroho (pemilik CV. Pesona Tembakau).

- c. Peneliti membandingkan hasil wawancara Supriyanto (selaku karyawan CV. Pesona Tembakau) dengan wawancara Iman Nugroho (pemilik CV. Pesona Tembakau).
- d. Peneliti membandingkan hasil wawancara Hazim Arya, Sunarsih, Zahroni, dan Muftinah (selaku karyawan CV. Pesona Tembakau) dengan wawancara Iman Nugroho (pemilik CV. Pesona Tembakau).
- e. Hasil wawancara Iman Nugroho, Fitria Fara Azizah, Supriyanto, Hazim Arya, Sunarsih, Zahroni, dan Muftinah dicek kebenarnya dengan pakar ahli seni UNY yaitu Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn.

Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai pengembangan bentuk motif dan warna batik tulis di CV. Pesona Tembakau.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Selanjutnya ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga proses penemuan secara tentative dapat diuraikan dengan jelas dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan (Moleong, 2011: 329-330).

BAB IV

SETTING LOKASI DAN LATAR BELAKANG

CV. PESONA TEMBAKAU

A. Lokasi Penelitian

Indonesia khususnya Jawa sejak lama sudah dikenal akan seni dan budayanya. Salah satu hasil kesenian yang diturunkan nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya adalah batik. Batik sudah lama dikenal di Indonesia khususnya Jawa batik mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dilihat dari batik yang masih ada yaitu batik klasik, yang disimpan di museum-museum. Juga pada buku-buku yang khususnya membicarakan mengenai batik, batik saat ini telah berkembang baik lokasi penyebaran, teknologi, desain, maupun penggunaannya yang semula hanya dikenal di lingkungan kraton saja, kini batik berkembang sampai daerah-daerah lain seperti: Tasikmalaya, Garut juga daerah pesisir pantai utara seperti: Jakarta, Indramayu Cirebon, Tuban, Gresik, Sidoarjo dan Madura. Di Provinsi Jawa Tengah beragam jenis batik dapat ditemukan dan masing-masing daerah mempunyai ciri khasnya sendiri. Berikut ini beberapa daerah di Jawa Tengah dikenal sebagai daerah penghasil batik seperti: Yogyakarta, Solo, Banyumas, Tulungagung, Wonogiri, Pekalongan, Lasem, Tegal, Magelang, Cilacap, Blora, Klaten, Semarang, Kebumen, Sragen, adapun daerah tersebut yang sudah ada sejak lama menghasilkan berbagai macam batik, kini di daerah Jawa Tengah mempunyai daerah penghasil batik baru yang memiliki inovasi corak atau motif sesuai dengan kekhasan daerahnya yaitu Kabupaten Temanggung.

1. Sejarah Kabupaten Temanggung

Sejarah Temanggung selalu dikaitkan dengan raja Mataram Kuno yang bernama Rakai Pikatan. Nama Pikatan sendiri dipakai untuk menyebutkan suatu wilayah yang berada pada sumber mata air di desa Mudal Kecamatan Temanggung. Disini terdapat peninggalan berupa reruntuhan batu-bebatuan kuno yang diyakini petilasan raja Rakai Pikatan. Sejarah Temanggung mulai tercatat pada Prasasti Wanua Tengah III Tahun 908 Masehi yang ditemukan penduduk dusun Dunglo Desa Gandulan Kecamatan Kaloran Temanggung pada bulan November 1983. Prasasti itu menggambarkan bahwa Temanggung semula berupa wilayah kademangan yang *gemah ripah loh jinawi* yang berarti memiliki kekayaan alam yang berlimpah dimana salah satu wilayahnya yaitu Pikatan. Disini didirikan Bihara agama Hindu oleh adik raja Mataram Kuno Rahyangta I Hara, sedang rajanya adalah Rahyangta Rimdang (Raja Sanjaya) yang naik tahta pada tahun 717 M (Prasasti Mantyasih). Oleh pewaris tahta yaitu Rake Panangkaran yang naik tahta pada tanggal 27 November 746 M, Bihara Pikatan memperoleh bengkok di Sawah Sima. Jika dikaitkan dengan prasasti Gondosuli ada gambaran jelas bahwa dari Kecamatan Temanggung memanjang ke barat sampai kecamatan Bulu dan seterusnya adalah adalah wilayah yang subur dan tenteram.

Pengganti raja Sanjaya adalah Rakai Panangkaran yang naik tahta pada tanggal 27 November 746 M dan bertahta selama kurang lebih 38 tahun. Dalam legenda Angling Dharma, keratin diperkirakan berada di daerah Kedu (Desa Bojonegoro). Di wilayah Kedu juga ditemukan desa Kademangan. Pengganti

Rakai Panangkar adalah Rakai Panunggalan yang naik tahta pada tanggal 1 april 784 dan berakhir pada tanggal 28 Maret 803. Rakai Panunggalan bertahta di Panaraban yang sekarang merupakan wilayah Parakan. Disini ditemukan juga kademangan dan abu jenash di Pakurejo daerah Bulu. Selanjutnya Rakai Panunggalan digantikan oleh Rakai Warak yang diperkirakan tinggal di Tembarak. Disini ditemukan reruntuhan di sekitar Masjid Menggoro dan reruntuhan Candi dan juga terdapat Desa Kademangan. Pengganti Rakai warak adalah Rakai Garung yang bertahta pada tanggal 24 januari 828 sampai dengan 22 Pebruari 847. Kemudian Rakai Garung diganti Rakai Pikatan yang bermukim di Temanggung. Disini ditemukan Prasasti Tlasri dan Wanua Tengah III. Disamping itu banyak reruntuhan benda kuno seperti Lumpang Joni dan arca-arca yang tersebar di daerah Temanggung.

Dari buku sejarah karangan I Wayan badrika disebutkan bahwa Rakai Pikatan selaku raja Mataram Kuno berkeinginan menguasai wilayah Jawa Tengah. Namun untuk merebut kekuasaan dari raja Bala Putra Dewa selaku penguasa kerajaan Syailendra tidak berani. Maka untuk mencapai maksud tersebut Rakai Pikatan membuat strategi dengan mengawini Dyah Pramudha Wardani kakak raja Bala Putra Dewa dengan tujuan untuk memiliki pengaruh kuat di kerajaan Syailendra. Selain itu Rakai Pikatan juga menghimpun kekuatan yang ada di wilayahnya baik para prajurit dan senapati serta menghimpun biaya yang berasal dari upeti para demang. Pada saat itu yang diberi kepercayaan untuk mengumpulkan upeti adalah Demang Gong yang paling luas wilayahnya. Rakai Pikatan menghimpun bala tentara dan berangkat ke kerajaan syailendra pada

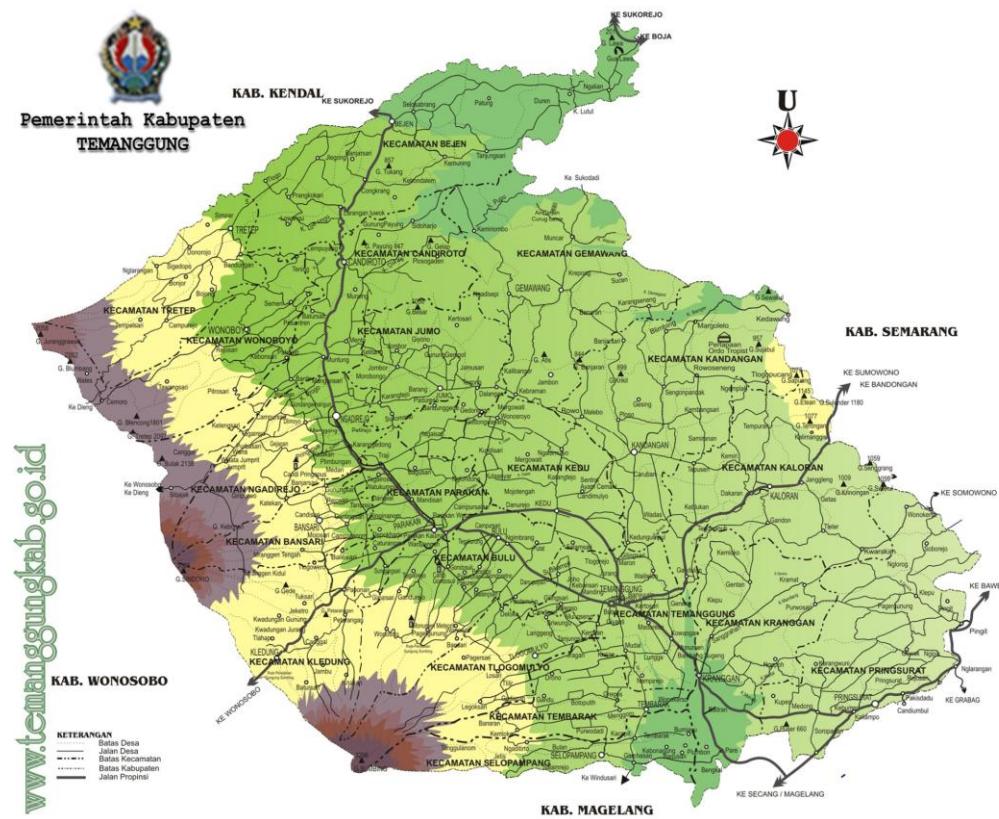
tanggal 27 Mei 855 Masehi untuk melakukan penyerangan. Dalam penyerangan ini Rakai Pikatan dibantu Kayu Wangi dan menyerahkan wilayah kerajaan kepada orang kepercayaan yang berpangkat demang. Dari nama demang dan wilayah kademangan kemudian muncul nama Ndemanggung yang akhirnya berubah menjadi nama Temanggung (<http://www.temanggungkab.go.id>, Diakses pada tanggal, 11 Februari 2014).

2. Letak Geografis

Kabupaten Temanggung terletak di tengah-tengah Propinsi Jawa Tengah dengan bentangan Utara ke Selatan 34,375 Km dan Timur ke Barat 43,437 Km. kabupaten Temanggung secara astronomis terletak diantara $110^{\circ}23' - 110^{\circ}46'30''$ bujur Timur dan $7^{\circ}14' - 7^{\circ}32'35''$ Selatan dengan luas wilayah 870,65 km² (87.065 Ha). Batas-batas administrative Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut: Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo. Wilayah Kabupaten Temanggung secara geoekonomis dilalui oleh 3 jalur pusat kegiatan ekonomi, yaitu Semarang (77 Km), Yogyakarta (64 Km), dan Purwokerto (134 Km) .

Sebagian besar wilayah Kabupaten Temanggung merupakan dataran tinggi dan pegunungan, yakni bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Dieng. Di perbatasan dengan Kabupaten Wonosobo terdapat Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Temanggung berada di jalan provinsi yang menghubungkan Semarang Purwokerto. Jalan Raya Parakan Weleri menghubungkan Temanggung dengan

jalur pantura. Untuk daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Semarang persisnya di Kecamatan Pringsurat (<http://www.temanggungkab.go.id>, Diakses pada tanggal, 11 Februari 2014).



Gambar 23. Peta Kabupaten Temanggung
Sumber: www.temanggungkab.go.id

B. Latar Belakang Berdirinya CV. Pesona Tembakau

Sebenarnya di daerah Temanggung dulu telah memiliki batik dengan motif khas Batik Kedu, namun seiring berjalannya waktu, serta tidak ada lagi generasi berikut yang melanjutkan warisan budaya itu, hingga akhirnya motif khas Batik Kedu itu hilang, kemunculan Batik Mbako diharapkan akan memberikan *brand image* baru dalam pengembangan batik negeri tercinta ini khususnya di wilayah

perkebunan tembakau. Selain meluas dengan istilah Batik Mbako, batik ini juga dikenal dengan istilah Batik motif Temanggungan.

Dalam kehidupan masyarakat Temanggung gunung Sindoro dan Sumbing sangat berperan penting selain sebagai sumber mata air juga merupakan lahan pertanian tembakau terutama di lereng kedua gunung tersebut. Temanggung merupakan daerah penghasil tembakau terbaik di Indonesia terutama tembakau jenis *Serintil*, tembakau ini hanya dapat di temukan di Temanggung, selain itu berbagai macam jenis tembakau pun dihasilkan seperti tembakau *Gober*, *Bejah*, *Bewol*, *Mantiri*, dan *Benjah Awar-awar*. Berangkat dari situlah kemudian seseorang warga Temanggung memanfaatkan keadaan tersebut dengan menciptakan sebuah kerajinan yang terinspirasi dari segala aktivitas pertanian tembakau. Dalam wawancara ini Ftria Fara Azizah (36) selaku manager CV. Pesona Tembakau, memberikan penjelasan latar belakang berdirinya batik CV. Pesona Tembakau. CV. Pesona Tembakau ini dirikan pada akhir tahun 2009 berawal dari pemikiran pemuda Temanggung bernama Iman Nugroho (56), selaku pendiri sekaligus pemilik CV. Pesona Tembakau. Untuk mengembangkan potensi dan sumber daya alam yang ada di Temanggung, Iman Nugroho warga asli Yogyakarta yang lekat dengan tradisi memakai dan membuat batik, akhirnya mencetuskan ide membuat batik bermotif tembakau, yang menjadi ikon kebanggaan Temanggung. CV Pesona Tembakau didirikan di rumah pribadi Iman di Jln. Gilingsari kav 2 & 3, Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kecamatan/Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Dalam menjalankan bisnisnya mulailah Iman Nugroho mencari karyawan disekitar tempat tinggalnya, pada

pencarian pertama, Iman mendapatkan lima karyawan yang sama sekali belum mengenal proses pembuatan batik, kemudian kelima karyawan tersebut dikirim ke Solo guna mempelajari cara pembuatan batik baik batik tulis maupun batik cap hingga pada proses finising. Saat ini terdapat 8 orang karyawan yang bekerja di CV. Pesona Tembakau. Batik yang diproduksi Iman (56) diberi label Batik Mbako, *Mbako* dalam bahasa Jawa, adalah ungkapan masyarakat untuk mempersingkat kata tembakau. Sesuai dengan labelnya, semua motif batik yang diguratkan di atas kain melukiskan keindahan tembakau dan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas tembakau. Maka, ada motif yang diberi nama *Ron Mbako* (daun tembakau) dan *Rigen Mbako*. *Rigen* adalah nama alat penjemur tembakau. Saat ini ada lebih dari 30 motif batik yang telah dibuat dan lima motif di antaranya telah dipatenkan. Selain *Ron Mbako* dan *Rigen Mbako*, tiga motif lain yang telah dipatenkan adalah *Mbako Sakbrayat*, *Ron Abstrak*, dan *Sekar mentari*. *Mbako Sakbrayat* melukiskan rajangan daun tembakau petani dan seluruh kegiatan pertanian tembakau, *Ron Abstrak* melukiskan daun tembakau secara abstrak, dan *Sekar mentari* merupakan corak bunga tembakau yang terkena sinar matahari. Keistimewaan batik *Mbako* Temanggung selain nama yang khas, motif dan gambar yang terlukiskan pada kain menampilkan 80% adalah motif daun tembakau baik berupa daun, bunga, dan bantang tembakau serta semua yang berhubungan dengan pertanian tembakau. Untuk yang 20% motif berupa potensi hasil pertanian daerah Temanggung lainnya seperti: kelengkeng, cengkeh, dan kopi, selain itu motif juga menggambarkan tentang potensi budaya daerah

Temanggung seperti kuda lumping. (wawancara Ftria Fara Azizah (36), 22 Februari 2014, manager CV. Pesona Tembakau).



Gambar 24. CV. Pesona Tembakau

Sumber: Dokumentasi Berryl Raushan Fikri 22 Februari 2014

Pada proses penciptaan batik tulis dan cap kreasi baru ini dimulai dari munculnya ide dasar, penentuan tema dan warna yang dituangkan Iman Nugroho (56) kemudian di tuangkan dalam bentuk seket oleh Supriyanto (39) selaku desainer sekaligus team kreatif pada CV. ini. Ide-ide tersebut datang dari pengalaman pribadi pemilik sampai kegiatan pada kehidupan sehari-hari. Setelah itu sketsa desain dasar ini diserahkan kepada desainer batik untuk dikembangkan dengan membuat pola-pola dasar motif yang nantinya akan diberikan ke pembatik untuk di proses canting. Pembuat desain dalam hal ini tidak hanya menggambarkan pola-pola dasar saja, tetapi juga menuangkan ide-ide kreatif dalam penciptaan motif. Motif yang biasanya dibuat yaitu motif modern, tradisi,

dan juga kombinasi antara modern dan tradisi. Dalam proses pemilihan warna, ditentukan sendiri oleh Iman Nugroho (56) beserta karyawan-karyawanya yang pemilihan warnanya didasarkan pada permintaan konsumen dan trend warna yang ada. Dalam mengupayakan penciptaan inovasi baru bagi CV. Pesona Tembakau dalam hal penciptaan batik tulis ini, pemilik juga melakukan *survey* pasar. Ini dilakukan untuk mempertimbangkan produk jadi seperti apa yang cocok untuk ditawarkan kepada konsumen.



Gambar 25. Show Room Batik Mbako

Sumber: Dokumentasi Berryl Raushan Fikri 25 Februari 2014

Menurut Fitria Fara Azizah (36), produk batik tulis dan cap ini bisa dikatakan sesuatu yang baru khususnya di daerah Temanggung. Untuk proses pemasarannya sejauh ini belum maksimal, tetapi konsumen sudah banyak yang

mengetahui tentang produk batik tulis ini. Tanggapan konsumen selama beberapa bulan setelah produk ini diluncurkan sangat baik, sehingga menurut beliau sudah memenuhi target sasaran. Ini ditunjukkan dengan ada banyaknya pemesanan batik tulis dan batik cap. Target pasar yang dituju untuk produk batik tulis ini adalah konsumen kalangan menengah atas. Alasan pemilihan konsumen ini karena harga yang ditawarkan dari produk ini cukup mahal, tetapi tidak mempunyai batasan usia dalam pemakaian batik-batik ini. Sebagai manager CV. Pesona Tembakau, Azizah (36) optimis prospek ke depan sangat bagus, tidak hanya sebagai *home industry* yang memproduksi batik untuk dijual umum, tetapi sudah mengarah sebagai produsen batik yang tetap bertahan dan berkiprah dengan tekstil tradisi Indonesia. Selain itu konsumen batik Pesona Tembakau sudah meluas ke daerah-daerah lain untuk pemasaran produk-produknya, diharapkan dengan sudah dikenalnya batik Pesona Tembakau ini, dapat meluaskan usaha dengan membuka galeri tidak hanya di Temanggung, tetapi di daerah-daerah di Indonesia dan juga tidak dibatasi sampai mancanegara.

BAB V

BATIK TULIS CV. PESONA TEMBAKAU DITINJAU DARI PENGEMBANGAN BENTUK MOTIF DAN WARNA

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Motif Batik Tulis CV. Pesona Tembakau

CV. Pesona Tembakau hanya mempunyai satu desainer motif saja dalam produksi batik Pesona Tembakau, yang sangat berperan penting dalam kelangsungan produksi batik ini adalah Supriyanto (39). Dengan banyaknya pengalaman dalam membuat motif batik, Supriyanto diberi kepercayaan dan kebebasan oleh pemilik CV. Pesona Temanggung dalam pengolaan desain-desain batik kreasi baru ini. Ide dasar Iman Nugroho (56) dikembangkan oleh Supriyanto (39) dalam sketsa pola dasar motif yang langsung secara spontan di kembangkan dalam bentuk motif-motif yang indah. Adanya spontanitas ini, menurut Supriyanto (39), menyebabkan tidak akan adanya pengulangan gambar motif dasar pada kain pola yang dicorek. Peran Supriyanto (39) dalam hal ini tidak hanya menggambarkan pola-pola dasar saja berbentuk kontur-kontur, tetapi juga menuangkan ide-ide kreatif dalam penciptaan motif sekaligus menciptakan motif-motif batik Pesona Tembakau. Motif yang biasanya dibuat yaitu motif modern yang sebagian besar terdiri dari pola-pola motif geometris, motif tradisi dan juga kombinasi antara motif modern dan tradisi. Motif yang dibuat menampilkan 80% adalah motif daun tembakau baik dari daun, bunga, batang, rigen, matahari, keranjang, dan semua yang berhubungan dengan tembakau untuk yang 20% motif berupa potensi hasil pertanian daerah Temanggung seperti kelengkeng, cengkeh, dan kopi, selain itu motif juga menggambarkan tentang potensi budaya daerah

Temanggung seperti kuda lumping. Menurut Supriyanto (39) motif yang diciptakan juga mengombinasikan antara motif daun tembakau dengan motif-motif yang sudah ada seperti, parang, kawung, sekar jagad, sekar mentari, dan peksi. Pada pengisian motif batik tulis disini tidak terpaku pada *isen-isen* batik tradisional, *isen-isen* yang diterapkan pada batik tulis pada umumnya bebas berhubungan dengan tembakau dan berupa potensi hasil pertanian daerah Temanggung antara lain, bunga tembakau, batang tembakau, rigen, matahari, keranjang, dan cengkeh. Supriyanto menjelaskan beberapa hambatan dalam mendesain, diantaranya kesulitan menggambar di atas kain yang sudah digambar menurut pola, sehingga desain cenderung tidak simetris dan kurangnya koordinasi dengan pemilik menyebabkan desainnya juga sering ditolak untuk diproduksi. Jika tidak banyak pesanan dalam produksi batik Supriyanto (39) biasanya menciptakan motif sampai pada detailnya, yang dimaksud adalah pengisian isen dalam pola dasar motif. Tetapi jika banyak pesanan pemilik Pesona Tembakau mempercayakan pengisian isen dalam pola dasar motif kepada pengrajin canting. (wawancara tanggal 13 Februari 2014, Supriyanto (39), desainer batik di CV. Pesona Tembakau).

2. Warna Batik Tulis CV. Pesona Tembakau

Untuk penentuan warna yang akan diaplikasikan kedalam kain juga dilakukan sendiri oleh Supriyanto, karena pada dasarnya ciri khas yang terlihat dari batik tulis Pesona Tembakau adalah penggunaan bahan pewarna alam. Pewarna alami yang dimaksud berasal dari ekstrak daun tembakau. Menurut Supriyanto (39) dari beberapa jenis tanaman tembakau seperti: tembakau *serintil*,

tembakau *bejah*, tembakau *bewal*, tembakau *mantiri* dan tembakau *awor-awor*.

Jenis yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna adalah jenis tembakau *gober* karna tembakau jenis ini sangat mudah di temui di daerah CV. Pesona Tembakau dan harganya pun relatif murah. Dalam pembuatan warna ini Supriyanto tidak hanya menggunakan daun tembakau saja dalam pembuatanya terkadang dicampur dengan ekstrak aneka tumbuhan lain. Bahan-bahan alami yang dipakai dan dicampurkan dengan ekstrak tembakau antara lain kulit mahoni, secang, kayu tingi, dan daun teh. Tanpa campuran bahan-bahan lain, pemakaian daun tembakau sudah memunculkan warna tersendiri. Ekstrak yang dibuat dari daun-daun yang sudah tua dan busuk, misalnya, memunculkan warna coklat muda dan ekstrak yang dibuat dari daun basah memunculkan warna hijau. Menampakkan warna dari ekstrak daun tembakau ke kain batik juga tidak mudah. Dari ekstrak daun tembakau tua misalnya, baru bisa mendapatkan warna coklat setelah 19 kali mencelupkan kain. Supriyanto (39) juga menjelaskan proses ekstraksi pada daun tembakau basah diawali dengan pencucian, penumbukan, pemerasan, dan penyaringan, sedangkan pada daun tembakau kering diawali dengan penjemuran, perebusan, dan penyaringan. Untuk proses pewarnaan alam kain batik diawali dengan pencucian kain, penjemuran kain, pencelupan kain pada zat warna alam batik dari daun tembakau, pencelupan pengunci warna alam batik, dan pelorodan. Warna yang dihasilkan dari daun tembakau basah dengan difiksasi larutan tunjung menghasilkan warna coklat muda, dengan difiksasi larutan tawas menghasilkan warna kuning kecoklatan, dan dengan difiksasi larutan kapur menghasilkan warna krem, sedangkan dari daun tembakau kering dengan difiksasi larutan tunjung akan

menghasilkan warna coklat tua kehijauan, dengan difiksasi larutan tawas akan menghasilkan coklat kehijauan, dan dengan difiksasi larutan kapur akan menghasilkan warna coklat muda kehijauan.

Tidak hanya pewarna alam CV. Pesona Tembakau juga tetap menggunakan pewarna sintetis, pewarna sintetis menggunakan zat pewarna reaktif yaitu *remazol*, teknik pewarnaanya menggunakan teknik colet kemudian untuk memberikan efek pecah awan yang menyerupai teknik “*remuan*“ menggunakan bantuan larutan kanji dan pemutih warna. Hazim Arya (30) menjelaskan pewarnaan secara coletan pada prinsipnya adalah larutan cat remasol dengan konsentrasi agak tinggi disaputkan pada permukaan kain, lalu dikeringkan dan kemudian difiksasi dengan *water glass*.

Larutan cat yang digunakan untuk pewarnaan coletan atau kuwasan ini antara lain: larutan *remazol*, larutan *manuteks* dan *water glass* untuk penguncian warna. *Manuteks* adalah larutan yang berfungsi mengentalkan warna. Kendala yang dihadapi saat proses pewarnaan hanya dalam proses angin-angin atau pengeringan karna tergantung dengan sinar matahari jika mendung maka proses pewarnaan akan tertunda sehingga menggerjakan proses yang lainnya Roni (20). (wawancara tanggal 27 Maret 2014, Supriyanto (39), Hazim Arya (30), Sunrsih (39), Roni (20) bagian produksi batik CV. Pesona Tembakau).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengembangan Bentuk Motif Pada Batik Tulis CV. Pesona Tembakau

a. Ron Mbako

Ron dalam bahasa *Kawi* (Jawa Kuno) berarti daun, sedangkan *Mbako*, dalam bahasa Jawa adalah ungkapan masyarakat untuk mempersingkat kata tembakau. Tembakau merupakan produk pertanian semusim yang termasuk komoditas perkebunan. Produk ini dikonsumsi bukan untuk makanan tetapi sebagai bahan baku rokok dan cerutu. Tembakau juga dapat dikunyah. Kandungan metabolit sekunder yang kaya juga membuatnya bermanfaat sebagai pestisida dan bahan baku obat (<http://blogs.unpad.ac.id/christ/tembakau/>, diakses pada tanggal 22 Maret 2014). Sebagai gambaran bahwa masyarakat Temanggung merupakan daerah penghasil tembakau, kemudian terinspirasilah menciptakan bentuk-bentuk dasar motif berupa stilisasi daun tembakau.



Gambar 26. Daun Tembakau

Sumber: Dokumentasi Berryl Raushan Fikri, 22 Maret 2014.

1) Motif Ron Mbako

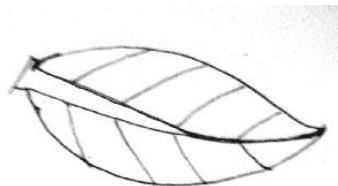
Motif ron mbako adalah motif yang menggambarkan daun tembakau, dimana motif utama ron mbako merupakan stilisasi dari bentuk daun tembakau.



Gambar 27. Pola motif Ron Mbako

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Unsur pembentuk motif ini berupa bentuk daun tembakau sebagai motif utamanya. Pada karya ini tidak menggunakan *isen-isen* dalam pengisian motifnya. Berikut motif utamanya:



Gambar 28. Bentuk Dasar Motif Utama Ron Mbako.

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri 22 Maret 2014.

Motif utama ini dapat dikatakan stilosasi karena motif utama tersebut merupakan penyederhanaan dari bentuk tumbuhan tembakau yang hanya mengambil bagian daun tembakau. Bentuk dasar motif utama tersusun atas berupa garis-garis lengkung yang disusun membentuk bidang non geometrik yaitu daun. Isian motif berupa garis-garis miring atau diagonal yang disusun sejajar mengikuti tekstur daun.

Batik ini digolongkan dalam motif modern karena susunan motifnya ditempatkan secara bebas menyilang dan saling menumpang tanpa menggunakan motif tambahan sebagai penghiasnya. Pada struktur, penempatan motif-motif tersebar diseluruh permukaan kain. Dalam pola ini terdapat irama yaitu banyaknya terjadi pengulangan (*repetition*) bidang, ukuran, corak dan arah pada motif hingga terjadi kesatuan motif yang dinamis (*unity*). Komposisi pada pola ini adalah komposisi terbuka, karena bidang-bidang yang terisi motif merupakan bagian yang memberi kesan terus menerus, tersebar, meluas dari ruang komposisi (wawancara Supriyanto (39), 13 Februari 2014).

2) Motif Ron Mbako Selanjar

Merupakan motif pengembangan dari bentuk motif ron mbako yang di padukan dengan mengambil bentuk dasar yang terdapat pada bagian dari tanaman tembakau itu sendiri yaitu bunga tembakau. Bentuk bunga tembakau di terapkan sebagai *isen-isen* motif. Pada pola ini juga terlihat alur jalan yang kemudian membelit daun tembakau, hal ini menceritakan aktivitas warga yang sering menjemur tembakau di tepi jalan (wawancara Supriyanto (39), 22 Februari 2014).



Gambar 29. Bunga Tembakau

Sumber: Dokumentasi Berryl Raushan Fikri, 31 Maret 2014.

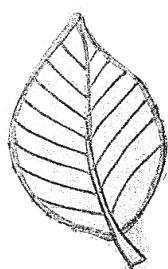


Gambar 30. Pola motif Ron Mbako Selanjar.

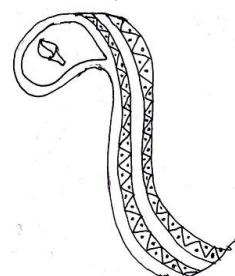
Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Motif batik tradisi yang terdiri tiga bagian pada motifnya, yaitu motif utama, *isen-isen* dan motif tambahan. Pada karya batik ini mempunyai motif utama, motif tambahan, dan *isen-isen*. Batik ini banyak menggunakan *isen-isen* bebas dalam pengisian motif. *Isen-isen* yang digunakan antara lain: *ukel*, *tiris*, *cecek* dan kembang tembakau. Berikut bentuk-bentuk dasar motif Ron Mbako Selanjar:

a) Motif utama



b) Motif tambahan



c) *Isen-isen ukel*



d) *Isen-isen bunga tembakau*



Gambar 31. Bentuk-bentuk dasar motif Ron Mbako Selanjar

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri 22 Maret 2014.

- a) Motif utama berbentuk daun tembakau, motif ini juga merupakan stilisasi dari bentuk daun tembakau yang tersusun atas garis-garis lengkung, dan garis-garis diagonal yang membentuk suatu bidang non geometrik yaitu bentuk daun.
- b) Motif tambahan berupa susunan garis-garis lengkung, garis-garis bergelombang yang membentuk suatu bidang dimana dibagian dalamnya terdapat garis-garis zigzag mengikuti alur pola garis utama yang kemudian dipadukan dengan *isen-isen* batik tradisi, yaitu *isen-isen tiris* dan *cecek*.
- c) *Isen-isen ukel* untuk mengisi latar kain digambarkan merata secara bebas pada kain sebagai pengisi ruang yang kosong. *Isen* ini merupakan pengembangan dari *isen* batik tradisional, dimana dalam penciptaanya mengambil bentuk *isen ukel* yang kemudian dikembangkan dengan cara penggambaranya beralur garis sepiral.
- d) *Isen-isen* berupa stilisasi dari bentuk dasar bunga tembakau. *Isen* ini menggambarkan kuncup bunga tembakau, ide ini muncul dari Supriyanto (39) sendiri selaku desainer motif, dahulu *isen* bunga sangat beragam ada *isen kembang kecer*, *kembang lombok*, *kembang krokot*, *kembang jati*, dll. Berangkat dari situ Supriyanto (39) kemudian terinspirasi untuk menuangkan idenya untuk membuat *isen* baru yaitu *kembang mbako* (wawancara Supriyanto, 22 Februari 2014).

Jika ditinjau dari segi penciptaan motif pada batik ini digolongkan dalam motif kombinasi atau pengembangan karena susunan motifnya terdiri dari motif tradisi dan motif-motif modern. Hal ini juga didukung dengan penciptaan motif-motif kreasi baru seperti pada stilisasi bentuk dari daun dan kuncup bunga

tembakau yang dibuat lebih sederhana, bentuk dasar motif tambahan dan *isen-isen* yang dikombinasikan dengan motif-motif tradisi, sehingga menghasilkan bentuk motif yang menjadi kekhasan pada batik tulis karya Pesona Tembakau. Pada struktur penempatan motif utama dan motif tambahan ditempatkan secara bebas menyebar keseluruh permukaan kain, sedangkan, pada pengisian latar kain yang kosong batik ini menggunakan *isen-isen ukel* dan *kembang mbako* yang ditempatkan secara bebas mengelilingi motif-motif utama dan tambahan. Dalam pengisian motif tambahan batik ini banyak menggunakan *isen* yang bervariasi.

Pada pola batik ini terdapat irama transisi karena terdapat pengulangan berdasarkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur yang disusun. Karya ini tergolong keseimbangan asimetris karena terdiri dari motif-motif yang sama namun berbeda pada setiap penempatannya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan arah dan ukuran pada setiap sisinya, sehingga terdapat banyak variasi yang membuat pola motif ini terlihat lebih rumit, dinamis dan menarik perhatian.

3) Motif Mbako Cengkeh

Merupakan motif pengembangan dari bentuk dasar motif ron mbako yang di padukan dengan bentuk dasar buah cengkeh. Konsep penciptaan motif ini berasal dari pemikiran Supriyanto (39) dimana cengkeh juga merupakan potensi hasil pertanian daerah Temanggung maka, beliau memadukan antara daun tembakau dengan buah cengkeh (wawancara Supriyanto, 22 Februari 2014).



Gambar 32. Buah Cengkeh

Sumber: Dokumentasi Berryl Raushan Fikri, tanggal 31 Maret 2014.



Gambar 33. Pola motif Mbako Cengkeh

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Pada batik ini mempunyai motif utama daun tembakau, motif tambahan berupa motif daun dan buah cengkeh dan *isen-isen* berupa: *stilisasi bunga cengkeh*, *isen cecek*, bunga tembakau dan *blabak sak imit* yang terdapat pada pengisian motif daun cengkeh. Berikut bentuk-bentuk dasar motifnya:

a) Motif utama



b) Motif tambahan



c) *Isen-isen*



Gambar 34. Bentuk-bentuk Dasar Motif Mbako Cengkeh.

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri, 22 Maret 2014.

Pada gambar a) motif utama di atas adalah bentuk stilisasi dari daun tembakau, yang terdiri dari daun tembakau dimana terdapat *isen* didalamnya berupa garis-garis tekstur tulang daun. Gambar b) di atas adalah motif tambahan, motif tersusun atas dua helai daun dengan *isen-isen blabak sak imit* dan satu buah cengkeh. Sedangkan pada gambar c) adalah bentuk *isen* yang tersusun dari garis sepiral dan *cecek*, dimana unsur titik (*cecek*) tersusun melingkar mengikuti alur garis luar sepiral dibuat lebih besar.

Pada batik tulis ini digolongkan dalam motif kombinasi atau pengembangan karena susunan motifnya terdiri dari motif tradisi dan motif-motif modern. Dari segi pola karya ini mengalami pengembangan-pengembangan diantaranya penyusunan motif-motif yang penempatannya secara bebas tersebar, adanya inovasi baru dalam penciptaan motif, juga didukung dengan pengisian *isen* pada bentuk dasar motif-motifnya yang bervariasi serta adanya inovasi baru pada penciptaan *isen-isen* yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk motif batik tradisi. *Isen cecek* yang terdapat didalam latar kain disusun dengan teratur sebagai pengisi agar tidak terlihat kosong. Pola pada karya ini dapat dikatakan memiliki irama transisi karena dalam bagian motifnya batik ini banyak terjadi pengulangan pada bentuk dasar motif dan *isen-isen*, namun arah, ukuran dan jumlah pada setiap sisinya selalu berubah. Pola batik ini, tergolong keseimbangan *asymetris balance*, karena terdiri dari unit-unit berbeda pada setiap sisinya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan motif sehingga terdapat banyak variasi yang membuat pola motif ini terlihat lebih rumit, dinamis dan menarik perhatian.

4) Motif Mbako Kenci

Merupakan motif pengembangan dari bentuk dasar motif ron mbako yang di padukan dengan bentuk stilisasi daun tanaman selada air atau *Kenci*, Selada air / kenci (*watercress*) termasuk sayuran yang banyak dijumpai pada lahan pertanian yang airnya cukup menggenang, berdaun hijau kecil, batangnya berongga dan menjalar sebagai ciri tanaman yang hidup di air dan memiliki tangkai yang tidak terlalu panjang. Tanaman ini banyak sekali dijumpai di daerah Temanggung khususnya di lembah gunung Sindoro dari situlah kemudian Supriyanto (39) terinspirasi untuk menciptakan motif baru dimana selada air juga merupakan potensi hasil pertanian daerah Temanggung maka, beliau mengkombinasikanya.



Gambar 35. Selada Air (Kenci)
Sumber: Dokumentasi Berryl Raushan Fikri, 22 Maret 2014



Gambar 36. Pola motif Mbako Kenci
Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

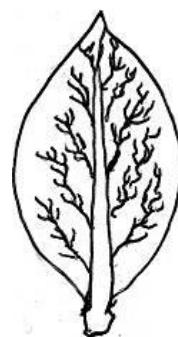
Batik pada umumnya mempunyai tiga bagian pada motifnya, yaitu motif utama, *isen-isen* dan motif tambahan. Pada karya batik ini, mempunyai motif utama seperti batik tradisi pada umumnya yaitu berupa daun tembakau namun, pada karya kali ini motif utama terdapat 3 jenis pengembangan antara lain sebagai berikut:

Motif utama terdiri dari 3 jenis sebagai berikut:

a) Desain 1



b) Desain 2



c) Desain 3



Gambar 37. Betuk-bentuk dasar motif utama Mbako Kenci

Digambar kembali oleh Berry Raushan Fikri, 22 Maret 2014.

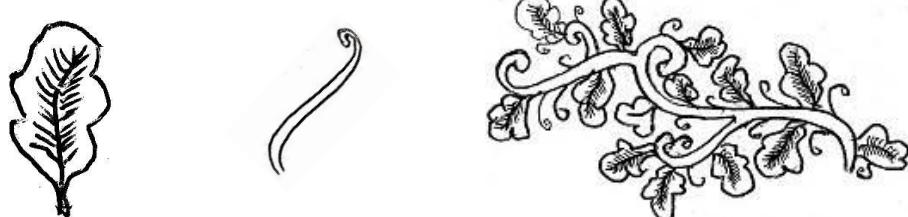
- a) Stilisasi bentuk daun tembakau dengan dikombinasikan *isen-isen ukel* pada bagian pengisian motif utama yang mengikuti alur tekstur tulang daun tersebut.
- b) Stilisasi bentuk dasar daun tembakau yang dikombinasikan dengan garis-garis mengikuti alur terkstur tulang daun tembakau sebagai pengisian bentuk dasar daun.
- c) Bentuk motif utama ini juga merupakan stilisasi bentuk dasar daun tembakau.

Motif utama ini juga tergolong motif kreasi baru karena terdapat pengembangan-pengembangan terutama pada pengisian motif. Pada pengisian motifnya menggunakan beberapa *isen-isen* berupa *cecek* dan bentuk *isen* yang

tersusun atas garis-garis lengkung dan garis bergerigi membentuk bidang menyerupai sayap.

Motif tambahan berupa stilisasi dari tumbuhan selada air berikut bentuk dasar beserta pengembangan-pengembangannya dalam pembuatan motif:

- a) Daun *kenci*
- b) Batang *kenci*
- c) Stilisasi tanaman *kenci*



Gambar 38. Bentuk dasar motif tambahan Mbako Kenci.

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri, 22 Maret 2014.

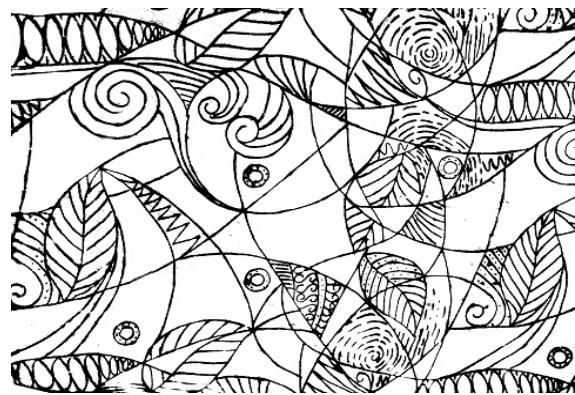
- a) Bentuk dasar daun *kenci* ini tersusun dari bentuk daun dan *isen-isen blabak sak imit*. Daun tersusun atas garis-garis bergelombang yang melingkar kemudian membentuk suatu bidang non geometris. Pada *isen* daun tersusun atas garis lengkung dan beberapa garis diagonal dengan susunan berulang-ulang mengikuti tekstur tulang daun yang disebut dengan *isen-isen blabak sak imit* pada batik klasik.
- b) Merupakan bentuk dasar batang tumbuhan kenci yang menjalar, motif ini tersusun atas dua garis lengkung yang digambarkan menyerupai *lung-lungan* yang pada dasarnya motif *lung-lungan* adalah motif batik tradisional.
- c) Bentuk dasar motif tambahan yang telah jadi, tersusun dari bentuk daun selada air (kenci) dan *lung-lungan*. Jika ditinjau dari bentuk motif pada motif daun kenci ini tergolong motif kombinasi antara motif tradisi dan modern karena

bentuk daun tersebut belum ada sebelumnya namun, pada pengisian motif tetap menggunakan *isen-isen* batik tradisional yaitu *isen-isen blabak sak imit*.

Ditinjau dari segi motif batik ini digolongkan dalam motif kombinasi atau pengembangan karena susunan motifnya terdiri dari motif tradisi dan motif-motif modern. Hal ini didukung dengan banyaknya variasi motif-motifnya dan pengisian motif dengan garis-garis geometris seperti garis-garis lurus, garis lengkung dan garis bergelombang dengan mengombinasikan *isen-isen* batik tradisi yang disusun membentuk bermacam-macam bidang serta pola penyusuan yang bervariasi. Dengan banyaknya keanekaragaman motif-motif membuat batik ini, berkesan bebas dan penuh. Pola pada karya ini dapat dikatakan memiliki irama transisi yaitu gerak berdasarkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur yang disusun karena terdiri dari unit-unit berbeda pada setiap sisinya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan motif sehingga terdapat banyak variasi yang membuat motif ini terlihat lebih rumit, dinamis dan menarik perhatian.

5) Motif Ron Abstrak

Motif Ron Abstrak merupakan motif pengembangan dari bentuk dasar motif ron mbako sebelumnya, dimana motif utamanya berupa daun tembakau yang pola penyusunan motif-motifnya digambarkan secara abstrak. Supriyanto (39), menjelaskan motif ini menggambarkan tumpukan daun tembakau yang berserakan dimana-mana disaat musim panen tembakau tiba.

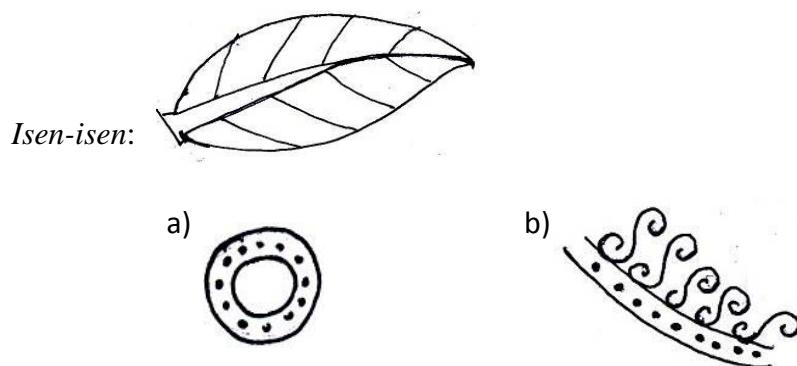


Gambar 39. Pola motif Ron Abstrak

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Batik ini digolongkan dalam motif modern karena susunan motifnya tidak sama dengan motif batik tradisi yang terdiri tiga bagian pada motifnya, yaitu motif utama, motif tambahan dan *isen-isen*. Pada karya batik ini mempunyai motif utama yaitu stilisasi bentuk daun tembakau, sedangkan pada motif ini tidak terdapat motif tambahan, namun banyak menggunakan *isen-isen* bebas dalam penyusunan polanya. Berikut bentuk-dasar pembentuk Motif Ron Abstrak :

Motif utama:



Gambar 40. Bentuk-bentuk dasar motif Ron Abstrak.

Digambar kembali oleh Berry Raushan Fikri 25 Maret 2014.

Pada karya batik tulis ini mempunyai motif utama yaitu, stilisasi bentuk daun tembakau. Dari bentuk dasar daun tembakau ini motif kemudian dipadukan dengan garis-garis geometris seperti, garis-garis lurus, garis lengkung dan garis bergelombang sebagai pengisi bidang daun.

Gambar a) *isen-isen* menggambarkan bunga tembakau. Supriyanto (39) menjelaskan, *isen-isen* ini terdiri dari dua buah lingkaran besar dan kecil kemudian digabungkan menjadi satu diantara kedua lingkaran tersebut dibatasi oleh titik-titik (cecek). *Isen* ini mengisi latar kain digambarkan secara bebas pada kain sebagai pengisi ruang yang kosong.

Gambar b) bentuk dasar *isen-isen* ini tersusun dari beberapa isen tradisi yaitu: *isen ukel cantel* yang dikombinasikan dengan garis-garis lengkung, diantara kedua garis lengkung tersebut terdapat *isen cecek* untuk mengisi ruang kosong diantara kedua garis tersebut.

Pada pengisian latar kain batik ini banyak menggunakan garis-garis geometris seperti garis-garis lurus, garis lengkung, garis bergelombang, garis putus-putus, dan garis zigzag yang disusun membentuk berbagai macam bidang bervariasi. Pada bidang tersebut terdapat beberapa *isen-isen* antara lain: *isen rambutan, sawut, galaran, cecek, kembang* dan *ukel*, dengan penuh variasi dalam penciptaanya.

Ditinjau dari segi motif batik ini digolongkan dalam motif modern atau pengembangan karena susunan motifnya tidak terikat pada motif tradisi. Hal ini didukung dengan adanya garis-garis geometris seperti garis-garis lurus, garis lengkung, garis bergelombang, garis putus-putus, dan garis zigzag yang disusun

membentuk berbagai macam bidang bervariasi, serta pola penyusunan motif-motifnya secara abstrak atau bebas menyebar pada permukaan kain. Dengan banyaknya keanekaragaman motif-motif membuat batik ini, berkesan bebas dan penuh. Pada pola karya ini memiliki irama transisi yaitu gerak berdasarkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur yang disusun, sehingga tergolong keseimbangan asimetris karena terdiri dari unit-unit berbeda pada setiap sisinya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan motif sehingga terdapat banyak variasi yang membuat pola motif ini terlihat lebih rumit, dinamis dan menarik perhatian.

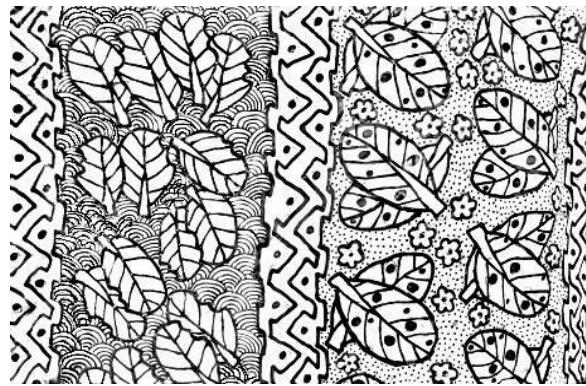
b. Motif Rigen Mbako

Rigen adalah tempat penjemuran tembakau yang telah dirajang terbuat dari anyaman bambu, motif ini menggambarkan daun tembakau yang telah dirajang yang siap untuk di jemur dan daun tembakau untuk. Motif ini juga merupakan pengembangan dari motif ron mbako dimana motif daun tembakau tetap menjadi motif utama dan *rigen* hanya sebagai motif tambahan dalam penciptaan motifnya (wawancara Supriyanto, 22 Februari 2014).



Gambar 41. Rigen Tempat Penjemur Tembakau

Sumber: Dokumentasi Berryl Raushan Fikri, 22 Maret 2014

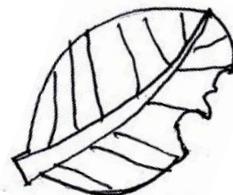


Gambar 42. Pola motif Rigen Mbako

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Motif batik ini terdiri dari tiga bagian pada motifnya, yaitu motif utama, *isen-isen* dan motif tambahan. Pada karya batik ini mempunyai motif utama daun tembakau. *Isen-isen* yang digunakan antara lain *isen sisik*, *tritis*, *cecek*, dan *kembang kecer* yang kemudian dikembangkan lagi. Sedangkan pada motif tambahan batik ini menggunakan motif *pinggiran* sebagai pembatas untuk membedakan antara kedua pola motif. Pada karya batik tulis ini terdapat dua jenis desain pola, pola pertama sebagai berikut:

a) Motif Utama



b) *Isen-isen*



Gambar 43. Desain Pola Motif Rigen Mbako 1.

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri, 3 April 2014.

Gambar a) di atas adalah motif utama, motif utamanya berupa stilisasi dari bentuk daun tembakau yang terkena hama sehingga pada garis bagian pinggir daun terdapat garis setengah lingkaran yang menjorok kedalam ini

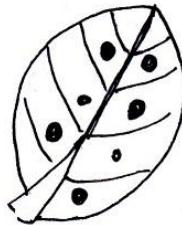
menggambarkan daun tidak utuh. Pada pola penempatan motif daun ini ditempatkan secara bebas saling berdampingan dan bersinggungan (wawancara Supriyanto, 22 Februari 2014).

Gambar b) bentuk *isen-isen* terdiri dari garis-garis lengkung setengah lingkaran dibuat secara berulang-ulang, teratur, dan sejajar yang juga merupakan pengembangan dari *isen-isen sisik*.

Pada pola pertama struktur penempatan motif-motifnya ditempatkan secara teratur dengan pola berarah vertikal dan berkesinambungan.

Pola motif Rigen Mbako 2:

Motif Utama:

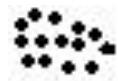


Isen-isen:

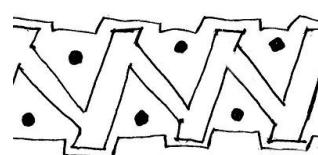
a) *Isen-isen bunga tembakau*



b) *Isen-isen Cecek*



Motif tambahan (*pinggiran*):



Gambar 44. Desain Pola Kedua Motif Rigen Mbako
Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri, 3 April 2014.

Pada gambar motif utama di atas, motif utamanya merupakan stilisasi dari daun tembakau dengan *isen* garis-garis tegak lurus, garis lengkung, garis diagonal dan dikombinasikan dengan *isen cecek* yang dibuat besar dan kecil. Pada pola tersebut motif utama daun ini digambarkan dua helai daun yang saling menyilang dan searah dengan penempatan teratur.

Gambar a) bentuk *isen-isen* terdiri dari garis-garis lengkung setengah lingkaran dibuat membentuk bunga dan terdapat sebuah titik ditengah gambaran dari bakal biji bunga. Menurut Supriyanto (39), *isen* ini merupakan pengembangan dari *isen* batik tradisi yaitu *isen kembang cengkeh*, sedangkan pada batik ini adalah *isen* yang merupakan stilisasi dari bunga tembakau itu sendiri. Gambar b) *isen-isen* berupa titik-titik (cecek), *isen* ini digambarkan secara teratur mengisi bidang pola motif kedua sebagai pengisi ruang yang kosong agar terkesan penuh.

Pada gambar motif tambahan atau motif *pinggiran* di atas, merupakan pengembangan dari pada batik tradisional yang disebut *mlinjon* pembatas antar bidang yang diisi motif utama *mlinjon* biasanya hanya terdapat pada motif *Parang Lereng* (Setiati, 2007: 55). Namun pada karya ini Supriyanto (39), menjelaskan motif tambahan ini merupakan gambaran dari bentuk *rigen*, motif merupakan pengembangan dari *isen-isen* batik tradisional diantaranya: *isen tritis*, *isen cecek* dan *isen srimpet* kemudian dipadukan dengan garis-garis diagonal, tegak lurus, zigzag (wawancara Supriyanto, 22 Februari 2014).

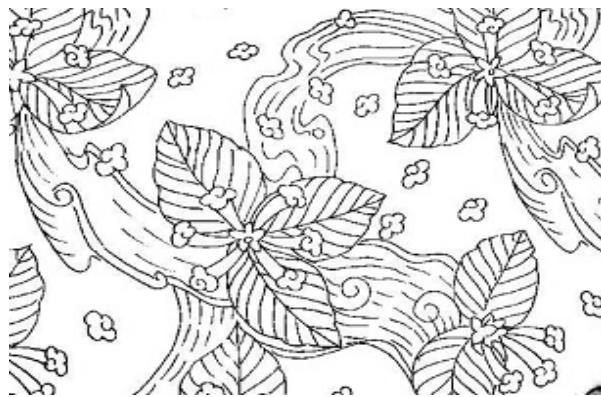
Ditinjau dari segi penciptannya motif batik ini digolongkan dalam motif kombinasi atau pengembangan karena motifnya tersusun dari kombinasi motif

tradisi dan motif-motif khas Pesona Tembakau yang cenderung lebih modern. Pada struktur, penempatan motif-motif tersebar merata dipermukaan kain secara teratur dengan dua pola yang berbeda, berarah vertikal dan berkesinambungan. Juga didukung dengan pengisian pada pola motif dengan *isen-isen* yang bervariasi seperti *cecek*, bunga tembakau adanya perpaduan dengan garis miring, tegak lurus, horizontal dan juga terdapat ritme yaitu banyaknya terjadi pengulangan bidang, ukuran, corak dan arah pada motif hingga terjadi kesatuan motif.

Pada pola pertama karya ini tergolong keseimbangan asimetris karena terdiri dari unit-unit berbeda pada setiap sisinya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan arah dan jumlah motif disetiap sisinya. Tetapi juga dapat dikatakan sebagai *balance simetris* yang tidak murni simetris, karena banyaknya repetisi yang mendekati kesamaan dalam motif. Sedangkan pada pola kedua tergolong keseimbangan simetris karena terdiri dari unit-unit sama pada setiap sisinya dan dimungkinkan terjadinya pengulangan motif dan arah dalam penciptaanya.

c. Motif Sekar Mentari

Sekar artinya bunga sedangkan *mentari* juga berarti matahari. Bentuk-bentuk dasar motif ini berupa aneka bunga dan tanaman, motif ini mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona. Supriyanto (39) menjelaskan bentuk dasar motif ini terdiri dari bentuk daun dan bunga tembakau, motif ini melukiskan indahnya bunga tembakau ketika terkena cahaya matahari.



Gambar 45. Pola motif Sekar Mentari

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Batik ini digolongkan dalam motif kombinasi modern karena susunan motifnya hampir sama dengan motif batik tradisi yaitu, terdiri tiga bagian pada motifnya, yaitu motif utama, *isen-isen* dan motif tambahan. Pada karya batik ini mempunyai motif utama yaitu stilisasi bentuk bunga dan daun tembakau, motif tambahan berupa garis-garis yang disusun membentuk bermacam-macam bidang-bidang yang berjulur, sedangkan pada *isen-isen* karya ini menggunakan *isen-isen* bebas dalam pengisian motif-motifnya seperti, *rambutan*, *sawut*, *kembang kecer* dan *ukel*. Berikut ini bentuk-bentuk dasar pembentuk motif sekar mentari:

1) Motif utama



2) Motif tambahan



3) *Isen-isen*



Gambar 46. Bentuk-bentuk dasar motif Sekar Mentari

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri, 3 April 2014.

Pada gambar 1) di atas adalah motif utama yang merupakan stilisasi dari bunga dan daun tembakau, pada motif bentuk daun terdapat garis-garis geometris garis-garis lurus, garis lengkung dan garis diagonal, dimana penyusunnya mengikuti alur tekstur tulang daun sebagai pengisi. Sedangkan pada bunga tersusun atas stilisasi dari bentuk bunga yang dikombinasikan dengan garis-garis lengkung sebagai penghubung bunga dan pangkal bunga.

Pada gambar 2) adalah motif tambahan sebagai penghias pada motif, motif ini tersusun atas perulangan garis-garis geometris diantaranya, garis-garis lurus, garis putus-putus, garis lengkung dan garis bergelombang yang disusun membentuk bidang yang berjalur. Garis putus-putus yang terdapat didalam motif disusun secara teratur mengikuti alur pada bidang sebagai pengisi motif tambahan agar bidang-bidang yang dibuat tidak terlihat kosong. Corak garis-garis tersebut merupakan penghubung antara motif-motif utama dalam desain.

Pada gambar 3) di atas adalah *isen-isen* bunga tembakau yang terusun dari garis-garis lengkung dengan alur melingkar. *Isen* ini ditempatkan secara bebas dan merata pada bagian latar kain guna mengisi ruang-ruang kosong.

Pada pola batik tulis ini terlihat jelas dalam pengembangannya seperti pada struktur, penempatan motif-motif pada bagian depan ditempatkan secara bebas. Ini juga didukung dengan pengisian motif-motif dasar dengan *isen* yang bervariasi. Pola dalam motif ini terdapat ritme yaitu banyaknya terjadi pengulangan pada garis, bidang dan arah pada motif hingga terjadi kesatuan pola motif. Pola yang terbentuk juga karena adanya gradasi dalam garis, arah, ukuran dan corak.

Komposisi pada pola adalah komposisi terbuka, karena bidang-bidang yang terisi motif merupakan bagian yang memberi kesan terus menerus, tersebar, meluas dari ruang komposisi. Pola pada karya ini tergolong keseimbangan asimetris karena terdiri dari unit-unit berbeda pada setiap sisinya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan motif terutama pada motif tambahan sehingga terdapat banyak variasi yang membuat motif ini terlihat lebih rumit, dinamis dan menarik perhatian. Dan dapat pula disebut keseimbangan simetris, karena dapat dilihat dari bagian motif tertentu terdapat bentuk pola motif yang sama besar berada di titik pusat, dan komposisinya diimbangi dengan bentuk motif yang lebih kecil mengelilingi motif utama.

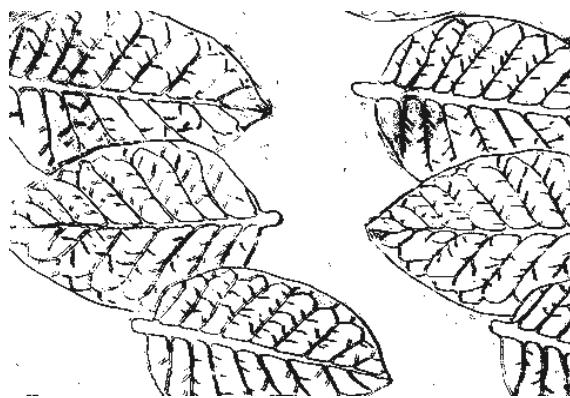
d. Motif Mbako Rejeng

Rejeng adalah sebutan masyarakat Temanggung yang berarti juga motif *Lereng*, jadi yang dimaksud disini motif merupakan pengembangan dari motif ron mbako dengan pola penyusunannya seperti motif *parang* atau *lereng*, motif *lereng* atau *lerek* adalah motif batik yang disusun sepanjang garis miring pada kain panjang batik. Motif *lereng* termasuk motif klasik yang hingga kini masih digunakan (Setiati, 2007: 55-56).

Pada batik tulis disini terdapat beberapa jenis motif mbako dengan pola *lereng* antara lain:

1) Motif Godhong Jejer

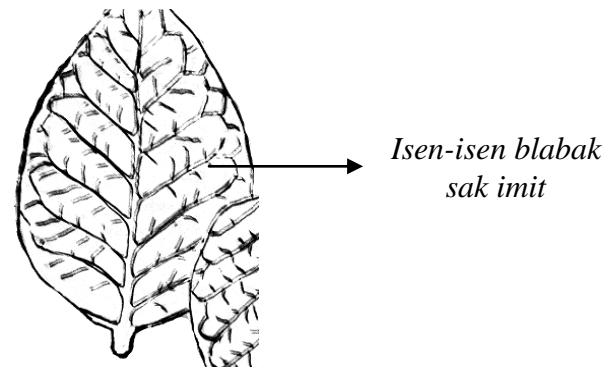
Godhong dalam bahasa Jawa juga berarti daun, sedangkan *Jejer* berarti berdampingan. Jadi yang dimaksud disini motif daun tembakau yang saling berdampingan. Berikut ini motif godhong jejer:



Gambar 47. Pola motif Godhong Jejer

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Batik ini dapat digolongkan dalam motif modern karena susunan motifnya tidak sama dengan motif batik tradisi yang terdiri tiga bagian pada motifnya, yaitu motif utama, *isen-isen* dan motif tambahan. Pada karya batik ini mempunyai motif utama yaitu bentuk stilisasi daun tembakau. Batik ini tidak banyak menggunakan *isen-isen* dalam pengisian motifnya. Berikut gambar detailnya:



Gambar 48. Bentuk dasar motif utama Godhong Jejer

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 15 Februari 2014.

Bentuk dasar motif utama daun tembakau ini tersusun dari stilisasi bentuk daun tembakau dan *isen-isen blabak sak imit*. Daun tersusun atas garis-garis lengkung yang membentuk suatu bidang elips seperti daun. Pada *isen* daun tersusun atas garis lengkung dan beberapa garis diagonal dengan susunan

berulang-ulang mengikuti tekstur tulang daun yang disebut dengan *isen-isen blabak sak imit* pada batik klasik.

Jika ditinjau dari segi pola penyusunan batik ini digolongkan dalam motif pengembangan karena pada struktur penempatan motifnya berpola motif tradisi yang terlihat pada pengisian latar kain digambarkan motif daun tembakau secara beraturan berkesinambungan dengan arah daun yang berbeda pada setiap deretannya disusun sepanjang garis miring pada kain panjang seperti pola motif *lereng*. Dalam pola, motif ini terdapat irama yaitu terjadinya pengulangan pada motif, ukuran, arah dan pada pola penyusunan motif hingga terjadi kesatuan motif yang statis. Pola pada batik ini tergolong keseimbangan simetris karena terdiri dari unit-unit sama pada setiap sisinya dan banyak terjadinya pengulangan motif sehingga membuat motif ini terlihat lebih sederhana dan monoton.

2) Motif Mbako Sak Wit

Dalam bahasa Jawa partikel *sak* memiliki arti satu, utuh atau intensitas yang paling pol/kuat, sedangkan kata *wit* dalam bahasa Jawa berarti pohon atau tanaman. Jadi yang dimaksud disini adalah motif yang menggambarkan satu tanaman tembakau secara utuh yaitu batang, daun hingga bunga tembakau. Motif ini juga merupakan pengembangan dari pola rejeng, dimana pola penyusunanya juga sepanjang garis miring pada kain.



Gambar 49. Tanaman Tembakau

Sumber: <http://balittas.litbang.deptan.go.id/>, 4 April 2014.

Ide dasar penciptaannya pada karya ini berupa stilisasi akar, batang, daun, dan bunga tembakau, ide ini berasal dari Siti Alfiah (42). Beliau menjelaskan dalam penciptaan motif ini terdiri atas motif utama, tambahan dan *isen-isen* (wawancara kepada Siti Alfiah (42), 1 April 2014).



Gambar 50. Pola motif Mbako Sak Wit

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Motif ini merupakan motif kreasi baru jika ditinjau dari bentuk dasar motif dan *isen-isen* motif yang belum ada sebelumnya, namun jika ditinjau dari pola penempatan motif, motif ini merupakan motif pengembangan dari motif lereng

karena penyusunan motif-motifnya seperti pola lereng yaitu disusun sepanjang garis diagonal 45 derajat pada kain panjang batik. Berikut bentuk-bentuk dasar motif mbako sak wit:

a) Motif utama tanaman tembakau:



b) Motif *pinggiran* (*mlinjon*)



Isen-isen:



Gambar 51. Bentuk-bentuk dasar motif Mbako Sak Wit

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri, 3 April 2014.

- a) Merupakan motif yang tersusun atas batang daun dan bunga tembakau yang kemudian mengalami stilisasi sehingga, motif utama digambarkan menjadi lebih sederhana. Pola penyusunan motif utama ini disusun sesuai alur garis diagonal sepanjang kain.
- b) Motif *Pinggiran* tersusun atas garis bergelombang yang disusun sepanjang garis miring pada kain panjang batik. Garis bergelombang tersebut merupakan garis pembatas antar bidang yang diisi motif utama dalam batik tradisi disebut *mlinjon*.

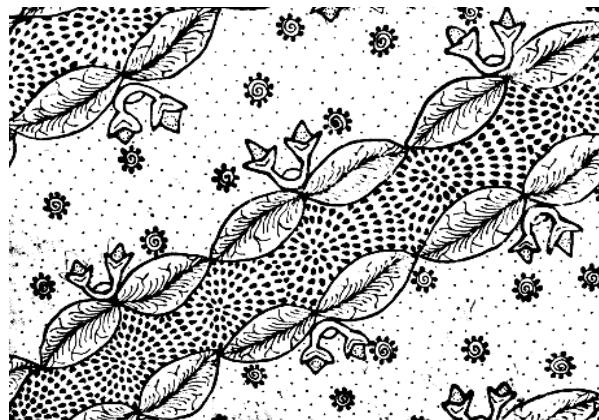
- c) Merupakan *isen-isen* terbentuk dari garis-garis lengkung dimana garis-garis tersebut memusat pada sebuah titik tengah, sehingga membentuk garis pancaran, *isen* ini menggambarkan kilau matahari. *Isen* tersebut disusun tiga-tiga seperti penyusunan *isen cecek telu* yang ditempatkan secara teratur sepanjang garis miring pada latar kain (wawancara kepada Siti Alfiah (42), 1 April 2014).

Jika ditinjau dari segi penciptaan batik ini digolongkan dalam motif pengembangan karena susunan motifnya berpola motif tradisi yang dikombinasikan dengan motif khas Pesona Tembakau, pengembangan terdapat pada motif utama dan pada pengisian *isen* yang merupakan inovasi baru khas Pesona Tembakau. Pola motif ini tersusun dari deretan motif tanaman tembakau menurut garis miring dan variasi terletak pada penempatan motif, besar-kecil motif tanaman tembakau, dan *isen-isen* pada latar kain dengan susunan tiga-tiga seperti penyusunan *isen cecek telu*, penempatan *isen* pada latar kain tersebar teratur di seluruh permukaan. Dalam pola, motif ini terdapat ritme yaitu terjadi pengulangan pada motif, ukuran, arah dan pada pola penyusunan motif hingga terjadi kesatuan desain motif. Karya ini tergolong keseimbangan simetris karena terdiri dari unit-unit sama pada setiap sisinya dan banyak terjadinya pengulangan motif sehingga tidak banyak variasi yang membuat motif ini terlihat sederhana, statis dan monoton.

3) Motif Godhong Kembang Mbako

Kembang dalam bahasa Jawa berarti bunga, motif ini menggambarkan daun dan kuncup bunga tembakau. Motif tersusun dari stilisasi bentuk dua helai

daun dan dua kuncup bunga tembakau dengan pola penyusunan sepanjang garis miring pada kain panjang batik.

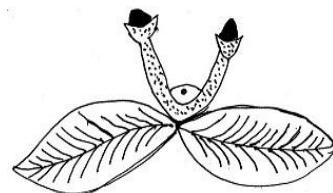


Gambar 52. Pola motif Godhong Kembang Mbako

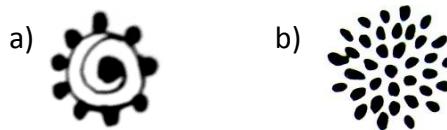
Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Jika ditinjau dari segi pola penempatan motif ini merupakan motif pengembangan dari motif *lereng* karena penyusunan motif-motifnya seperti pola *lereng* yaitu disusun sepanjang garis diagonal 45 derajat pada kain panjang batik. Motif ini tidak sama dengan motif batik tradisi yang terdiri tiga bagian pada motifnya, yaitu motif utama, motif tambahan, dan *isen-isen*. Pada karya batik ini mempunyai motif utama yaitu stilosasi bentuk bunga dan daun tembakau, sedangkan batik ini tidak menggunakan motif tambahan sebagai penghiasnya. Batik ini banyak menggunakan *isen-isen* bebas dalam pengisian motifnya. Berikut bentuk-bentuk dasar motif Godhong Kembang Mbako:

Motif utama:



Isen isen:



Gambar 53. Bentuk-bentuk dasar motif Godhong Kembang Mbako

Digambar kembali oleh Berry Raushan Fikri, 3 April 2014.

Motif utama pada karya ini merupakan stilisasi dari dua helai daun dan dua kuncup bunga tembakau, pada daun didalamnya terdapat *isen* berupa garis-garis mengikuti alur tekstur tulang daun. Sedangkan pada dua kuncup bunga tembakau terdapat *isen-isen cecek* yang terdapat pada tangkai bunga. Pola batik tulis ini tersusun atas beberapa *isen-isen*, diantaranya:

- a) *Isen* tersusun atas garis melingkar membentuk sepiral dimana pada bagian garis luar terdapat titik-titik (cecek) yang dibuat lebih besar dan mengikuti alur lingkaran.
- b) *Isen* tersusun atas beberapa *isen cecek* dengan penyusunan melingkar secara teratur dengan ukuran dan jarak yang hampir sama pada setiap sisinya, titik-titik tersebut member kesan memancar.

Motif utama ini disusun secara beraturan berkesinambungan dengan dua arah yang berbeda pada setiap deretannya, deretan pertama mengarah ke atas dan deretan kedua mengarah ke bawah atau motif saling bertolak belakang dengan susunan sepanjang garis miring. Pada bagian tengah diantara deretan tersebut berupa *isen-isen cecek* dengan pola penyusunan melingkar yang memberi kesan memancar dapat di lihat pada gambar b) di atas. Sedangkan pada pengisian latar kain batik ini menggunakan *isen-isen* yang tersusun dari garis melingkar

membentuk sepiral dimana pada bagian garis luar terdapat titik-titik (cecek) yang dibuat lebih besar dan mengikuti alur lingkaran, seperti pada gambar a) di atas dan dikombinasikan dengan *isen cecek* disusun secara bebas menyebar sebagai pengisi latar kain agar tidak terlihat kosong.

Dari beberapa analisis yang tertera di atas batik ini terlihat jelas dalam mengembangkan motifnya, ditinjau dari ide penciptaan yang belum ada dalam batik-batik sebelumnya, terdapat pula dalam penciptaanya bentuk-bentuk dasar motif mengambil unsur-unsur tertentu pada batik tradisi dan pada *isen-isen* juga mengalami pengembangan diantaranya mengombinasikan garis-garis dengan beberapa *isen-isen* batik tradisi sehingga memunculkan inovasi baru.

Pada struktur, penempatan motif-motif untuk mengisi latar kain digambarkan seperti motif *lereng* karena pola penyusunannya sepanjang garis diagonal 45 derajat pada kain panjang batik. Dalam pola, motif utama terdapat ritme yaitu banyaknya terjadi pengulangan pada bentuk motif, *isen-isen* dan arah pada motif hingga terjadi kesatuan motif. Dengan banyaknya terdapat repetisi dalam segala bentuk motif membuat batik ini tergolong keseimbangan simetris karena terdiri dari unit-unit motif yang sama.

4) Motif Mbako Sak Brayat

Sak Brayat berasal dari bahasa Jawa yang berarti *boyong* atau dapat diartikan pindah dalam jumlah banyak pengikutnya, namun yang dimaksud disini motif mbako *sak brayat* adalah motif yang menggambarkan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pertanian tembakau seperti: *rigen* mbako, batang tembakau, daun tembakau, bunga tembakau dan matahari.



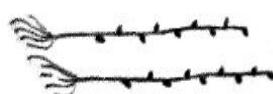
Gambar 54. Pola motif Mbako Sakbrayat.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

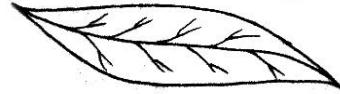
Pada karya batik tulis ini juga merupakan motif pengembangan dari motif *lereng* karena penyusunan motif disusun sepanjang garis miring pada kain panjang dengan ciri khas terdapat *mlinjon* pada pembatas antar bidang yang diisi motif-motif utama. Pola motif ini tersusun atas beberapa bentuk motif diantaranya:

motif utama:

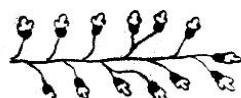
a) Batang tembaku kering



b) Daun tembakau



c) Bunga tembakau



d) *Rigen*



e) Matahari dan Awan



Motif pembatas (mlinjon) antar bidang yang diisi motif-motif utama:



Gambar 55. Bentuk-bentuk dasar motif Mbako Sakbrayat.

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri, 5 April 2014.

- a) Stilisasi dari batang pohon tembakau kering, motif ini tersusun dari perulangan garis-garis lengkung pada akar, garis tegak lurus pada batang yang diikuti titik-titik dimana penyusunan titiknya mengikuti alur pangkal daun.
- b) Stilisasi dari daun tembakau, motif ini tersusun dari garis-garis lengkung yang membentuk bidang non geometri yaitu berbentuk daun dan terdapat garis-garis yang mengikuti tekstur pada daun itu sendiri.
- c) Stilisasi dari bentuk kuncup bunga tembakau, motif tersusun atas beberapa garis-garis lengkung dan tegak lurus pada tangkai bunga, serta bidang non geometris yang terdapat pada kuncup bunga.
- d) Stilisasi dari bentuk *Rigen* tempat penjemuran daun tembakau yang telah dirajang terbuat dari anyaman bambu, motif ini tersusun dari beberapa garis diagonal yang saling menyilang dan tersusun secara teratur membentuk bidang jajar genjang. Motif ini merupakan pengembangan dari *isen-isen* batik tradisi yaitu *isen-isen cacah gori* yang disusun didalam bidang jajar genjang.
- e) Stilisasi bentuk matahari dan awan, motif ini tersusun dari garis yang membentuk setengah lingkaran pada matahari, sedangkan pada awan tersusun atas garis-garis lengkung, garis bergelombang, garis zigzag dan garis bergerigi. Berdasarkan wawancara kepada Supriyanto (39), 27 Maret 2014, motif tersebut mempunyai makna bahwa kegiatan pertanian tembakau sangat

bergantung dengan cuaca panas matahari karena jika curah hujan tinggi maka aktivitas penanaman tembakau akan terhenti dan tanaman tembakaupun akan busuk jika terkena hujan terus-menerus, serta dalam proses pengeringan daun juga sangat membutuhkan panas matahari.

- f) Motif pembatas antar bidang yang diisi motif-motif utama atau sering disebut *mlinjon* yang merupakan ciri khas motif lereng, motif tersebut tersusun atas garis-garis lengkung yang membentuk bidang seperti belah ketupat dan dibagian tengah bidang terdapat sebuah garis diagonal dan sebuah bidang persegi.

Pada struktur, penempatan seluruh motif-motifnya tersusun secara merata dan teratur dengan pola diagonal, yang paling dominan dari motif ini banyaknya terjadi pengulangan pada ukuran, corak dan arah pada motif hingga terjadi kesatuan motif yang statis. Karya batik ini terlihat jelas dalam pengembangan penciptaan motifnya, ditinjau dari ide penciptaan yang belum ada dalam batik-batik sebelumnya, terdapat pula dalam penciptaanya bentuk-bentuk dasar motif mengambil unsur-unsur tertentu pada batik tradisi dan pada pola penyusunanyapun seperti motif batik tradisi yaitu motif *parang* atau *lereng*.

e. Motif Sekar Jagad Mbako

Motif Sekar Jagad sebenarnya sudah ada di daerah perbatikan lainnya seperti yogya dan solo, motif ini mengandung makna kecantikan dan keindahan. Dalam bahasa Jawa *Sekar* berarti bunga, *Jagad* berarti dunia, bentuk dasar motif ini berupa aneka bunga dan tanaman yang tumbuh di seluruh dunia, tersusun di dalam bentuk-bentuk elips. Ada pula yang beranggapan bahwa motif Sekar Jagad

sebenarnya berasal dari kata *kar jagad* yang diambil dari bahasa Jawa *Kar* berarti peta dan *Jagad* berarti dunia, sehingga motif ini juga melambangkan keragaman di seluruh dunia. Berdasarkan wawancara kepada Supriyanto, 27 Maret 2014, motif sekar jagad yang produksi di CV. Pesona Tembakau ini berbeda dengan motif sekar jagad pada umumnya karna bentuk dasar motif ini terdiri dari daun tembakau, bunga tembakau, *Rigen*, dan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian tembakau.

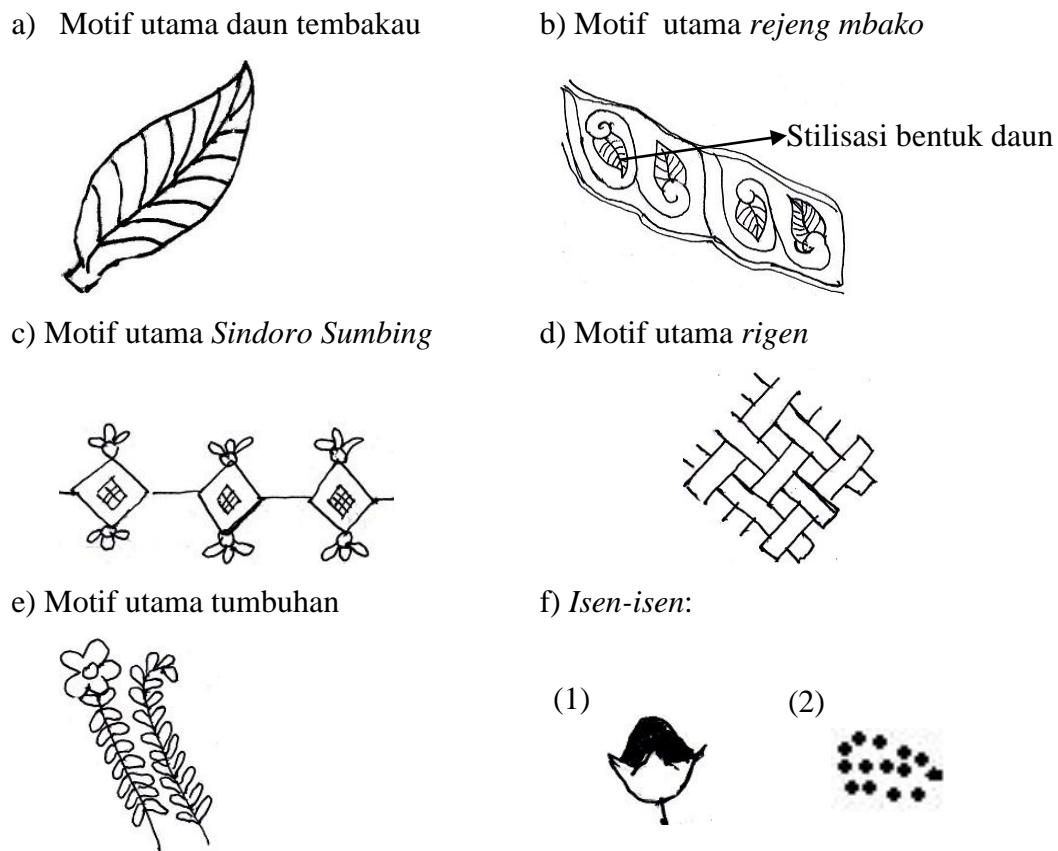
1) Desain 1



Gambar 56. Pola motif Sekar Jagad Mbako Desain 1

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Batik tulis ini pada umumnya mempunyai tiga bagian pada motifnya, yaitu motif utama, *isen-isen* dan motif tambahan, sedangkan pada karya batik tulis ini mempunyai beberapa motif utama. Motif utama berupa aneka bunga, tanaman, dan ayaman bambu (*rigen*) dimana motif-motif tersusun di dalam bidang-bidang yang bentuknya tidak simetris (alamiah) hampir menyerupai bidang sawah, bidang tersebut sebagai pembatas antara pola motif satu dengan pola motif lainnya. Berikut ini bentuk-bentuk dasar motif sekar jagad mbako antara lain sebagai berikut:



Gambar 57. Bentuk-bentuk dasar motif Sekar Jagad Mbako Desain 1.

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri, 3 April 2014.

- a) Bentuk stilisasi dari daun tembakau terdiri dari garis lengkung membentuk bidang alamiah atau bidang non geometris yaitu daun dan garis-garis diagonal mengikuti alur tekstur tulang daun sebagai pengisi motif daun. Motif daun disusun seperti pola *parang* atau *lereng* pada sebuah bidang non geometris pada latar kain dengan beralur miring 45 derajat.
- b) Bentuk dasar motif ini merupakan pengembangan dari motif *parang* atau *lereng* karena berupa lilitan huruf S yang jalin-menjalin membentuk garis diagonal dengan kemiringan 45 derajat. Susunan motif huruf S dikombinasikan dengan stilisasi bentuk daun tembakau yang tersusun jalin-menjalin berkesinambungan.

- c) Berdasarkan wawancara kepada Supriyanto (39), 13 Februari 2014, Bentuk dasar motif utama ini merupakan stilisasi dari bentuk gunung *Sindoro*, gunung *Sumbing* dan tanaman tembakau. Beliau menjelaskan, motif ini mempunyai makna simbolis bahwa dimana lembah dari kedua gunung tersebut sangat berperan penting dalam kegiatan pertanian tembakau di Temanggung karena lembah dari kedua gunung tersebut merupakan lahan terbesar yang sangat produktif bagi tanaman tembakau. Ide dasar penciptaannya motif ini merupakan pengembangan dari motif *Meru*, karena motif *tersebut* melambangkan gunung atau tanah sebagai lambang dari unsur bumi. Sehingga pada penciptaan motif ini terdapat bidang belah ketupat sebagai gambaran gunung dan pada bagian atas dan bawah terdapat stitisasi tanaman tembakau. Pada pengisian bidang belah ketupat terdapat garis-garis diagonal saling menyilang. Struktur penempatan motif ini disusun secara horisontal berkesinambungan mengisi bidang asimetris pada latar kain.
- d) Bentuk dasar *rigen* tempat penjemuran daun tembakau, motif tersusun dari beberapa garis diagonal dan garis-garis putus yang tersusun secara teratur saling menyilang membentuk seperti anyaman.
- e) Bentuk dasar tanaman yang tumbuh di sekeliling pohon tembakau, motif ini merupakan gambaran tanaman liar yang tumbuh disekeliling tanaman tembakau. motif ini tersusun atas garis lurus pada batang, garis-garis lengkung yang membentuk bidang seperti daun dan garis-garis bergelombang yang memebentuk bidang asimetris pada bunga yang juga terdapat garis membentuk lingkaran kecil pada bagian tengah bunga. Pada pola, motif ini

daun disusun seperti pola *rejeng* identik dengan alur miring 45 derajat, sehingga dapat dikatakan motif ini adalah motif pengembangan dari pola motif lereng.

f) *Isen-isen*:

- (1) Motif ini merupakan stilisasi dari bentuk kuncup bunga tembakau, motif ini tersusun atas garis lurus pada tangkai bunga dan beberapa garis lengkung dan zigzag membentuk kelopak dan kuncup bunga tembakau. Motif ini ditempatkan secara bebas menyebar didalam bidang non geometris pada pola motif.
- (2) Motif tersusun atas *isen-isen cecek*, pada motif ini titik-titik disusun secara bebas menyebar dan teratur mengisi bidang secara penuh.

2) Desain 2



Gambar 58. Pola motif Sekar Jagad Mbako Desain 2.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Pada batik tulis dalam pembentukan motifnya, berbeda dengan desain sebelumnya. Motif ini tersusun atas beberapa bidang tidak simetris dimana dalam pengisian bidang tersebut cenderung lebih banyak menggunakan *isen-isen* bebas dalam pengisiannya. Pada setiap bidang terdapat motif tambahan berupa bunga,

motif tersebut digambarkan pada setiap bagian pinggir bidang-bidang tersebut sekaligus sebagai pengisi ruang-ruang kosong antara bidang. Berikut ini bentuk-bentuk dasar motif pembentuk pola motif sekar jagad mbako desain 2:

Isen-isen:

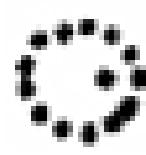
a) Stilisasi bentuk matahari



b) *Cecek*



c) *Cecek 14*



d) Pengembangan *isen sisik*



e) Motif tambahan



Gambar 59. Bentuk-bentuk dasar motif Sekar Jagad Mbako Desain 2.

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri, 3 April 2014.

- a) *Isen* ini merupakan stilisasi dari bentuk matahari, tersusun atas garis sepiral melingkar kemudian pada bagian luar garis terdapat bidang-bidang tidak simetris membentuk sudut dengan penempatan melingkar mengikuti alur garis lingkar tersebut. *Isen* disusun secara diagonal memenuhi bidang-bidang asimetris pada bidang motif seperti pola motif *lereng*.
- b) Motif tersusun atas *isen-isen* titik-titik (*cecek*) yang dibuat agak sedikit panjang, dengan pola penyusunannya ditempatkan secara bebas menyebar pada bidang non geometrik pembentuk motif.

- c) Motif tersusun atas beberapa *isen-isen* titik-titik (cecek) disusun melingkar rata-rata titik tersebut berjumlah 14-16 kemudian terdapat 1 titik pada bagian tengahnya. Pola penyusunannya ditempatkan secara diagonal mengisi bidang-bidang pembentuk motif.
- d) Motif tersusun atas perulangan garis-garis lengkung setengah lingkaran yang tersusun teratur berhimpitan dengan jarak yang sama dengan struktur penempatan seperti *isen-isen sisik*. Motif ini disusun secara teratur diagonal memenuhi bidang-bidang pembentuk motif.
- e) Motif tambahan yang tersusun dari stilisasi bentuk daun dan bunga tembakau. Motif ini diterapkan pada bagian pinggir bidang-bidang asimetris sekaligus mengisi latar pada kain yang kosong.

Dari penjelasan di atas baik desain 1 maupun desain 2 batik ini terlihat jelas dalam pengembangan penciptaan motifnya, ditinjau dari ide penciptaan motif-motif utamanya yang belum ada dalam motif sekar jagad sebelumnya, terdapat pula dalam penciptaanya bentuk-bentuk dasar motif mengambil unsur-unsur tertentu pada batik tradisi dan pada *isen-isen* juga mengalami pengembangan diantaranya mengombinasikan bentuk-bentuk tertentu dengan beberapa *isen-isen* batik tradisi sehingga memunculkan inovasi baru.

Pada desain 1, pola penempatan motif-motif untuk mengisi latar kain digambarkan seperti motif sekar jagad pada umumnya dari beberapa motif disusun didalam bidang-bidang yang tidak simetris mengisi latar kain batik, bidang-bidang tersebut dibatasi oleh dua buah garis lengkung dengan dikombinasikan titik-titik yang terdapat pada bagian tengah antara kedua garis tersebut. Sedangkan pada

desain 2 pola penempatan motif-motif untuk mengisi latar kain digambarkan seperti motif sekar jagad pada umumnya, namun bidang-bidang tersebut lebih cenderung dalam pengisianya menggunakan *isen-isen* batik tradisi yang kemudian dikembangkan dalam bentuk-bentuk yang lebih bervariasi. Yang menjadi cirikhas motif ini terdapat motif tambahan berupa daun dan bunga tembakau yang menghiasi bagian pinggir bidang dan mengisi ruangan kosong antara bidang tersebut pada latar kain agar tidak terkesan kosong.

Banyaknya terjadi repetisi pada bentuk motif, *isen-isen* dan pola penyusunan pada motif ini membuat batik ini terkesan menarik, ini juga didukung dengan pengisian bidang-bidang non geometris pembentuk motif-motifnya dengan motif utama, *isen-isen* dan motif tambahan serta pola penyusunan yang bervariasi motif ini dapat dikatakan motif kombinasi atau kreasi baru.

Pada struktur pola penempatan motif dapat disebut sebagai komposisi yang dinamis karena bidang-bidang yang terisi motif merupakan bagian yang memberi kesan terus menerus, tersebar secara teratur dari ruang komposisi dan tidak dimungkinkan terjadi kesamaan bentuk dan ukuran pada bidang-bidang *asimetris* tersebut.

f. Motif Mbako Acak

Motif mbako acak adalah motif dengan bentuk dasar motif utamanya berbentuk daun tembakau yang disusun secara acak atau bebas, dimana bentuk daun tembakau hanya berfungsi sebagai bidang yang diisi dengan motif-motif tradisional sebelumnya dan motif-motif kreasi baru (wawancara kepada Supriyanto (39), 13 Februari 2014).



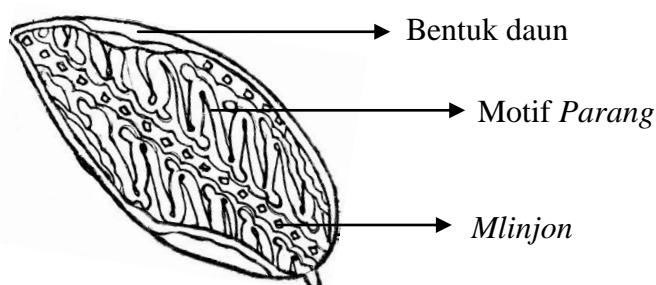
Gambar 60. Pola motif Mbako Acak.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

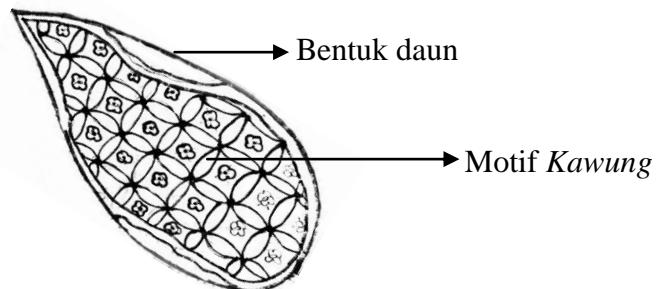
Pada karya batik tulis ini dapat digolongkan motif modern atau kreasi baru karena motif hanya tersusun atas motif utama dan *isen-isen* tidak terikat seperti pada batik tradisional terdapat motif tambahan. Motif utama berupa daun tembakau yang diisi dengan berbagai macam motif-motif dan *isen-isen* yang bervariasi. Pola penyusunanya ditempatkan bebas tersebar di permukaan latar kain. Berikut bentuk-bentuk dasar dalam penciptaan motif mbako acak.

Motif utama:

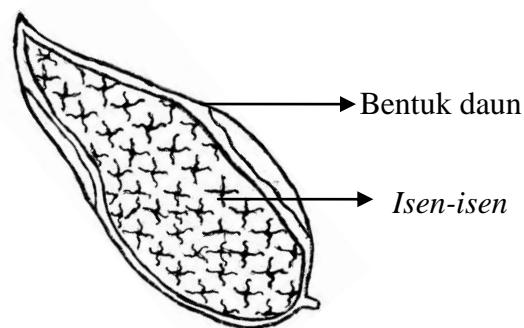
- 1) Motif daun tembakau dengan *isen* motif *Parang*



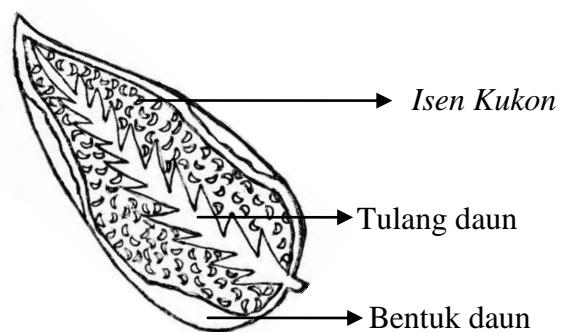
- 2) Motif daun tembakau dengan *isen* motif *kawung*



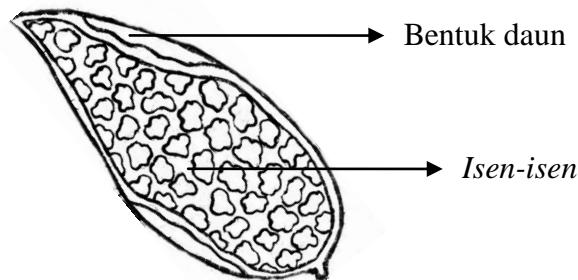
- 3) Motif daun tembakau dengan *isen-isen* pesilangan garis lengkung



- 4) Motif daun tembakau dengan *isen-isen kukon*, dan motif tambahan pada tekstur tulang daun.



- 5) Motif daun tembakau dengan *isen-isen* bidang non geometrik



Gambar 61. Bentuk-bentuk dasar motif Mbako Acak.

Digambar kembali oleh Berryl Raushan Fikri, 3 April 2014.

Keterangan:

- 1) Bentuk dasar motif berupa motif *parang* tersusun dari deretan *parang* menurut garis miring dan variasi motif terletak pada bentuk parangnya, berupa lilitan huruf S yang jalin-menjalin, serta terdapat *mlinjon* membentuk garis diagonal dengan kemiringan 45 derajat dan kesinambungan. Motif ini digambarkan pada bidang bentuk daun dengan pola diagonal memenuhi bidang tersebut.
- 2) Bentuk dasar motif yang digambarkan pada bidang daun berupa motif kawung berpola bulatan mirip buah *Kawung* (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai buah kolang-kaling). Motif ini tersusun atas garis-garis yang membentuk bidang geometris lingkaran saling bersinggungan setiap sisinya, motif digambarkan memenuhi bidang daun.
- 3) Bentuk dasar motif tersusun atas dua garis lengkung yang saling menyilang membentuk X. Motif tersebut disusun secara teratur berarah horizontal memenuhi bidang daun.

- 4) Bentuk dasar motif utama ini tersusun atas stilisasi bentuk daun dengan stilisasi bentuk tulang daun dan *isen-isen kukon* sebagai motif tambahan pengisi bidang daun. Pada motif tambahan tulang daun mengalami stilisasi disformasi yaitu bentuk tulang daun digambarkan dengan cara mengubah bentuk tersebut dengan hanya mengambil unsur tertentu yang mewakili karakter dari tulang daun tersebut. Motif tulang daun tersusun atas dua buah garis zigzag bermula dari pangkal daun hingga ujung daun, antara kedua garis tersebut terdapat ruang kosong. Sedangkan pada bidang daun yang kosong diisi dengan *isen-isen kukon* yang juga merupakan *isen-isen batik tradisi*, *isen* tersebut digambarkan secara bebas menyebar memenuhi bidang daun.
- 5) Bentuk dasar motif tersusun atas garis-garis yang membentuk bidang non geometrik dimana bidang-bidang tersebut ditempatkan secara bebas menyebar memenuhi bidang daun.

Motif batik tulis ini digolongkan dalam motif kombinasi atau pengembangan karena pola susunan motifnya terdiri dari motif tradisi dan motif-motif modern. Motif tradisi terdapat pada pengisian bidang daun tembakau dengan motif *parang* dan motif *kawung*, serta *isen-isen kukon*.

Pada struktur pola, penempatan untuk mengisi latar kain digambarkan motif daun tembakau yang terisi motif-motif tersebut merata diseluruh permukaan kain secara bebas menyebar dengan dipadukan titik-titik (cecek) disusun dengan teratur sebagai pengisi agar latar pada kain tidak terlihat kosong. Pada bagian motif-motif utama tersebut terlihat menarik karena banyaknya pengisian motif-motif dasar dengan motif dan *isen-isen* yang bervariasi. Hal ini juga didukung

dengan banyaknya terjadi pengulangan pada bentuk pola, bidang dan arah pada motif hingga terjadi kesatuan desain motif. Pola pada karya ini tergolong keseimbangan *asimetris* karena terdiri dari unit-unit berbeda pada setiap motifnya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan arah, ukuran dan corak, sehingga terdapat banyak variasi yang membuat pola motif ini terlihat lebih rumit, dinamis dan menarik perhatian. Tetapi juga dapat dikatakan sebagai *balance simetris* yang tidak murni *simetris*, karena banyaknya repetisi yang mendekati kesamaan dalam motif.

Dari beberapa motif batik tulis yang telah diuraikan sebelumnya secara mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penciptaan batik tulis di CV. Pesona Tembakau dalam penciptaan motif-motifnya mengacu pada lingkungan dan budaya lokal masyarakat Temanggung hal ini terbukti pada ide dasar penciptaan motif-motifnya yang selalu berkaitan dengan kegiatan pertanian tembakau dan makna-makna dalam penciptaannya tidak mempunyai arti filosofis secara mendalam hanya berupa simbolis masyarakat Temanggung sebagai penghasil tembakau.

Jika ditinjau dari bentuk dasar motif, secara umum bentuk-bentuk dasar motif yang diterapkan pada batik tulis CV. Pesona Tembakau berupa stilisasi dari bagian-bagian tanaman tembakau seperti: daun tembakau, bunga tembakau, maupun tanaman tembakau secara utuh. Selain itu motif yang diguratkan berupa stilisasi dari hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pertanian tembakau seperti: *rigen mbako*, batang tembakau yang sudah kering (*sogol mbako*), matahari, gunung Sumbing-Sindoro, dan tanaman liar yang tumbuh di sekeliling tumbuhan

tembakau. Pada pengembangannya motif diciptakan dengan mengkombinasikan stilisasi dari bentuk-bentuk potensi hasil pertanian daerah Temanggung lainnya seperti: cengkeh, dan selada air (kunci). Selain itu dalam mengembangkan bentuk dasar motifnya juga mengombinasikan motif tradisi seperti: parang (rejeng), kawung, dan sekar jagad kemudian dipadukan dengan motif-motif khas Pesona Tembakau.

Sedangkan pada penciptaan bentuk *isen-isen* juga mengacu pada hal yang berkaitan dengan pertanian tembakau dan potensi hasil pertanian daerah Temanggung lainnya seperti: stilisasi bentuk bunga tembakau, stilisasi bentuk buah cengkeh, stilisasi bentuk kuncup bunga tembakau, dan stilisasi bentuk matahari. Selain itu dalam penciptaan bentuk-bentuk *isen* juga mengombinasikan bentuk *isen* tradisional seperti: *isen cecek, blabak sak imit, ukel, kukon, tritis, ukel cante, cacah gori*, dan *isen srimpet* yang kemudian dipadukan dengan garis dan bentuk-bentuk tertentu seperti: garis sepiral, zigzag, garis bergelombang, garis memancar, dan garis bergerigi sehingga mengasilkan *isen-isen* baru.

Karakteristik bentuk motif utama, tambahan, dan *isen-isen* yang dihasilkan merupakan transformasi dari perubahan konsep desain motif sebelumnya, sehingga menghasilkan desain motif batik tulis baru. Seperti pada pengembangan bentuk motif, pola ragam hias, dan *isen-isen* motif batik baru, dapat menciptakan paduan-paduan motif yang kreatif, bentuk dan garis motif yang bebas terbuka, dan keindahan bentuk motif yang baru. Supriyanto (39) mengungkapkan alasanya memilih motif-motif batik tradisi sebagai ide dasar dalam penciptaan batik tulis di CV. Pesona Tembakau, karena mempunyai gagasan bahwa sudah semestinya

masyarakat khususnya Jawa melestarikan dan mengembangkan motif batik dengan berbagai inovasi baru agar tetap lestari dan semakin dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara (wawancara Supriyanto (39), 27 Maret 2014). Maka dari situlah beliau terus mengembangkan batik tulis tanpa meninggalkan unsur-unsur tertentu pada batik tradisi.

2. Pengembangan Warna Pada Batik Tulis CV. Pesona Tembakau.

a. Pewarna Alam

Pada pewarna alami batik tulis yang digunakan oleh pengrajin di CV. Pesona Tembakau ini sama dengan pewarna alami batik yang digunakan pada industri batik pada umumnya. Namun ada salah satu pewarna yang dapat menambah kekhasan dari batik produksi Pesona Tembakau selain dari motifnya. salah satu pewarna alami batik tersebut berasal dari tanaman tembakau, tetapi tidak semua bagian dari tanaman tembakau digunakan untuk pewarna alami batik. Bagian dari tanaman tembakau yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan pewarna alami adalah daun tembakau, baik daun tembakau basah maupun tembakau kering. Warna yang dihasilkan dari kedua daun tersebut berbeda, selain itu ekstraksi dari kedua daun untuk dijadikan sebagai pewarna alam batik pun berbeda dengan adanya pewarna alam batik dari bahan daun tembakau ini, maka akan menambah kekhasan dari batik yang di produksi oleh Pesona Tembakau.

Proses ekstraksi daun tembakau basah dilakukan dengan cara daun tembakau bersih ditumbuk hingga halus kemudian dilakukan peremasan setelah itu dicampur air sedikit lalu pada proses terakhir yaitu penyaringan. Pada proses ekstraksi daun tembakau basah tidak terlalu membutuhkna air karena kandungan

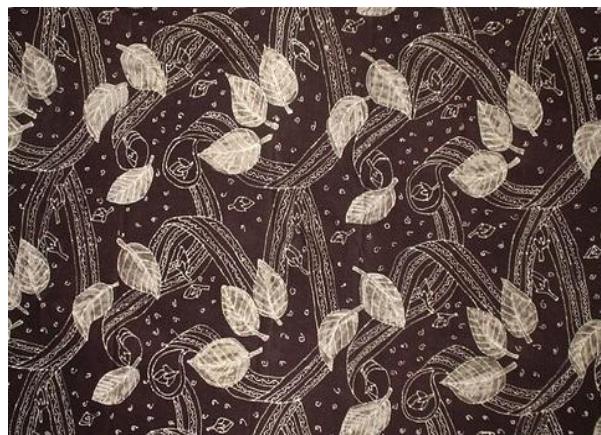
air yang terdapat pada daun basah sudah banyak dengan perbandingan daun dan air adalah 3 kg daun basah ditambah 0,5 liter air bersih akan menghasilkan sebanyak 2-3 liter zat warna alam.

Sedangkan pada proses ekstraksi daun tembakau kering dilakukan dengan cara daun tembakau yang telah dijemur 2-3 hari hingga warna daun berubah menjadi kuning kecoklatan dilakukan perebusan dengan ditambah air secukupnya kemudian pada proses akhir penyaringan. Perbandingan antara daun tembakau kering dan air yang digunakan dalam proses perebusan tidak ditentukan. Supriyanto (39) menjelaskan banyaknya air yang digunakan untuk proses perebusan hanya sampai air menutupi daun tembakau kering tersebut pada panci perebus. Hasil warna ekstraksi daun tembakau basah menghasilkan warna yang lebih lembut jika dibandingkan dengan warna hasil ekstraksi daun tembakau kering. Meskipun daun tembakau basah berwarna hijau, namun setelah melalui proses ekstraksi akan menghasilkan warna coklat.

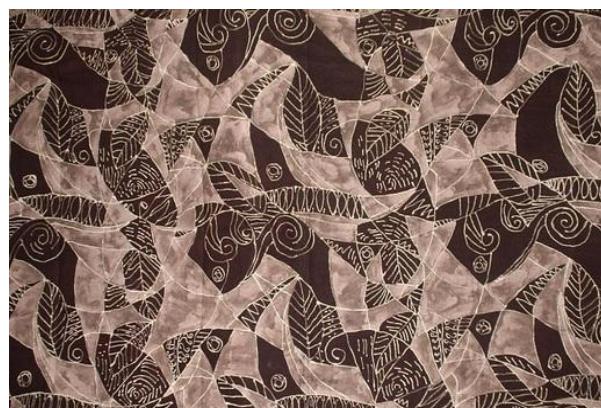
Supriyanto (39) (wawancara, 22 Februari 2014) menjelaskan, beberapa perubahan warna yang dihasilkan setelah proses fiksasi menggunakan larutan tawas, tunjung, dan kapur sebagai berikut: ekstraksi daun tembakau basah difiksasi larutan tawas menghasilkan warna kuning kecoklatan, difiksasi larutan tunjung menghasilkan warna coklat muda, dan difiksasi larutan kapur menghasilkan warna krem. Sedangkan pada tembakau kering adalah sebagai berikut: ekstraksi daun tembakau kering difiksasi larutan tunjung menghasilkan warna coklat tua kehijauan, difiksasi larutan kapur menghasilkan warna coklat muda kehijauan, dan difiksasi larutan tawas menghasilkan warna coklat kehijauan

lebih muda. Warna yang dihasilkan dari ekstraksi daun tembakau kering cenderung lebih gelap dibandingkan dengan warna yang dihasilkan dari ekstraksi.

1) Warna Batik Tulis Hasil Ekstraksi Daun Tembakau Kering:



Motif Ron Mbako Selanjar



Motif Ron Abstrak

Gambar 62. Warna Batik Tulis Hasil Ekstraksi Daun Tembakau Kering.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Warna pada kedua batik tulis di atas temperatur warna yang hangat karena warna coklat pada latar kain (background). Warna batik tulis ini merupakan kombinasi dari dua warna netral yaitu coklat dan putih, dimana warna putih pada desain sebagai batas untuk meperjelas kontur atau outline pada motif-motifnya. Warna coklat yang lebih muda dalam desain ini menonjol karena warna dasar

karya ini adalah berwarna coklat gelap, warna coklat gelap tersebut dihasilkan dengan 19 kali penclupan. Pewarnaan pada batik ini menggunakan pewarna ekstrak daun tembakau kering dengan difiksasi larutan tunjung sehingga menghasilkan warna coklat tua, sedangkan warna coklat muda merupakan hasil dari ekstraksi daun tembakau kering dengan difiksasi larutan tawas sehingga menghasilkan warna coklat lebih muda, Supriyanto (39) (wawancara, 22 Februari 2014).



Gambar 63. Warna Batik Tulis Motif Mbako Acak.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Warna batik tulis di atas dapat digolongkan dalam temperatur warna hangat karena warna coklat yang terdapat pada motif. Pada batik tulis ini merupakan kombinasi dari dua warna netral yaitu coklat dan putih, dimana warna putih yang digunakan pada motif memberi batas untuk meperjelas outline pada desain sekaligus sebagai latar kain, sehingga warna coklat dalam desain ini terlihat menonjol karena warna coklat dalam penggunaanya cenderung lebih sedikit, sehingga warna coklat tampak lebih jelas. warna coklat gelap tersebut dihasilkan dengan 19 kali penclupan. Pewarnaan pada batik ini menggunakan

pewarna ekstrak daun tembakau kering dengan difiksasi larutan tunjung sehingga menghasilkan warna coklat gelap (wawancara dengan Supriyanto (39), 22 Februari 2014).

2) Warna Batik Tulis Hasil Ekstraksi Daun Tembakau Basah:



Batik tulis Ron Mbako Selanjar



Batik tulis Mbako Cengkeh

Gambar 64. Warna Batik Tulis Hasil Ekstraksi Daun Tembakau Basah.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Pada motif ron mbako selanjar di atas warna pada batik tulis tersebut menggunakan warna netral yaitu coklat (soga) sebagai warna latarnya, penggunaan warna coklat menunjukkan warna pada batik ini berkesan hangat. Pada karya ini terdapat gradasi warna coklat, dari coklat muda ke kuning

kecoklatan, terjadi dua tingkatan warna coklat. Wawancara kepada Sunarsih (40), 22 Februari 2014 warna coklat muda dihasilkan dari daun tembakau basah dengan difiksasi larutan tunjung yang terdapat pada warna dasar kain, sedangkan warna kuning kecoklatan dihasilkan dari daun tembakau basah dengan difiksasi larutan tawas yang terdapat pada bagian motif utama, sehingga warna kuning kecoklatan dalam desain motif utama ini menonjol karena warna dasar karya ini adalah coklat muda disamping itu warna putih pada outline motif yang memperjelas berwarna lebih terang. Kecerahan warnanya terdapat pada warna kuning kecoklatan.

Sedangkan warna pada motif godhong mbako cengkeh di atas juga tergolong mempunyai temperatur warna yang hangat karena penggunaan warna krem cederung kecoklatan pada latar kain menimbulkan kesan hangat. Pada karya ini terdapat dua gradasi tingkatan warna yaitu warna krem tua dan krem muda. Warna krem tergolong warna netral karena krem dapat digambarkan sebagai warna coklat mati atau coklat pucat. Berdasarkan wawancara dengan Supriyanto (39), 22 Februari 2014 warna krem dihasilkan dari daun tembakau basah dengan difiksasi larutan kapur yang terdapat pada warna dasar kain, sedangkan warna krem muda pada motif utama dihasilkan dari daun tembakau basah dengan difiksasi larutan tunjung, sehingga memunculkan warna krem muda. Kecerahan warnanya terdapat pada warna krem muda sebagai warna motif utama.



Gambar 65. Warna Batik Tulis Mbako Acak

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Warna pada batik tulis di atas mempunyai temperatur warna yang hangat karena penggunaan warna coklat pada warna latar dasar kain (background). Warna yang diterapkan pada batik tulis tersebut terdapat dua jenis warna netral yaitu warna coklat dan putih pada bagian motifnya, pada warna coklat terdapat dua tingkatan warna yaitu coklat tua dan kuning kecoklatan. Supriyanto (39) menjelaskan warna coklat tua dihasilkan dari ekstrak daun tembakau kering dengan difiksasi larutan tunjung, sedangkan warna kuning kecoklata merupakan ekstraksi daun tembakau basah difiksasi larutan tawas (wawancara kepada Supriyanto, 22 Februari 2014). Warna kuningan kecoklatan dalam desain sedikit menonjol karena warna dasar karya ini berwarna gelap sekaligus menjadi outline pembatas pada motif daun. Untuk memperjelas outline atau kontur pada motif utama, tambahan maupun *isen-isen* batik tulis ini menggunakan warna putih, sehingga warna putih desain menjadi sangat menonjol, hal ini juga didukung dengan warna latar yang lebih gelap.

b. Pewarna Sintetis

Selain pewarna alam CV. Pesona Tembakau juga mengembangkan pewarnaan sintetis pada batik tulisnya, karena selain warnanya yang beragam juga dalam proses pewarnaanya lebih praktis dan efisien. Bahan pewarna sintetis yang dimaksud yaitu zat pewarna *Remazol*. *Remazol* adalah cat warna reaktif berupa bubuk berwarna, ada yang mudah larut dalam air dingin dan ada yang harus dilarutkan dalam air panas. Larutan cat warna reaktif menunjukkan warna aslinya dapat langsung diserap oleh benang kapas dan langsung menimbulkan warna yang sebenarnya tanpa proses pembangkitan warna. Warna akan tampak lebih bagus dan pekat jika ditambah dengan obat pembasah *matexil* 1cc/ liter kemudian ditambah dengan obat fiksasi (soda kostik/soda abu). Agar warna tersebut tidak luntur, dalam penggunaannya harus difiksasi dengan natrium silikat atau *water glass* (Samsi, 2011: 67). Sedangkan bahan yang digunakan untuk pewarnaan coletan atau kuwasan disini menggunakan larutan *remazol*, larutan *manuteks*, dan *water glass* untuk penguncian warna. *Manuteks* adalah larutan yang berfungsi mengentalkan warna agar warna yang dihasilkan lebih pekat.



Bubuk Warna Cat *Remazol*



Bubuk *Manuteks*

Gambar 66. Bubuk Warna Cat *Remazol* dan Bubuk *Manuteks*

Sumber: Dokumentasi Berryl Raushan Fikri, 27 Maret 2014.

Berdasarkan wawancara dengan Supriyanto (39), pada tanganal 27 Maret 2014, beliau menjelaskan adapun resep penggunaan zat warna *remazol* untuk batik tulis Pesona Tembakau antara lain: 50-80 gr. cat *remazol* untuk satu liter air biasa 500 gr dicampur dengan pengental Alginat (*Manuteks*), kemudian untuk penguncian warna menggunakan *water glass*. Namun komposisi tersebut hanya digunakan untuk warna dasar kain dan jika produksi batik dalam jumlah yang banyak. Warna *remazol* yang digunakan pada batik tulis disini antara lain: orange, brown, yellow, black, red RB, blue R SPC, CC violet SR, turkis blue, CC brown GR.

Berdasarkan wawancara kepada Sunarsih (40), tanggal 27 Maret 2014, menjelaskan apabila ingin menghasilkan warna-warna lain untuk komposisi warna jika ingin menghasilkan warna tua biasanya perbandinganya 10 gram serbuk *remazol* warna tua dicampur dengan 3 gram serbuk *remazol* warna muda setelah itu dicampur dengan serbuk *manuteks* secukupnya selanjutnya dilarut dalam air 240 ml. jika ingin menghasilkan warna muda maka perbandingan menjadi 10

gram warna muda dicampur dengan 3 gram warna tua kemudian di campur dengan serbuk *manuteks* secukupnya lalu dilarutkan dalam air 240 ml.



Gambar 67. Proses pewarnaan oleh Muftinah (29) & Wati (34).

Sumber: Dokumentasi Berryl Raushan Fikri, 22 Februari 2014.

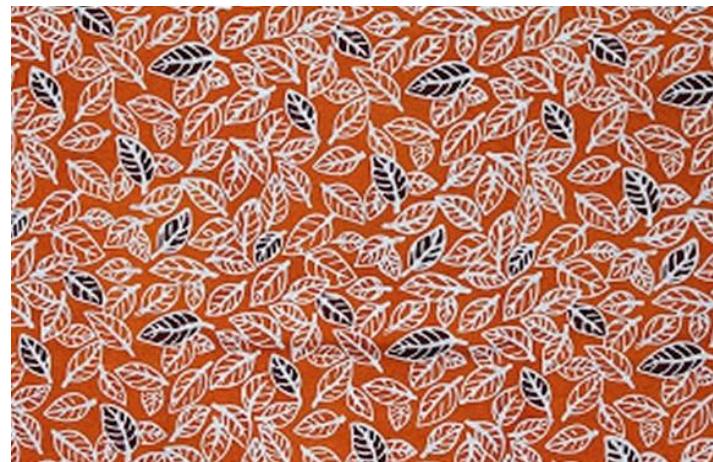
Berdasarkan wawancara kepada Hazim Arya (30), pada tanggal 22 Februari 2014, menjelaskan pewarnaan secara coletan pada prinsipnya adalah larutan cat *remazol* dengan konsentrasi agak tinggi disaputkan pada permukaan kain menggunakan alat berupa kwas atau spon, lalu dikeringkan dengan cara diangin-anginkan usahakan jangan terkena air karena warna bisa luntur dan jangan menggunakan sinar matahari karena malam bisa meleleh setelah kering, kunci warna batik menggunakan *Water Glass*.



Gambar 68. Proses penguncian warna (fiksasi) oleh Supriyanto (39).

Sumber: Dokumentasi Berryl Raushan Fikri, 22 Februari 2014.

Menurut Supriyanto (39), (wawancara 22 Februari 2014) dalam proses penguncian warna bahan utama yang digunakan adalah *Water Glass* dengan dicampur dengan air secukupnya sesuai takaran yang diinginkan. Dalam proses penguncian warna pada CV. ini cukup unik karena tidak dengan cara mencelupkan kain kedalam larutan *water glass* tetapi dengan cara menyaputkan larutan *water glass* tersebut menggunakan spon yang dibuat seperti kuas besar, kemudian diangin-anginkan sehari semalam. Berikut batik tulis dengan pewarna *remazol* CV. Pesona Tembakau:



Gambar 69. Warna Batik Tulis Ron Mbako.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Warna yang digunakan adalah warna panas yaitu orange sebagai latar (background) dikombinasikan dengan warna netral yaitu hitam yang terdapat pada sebagian motif daun. Penggunaan warna orange terjadi pencampuran warna merah dan kuning, sehingga warna orange termasuk warna sekunder. Warna hitam pada sebagian motif daun dalam desain ini menonjol karena pada dasar latar yang berwarna kontras. Kecerahan warnanya terdapat pada warna putih yang terdapat pada outline atau kontur motif sehingga motif-motifnya terlihat sangat menonjol. Repetisi warna terdapat pada penggunaan warna hitam sebagai pewarna beberapa motif daun. Warna orange ini mempunyai bobot atau intensitas yang lebih tinggi.



Gambar 70. Warna Batik Sekar Mentari 1.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

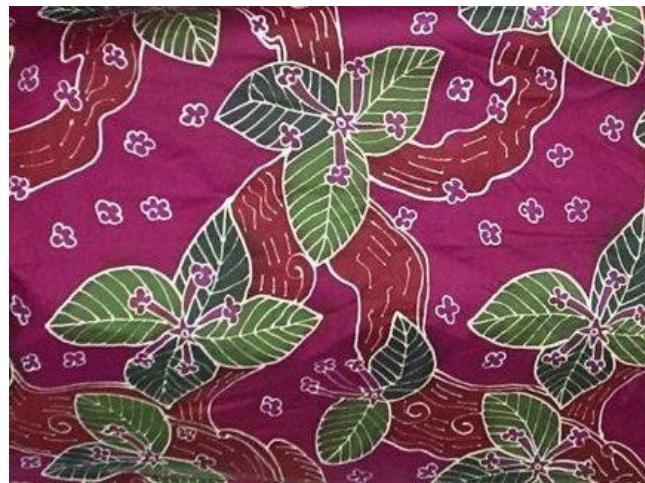
Warna-warna yang digunakan pada motif sekar mentari ini kombinasi warna panas yaitu warna primer dan sekunder. Warna orange kecoklatan sebagai latar (background), dikombinasikan dengan kuning kecoklatan pada motif tambahan garis-garis lengkung, merah pada *isen-isen* bunga dan kuning pada daun. Warna orange kecoklatan dihasilkan dari perpaduan warna orange dan warna coklat dengan pebandingan 3: 1 lebih dominan warna orange. Pada karya ini terdapat gradasi warna kuning, dari kuning kecoklatan ke kuning yang lebih muda, sehingga terjadi dua tingkatan warna kuning. Tidak hanya terjadi gradasi warna tetapi juga terdapat repetisi warna pada motif dan *isen-isen*. Warna putih yang digunakan sebagai outline dalam desain ini menonjol karena warna dasar karya ini adalah orange kecoklatan. Kecerahan warnanya terdapat pada warna kuning muda terang.



Gambar 71. Warna Batik Sekar Mentari 2.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Ditinjau dari warna batik ini mempunyai temperatur warna dingin meskipun terdapat warna hitam yang tergolong warna netral pada latar (background) dan warna merah pada *isen-isen* bunga, namun dalam penggunaan warna dingin (hijau) lebih menonjol. Warna-warna yang digunakan adalah kombinasi hijau, warna merah dan warna hitam. Warna putih yang digunakan sebagai outline dalam desain ini sangat menonjol karena disekeliling putih terdapat warna-warna gelap. Warna putih pada desain yang digunakan sebagai outline motif utama, tambahan, dan *isen-isen* lebih menonjol. Kecerahan warnanya terdapat pada warna hijau yang sekaligus memberikan kesan sejuk dan suasana yang tenang mempunyai bobot atau intensitas yang lebih rendah.



Gambar 72. Warna Batik Sekar Mentari 3.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Pada batik tulis ini terjadi kombinasi warna dengan temperatur warna panas dan dingin, warna panas terdapat pada warna ungu kemerahan pada motif tambahan dan warna ungu pada latar (background), sedangkan warna dingin hanya terdapat pada motif utama daun. Pada desain ini terjadi gradasi warna yaitu warna hijau tua ke hijau muda kekuningan yang terdapat pada motif daun. Warna ungu kemerahan diperoleh dengan memadukan warna merah dan ungu dengan perbandingan ungu lebih dominan yaitu 3: 1, sedangkan warna hijau muda kekuningan diperoleh dari perpaduan warna hijau dengan warna kuning dengan perbandingan kuning lebih dominan yaitu 1: 3. Warna putih sebagai outline atau kontur yang terdapat pada desain digunakan untuk meperjelas motif utama, tambahan, dan *isen-isen*. Warna hijau yang digunakan memberikan kesan dingin sedangkan merah dan ungu memberi kesan panas sehingga secara keseluruhan warna yang diterapkan pada batik ini dapat memberi kesan hangat dan suasana yang tenang mempunyai bobot atau intensitas yang sedang.



Gambar 73. Warna Batik Tulis Godhong Jejer.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Warna pada batik di atas berkesan dingin karena penggunaan warna biru yang terdapat pada motif desain. Warna biru digolongkan dalam warna sekunder, penggunaan warna biru pada batik ini terjadi gradasi dari biru gelap (cenderung menuju hitam) ke biru muda. Warna biru gelap pada warna latar (background) merupakan hasil perpaduan warna biru dan warna hitam dengan perbandingan 3: 1 dominan warna biru, sehingga warna tersebut menjadi netral sebab terjadi pencampuran warna netral (hitam), sedangkan warna biru muda pada motif utama lebih menonjol sebab warna dasar kain adalah biru gelap. Penggunaan warna putih sebagai kontur pada desain digunakan untuk memperjelas motif utama dan *isen-isen*. Pada karya ini juga terdapat repetisi warna biru muda pada motif-motifnya.



Gambar 74. Warna Batik Tulis Mbako Cengkeh.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Pada karya ini terdapat kombinasi warna dingin dan panas yaitu, warna hijau bertemperatur dingin dan kuning bertemperatur panas, sedangkan warna hitam pada latar (background) bersifat netral. Pada karya ini juga terdapat kombinasi gradasi warna hijau dengan kuning, dari hijau ke hijau kekuningan, warna hijau kekuningan dihasilkan karena percampuran warna hijau dan kuning dengan perbandingan kuning lebih dominan yaitu 1: 3. Dalam karya ini tidak hanya terjadi gradasi warna tetapi juga terdapat repetisi warna hijau pada motif daun dan hijau kekuningan pada motif cengkeh. Warna putih sebagai kontur dalam desain motif utama, tambahan, dan *isen-isen* ini lebih menonjol karena warna dasarnya berwarna gelap. Kecerahan warnanya terdapat pada warna hijau muda terang dan hijau kekuningan. Warna hijau yang digunakan memberikan kesan sejuk dan suasana yang tenang.



Gambar 75. Warna Batik Tulis Ron Abstrak.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

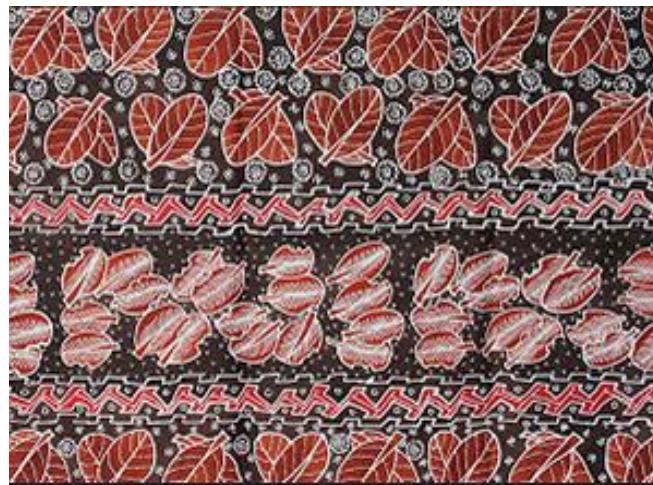
Warna-warna yang digunakan adalah warna bertemperatur dingin, namun dapat dikatakan tidak murni dingin karna terdapat warna panas pada beberapa bagian motifnya. Warna yang digunakan pada karya ini antara lain: biru muda terang sebagai latar (background) dikombinasikan dengan warna hijau tua, biru gelap, merah, kuning dan coklat terang pada motif, dengan banyaknya variasi warna yang terdapat pada karya ini membuatnya lebih menarik, ini didukung dengan banyaknya repetisi warna. Warna putih digunakan sebagai kontur untuk memperjelas desain motif-motifnya agar lebih menonjol. Kecerahan warnanya terdapat pada warna biru muda terang pada warna dasar kain, sedangkan warna pada motif-motifnya lebih menonjol. Secara keseluruhan warna yang tampak pada batik tulis ini memberikan kesan dingin meskipun terdapat beberapa motif dengan warna-warna panas.



Gambar 76. Warna Batik Tulis Kembang Mbako Rejeng.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014.

Ditinjau dari warna batik ini menggunakan warna panas yaitu warna merah dan orange, sedangkan warna abu-abu pada motif daun tertergolong warna netral. Pada karya ini juga terdapat kombinasi warna primer, sekunder, dan warna netral yaitu penggunaan warna merah pada latar (background), dikombinasikan dengan orange pada motif bunga dan warna abu-abu pada motif daun. Warna putih dalam desain ini menonjol karena digunakan sebagai outline pada desain guna memperjelas motif-motifnya. Secara keseluruhan warna yang tampak pada batik tulis ini memberikan kesan panas karena komposisi warna panas lebih dominan, meskipun terdapat beberapa motif dengan warna netral, warna merah mempunyai bobot atau intensitas warna yang lebih tinggi.



Gambar 77. Warna Batik Tulis Rigen Mbako.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014

Warna pada batik tulis ini memiliki temperatur warna yang hangat karena penggunaan warna coklat yang cenderung lebih menonjol, dibandingkan warna merah meskipun warna merah tergolong mempunyai temperatur panas, sedangkan warna hitam kecoklatan pada dasar latar (background) bersifat netral, warna coklat kehitaman dihasilkan dari percampuran warna coklat dan hitam dengan perbandingan 3: 1 dominan warna coklat. Warna-warna yang terdapat pada batik ini antara lain, warna hitam kecoklatan terdapat pada dasar latar (background), kemudian dikombinasikan dengan warna coklat pada motif daun, dan warna merah pada motif *mlinjon* atau pembatas antar pola motif. Pada karya ini juga terdapat repetisi warna pada motif-motifnya selain itu warna putih sebagai kontur dalam desain ini menonjol karena warna dasar karya ini adalah berwarna gelap sehingga, motif pada desain terlihat jelas. warna coklat memberi kesan suasana yang tenang mempunyai bobot atau intensitas warna yang sedang.



Gambar 78. Warna Batik Tulis Sekar Jagad.

Sumber: Karya CV. Pesona Tembakau, 2014

Penggunaan warna-warna dingin (biru dan hijau) dalam desain ini lebih dengan dikombinasikan warna panas (kuning), dan warna netral (biru menuju hitam). Warna biru biru gelap terjadi karena pencampuran warna biru dan hitam. Warna kuning, biru dan hijau dalam desain ini menonjol pada dasar latar yang berwarna biru gelap, hal ini juga didukung dengan warna putih pada kontur atau outline motif utama, tambahan dan *isen-isen* membuat motif-motif tersebut terlihat jelas. Kecerahan warnanya terdapat pada warna kuning yang terdapat pada motif bunga, meskipun warna kuning tergolong panas, namun secara keseluruhan warna yang digunakan ini tetap mempunyai intensitas yang rendah.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya mengenai warna batik tulis Pesona Tembakau baik batik tulis dengan pewarna alam maupun pewarna *remazol*. Maka dapat disimpulkan jika ditinjau dari segi bahan pewarna alam batik tulis produksi CV. Pesona Tembakau ini terdapat inovasi baru dalam menciptakan bahan pewarna alami. CV. Pesona Tembakau menciptakan zat pewarna dari ekstrak daun tembakau baik daun basah maupun daun kering kemudian difiksasi dengan

larutan tawas, tunjung, dan kapur sehingga menghasilkan bermacam-macam warna. Warna-warna yang dihasilkan cenderung pada warna netral yaitu warna coklat, coklat kehijauan, krem, dan kuning kecoklatan, dimana warna-warna tersebut memiliki temperatur yang sedang atau hangat. Berdasarkan wawancara dengan Supriyanto (39), tanggal 22 Februari 2014, beliau menjelaskan alasan memilih daun tembakau sebagai bahan zat pewarna alam tersebut tujuanya agar menyatu antara motif dengan bahan pewarna, yang nantinya akan mendukung kekhasan warna batik tulis Pesona Tembakau.

Sedangkan pada penggunaan pewarna *remazol* pengembangannya terdapat pada penciptaan warna-warna baru dengan mengkombinasikan warna-warna dasar cat *remazol* dengan perbandingan-perbandingan tertentu, sehingga menghasilkan warna-warna yang unik. Karakteristik warna pada batik tulis Pesona Tembakau ini secara umum lebih banyak menggunakan warna-warna bertemperatur dingin dari pada warna yang bertemperatur panas. Menurut Muftinah (29), wawancara 27 Maret 2014 warna yang paling sering digunakan adalah warna hijau, karena warna tersebut sesuai dengan karakteristik warna tembakau itu sendiri, selain itu warna yang diterapkan pada batik dalam satu desain batik terdapat 2 hingga 6 jenis warna, juga penggunaan warna-warna cerah cenderung pada batik modern, serta warna putih sebagai kontur dalam desain motif-motifnya juga menambah kekhasan pada batik tulis Pesona Tembakau.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah dikemukakan mengenai pengembangan bentuk motif dan warna yang terdapat pada batik tulis di CV. Pesona Tembakau. Secara garis besar pengembangan-pengembangannya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk Motif

Dalam penciptaan motif batik tulis di CV. Pesona Tembakau terdapat pengembangan dalam penciptaanya antara lain.

- a. Ide dasar penciptaan motif mengacu pada lingkungan dan budaya lokal masyarakat kota Temanggung dimana motif yang diciptakan menggambarkan keindahan daun tembakau dan semua aktivitas yang berkaitan dengan para petani tembakau.
 - 1) Motif utama berupa stilisasi dari tanaman tembakau, bentuk daun, bunga, dan batang tembakau kering. Stilisasi bentuk daun terdapat pada motif *Ron Mbako*, *Ron Mbako Selanjar*, *Ron Mbako Cengkeh*, *Mbako Kenci*, *Ron Abstrak*, *Rigen Mbako* dan *Godhong Jejer*, stilisasi bentuk bunga tembakau terdapat pada motif *Sekar Mentari*, motif *Godhong Kembang Mbako*, dan motif *Mbako Sak Brayat*, dan motif utama yang berupa stilisasi tanaman tembakau secara utuh terdapat pada motif *Mbako Sak Wit*. Ada pula dalam penciptaan motif utamanya berupa stilisasi dari bentuk *rigen*, *sogol*, *Sindoro Sumbing*, dan matahari yang terdapat pada motif *Mbako Sakbrayat*, dan motif *Sekar Jagad Mbako*. Selain itu motif

utama juga diciptakan dengan mengkombinasikan motif batik tradisional dengan motif khas Pesona Tembakau seperti: parang (rejeng), kawung, dan sekar jagad yang terdapat pada motif *Sekar Jagad Mbako*, dan motif *Mbako Acak*.

- 2) Motif tambahan berupa slilisasi dari bentuk buah dan jenis tanaman lainnya seperti: cengkeh, dan tanaman *kenci* (selada air) yang terdapat pada motif *Mbako Kenci* dan motif *Mbako Cengkeh*. Selain itu motif tambahan juga merupakan pengembangan dari perpaduan garis-garis dan *isen-isen* batik tradisional seperti pada motif *Ron Mbako Selanjar*, motif Sekar Mentari, motif *Mbako Sak Wit*, motif *Mbako Sak Brayat*, motif *Sekar Jagad Mbako* dan motif *Rigen Mbako*.
- 3) *Isen-isen* khas sebagai pengisi motif utama, tambahan maupun latar pada kain adalah bentuk stilisasi dari bunga tembakau seperti yang terdapat pada motif *Ron Mbako Selanjar*, motif *Rigen Mbako*, motif Sekar Mentari, dan motif *Sekar Jagad Mbako*. Selain itu dalam penciptaan bentuk *isen-isen* baru CV. Pesona Tembakau mengombinasikan bentuk *isen* tradisional seperti: *isen cecek*, *blabak sak imit*, *ukel*, *kukon*, *tritis*, *ukel cantel*, *cacah gori*, dan *isen srimpet* yang kemudian dipadukan dengan garis maupun bentuk-bentuk tertentu seperti: garis sepiral, garis zigzag, garis bergelombang, garis memancar, dan garis bergerigi. Isen-isen tersebut dapat ditemukan pada sebagian besar motif batik tulis CV. Pesona Tembakau.

- b. Dalam penciptaan satu desain batik tulis khas CV. Pesona Tembakau terlihat jelas pengembangannya, diantaranya desain motif batik tulis cenderung lebih bebas dimana dalam pembuatan sebuah pola motif batik tidak selalu menggunakan motif tambahan maupun *isen-isen* sebagai penghiasnya seperti yang tampak pada motif *Ron Mbako*, dan motif *Godhong Jejer* hanya menggunakan motif utama sebagai unsur pembentuk motifnya. Selain itu ada pula beberapa motif batik tulis yang hanya menggunakan motif utama dan *isen-isen* tanpa menggunakan motif tambahan sebagai unsur pembentuk motifnya, seperti pada motif *Ron Abstrak*, motif *Godhong Kembang Mbako*.
- c. Pada struktur penempatan motif utama, tambahan dan *isen-isen* secara garis besar dapat digolongkan dalam motif kombinasi modern atau pengembangan karena sebagian besar motif ditempatkan secara bebas pada latar kain. Selain itu ada pula pada motif tertentu pola penyusunannya mengacu pada batik tradisional seperti pola motif parang atau lereng (rejeng) yang terdapat pada motif Mbako Rejeng beserta pengembangannya dan motif sekar jagad *mbako* dimana pola penyusunannya seperti motif sekar jagad umumnya. Keseluruhan karya batik tulis produk CV. Pesona Tembakau ini pada struktur desainnya tergolong simetris yang tidak murni simetris karena banyaknya repetisi yang mendekati kesamaan dalam motif dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan arah, ukuran, dan gerak dalam penciptaan desain motifnya. Namun ada pula beberapa desainnya tergolong simetris yaitu banyaknya pengulangan bentuk, arah, ukuran, dan gerak yang mendekati kesamaan dalam

motifnya seperti yang terdapat pada motif *Mbako Rejeng* beserta pengembangannya.

Banyaknya variasi motif menjadikan desain batik tulis Pesona Tembakau terlihat rumit, dinamis dan menarik perhatian. Penonjolan pada keseluruhan desain batik tulis Pesona Tembakau sebagai akibat adanya pengembangan konsep desain motif sehingga menghasilkan identitas desain baru. Pengembangan bentuk dan pola motif ragam hias atau motif, dan *isen-isen* motif batik baru, menciptakan paduan-paduan motif yang kreatif, bentuk dan garis motif yang bebas terbuka, dan keindahan baru. Adapun makna-makna dalam penciptaannya tidak mempunyai arti filosofis secara mendalam hanya berupa simbolis masyarakat Temanggung sebagai penghasil tembakau dan budaya lokal Temanggung.

2. Warna Batik

Warna yang diterapkan pada batik tulis di CV. Pesona Tembakau terdapat pengembangan diantaranya sebagai berikut:

- a. Warna kuning kecoklatan, coklat muda, coklat muda kehijauan, coklat tua kehijauan, dan coklat muda kehijauan diperoleh dari ekstrak daun tembakau basah dan kering yang difiksasi menggunakan larutan tawas, tunjung, dan kapur. Ekstraksi daun tembakau basah difiksasi larutan tawas menghasilkan warna kuning kecoklatan, difiksasi larutan tunjung menghasilkan warna coklat muda, dan difiksasi larutan kapur menghasilkan warna krem. Sedangkan pada tembakau kering adalah sebagai berikut: ekstraksi daun tembakau kering difiksasi larutan tunjung menghasilkan warna coklat tua kehijauan, difiksasi

larutan kapur menghasilkan warna coklat muda kehijauan, dan difiksasi larutan tawas menghasilkan warna coklat kehijauan lebih muda. Warna yang dihasilkan dari eksatraksi daun tembakau basah akan menghasilkan warna lebih soft yang tampak pada batik motif *Ron Mbako Selanjar*, *Mbako Cengkeh*, dan *Mbako Acak*. Sedangkan hasil ekstraksi daun tembakau kering akan menghasilkan warna gelap yang dapat dilihat pada batik motif *Ron Abstrak*.

- b. Selain pewarna alam CV. Pesona Tembakau juga mengembangkan pewarna sintetis yaitu cat *remazol*. Dalam penggunaan pewarna cat *remazol* tidak hanya menggunakan warna-warna dasar cat remazol yang sudah tersedia, namun pada penciptaan warna-warna baru CV. Pesona Tembakau juga mengkombinasikan warna-warna dasar cat *remazol* dengan perbandingan tertentu sehingga tercipta warna seperti, warna orange kecoklatan, biru gelap, hijau kekuningan, ungu kemerah-merahan, dan coklat gelap diperoleh dengan perbandingan 1: 3 yang kemudian difiksasi dengan larutan *Water Glass*.
- c. Pengembangan warna pada batik tulis produksi CV. Pesona Tembakau juga terlihat pada keanekaragaman warna yang diterapkan pada batik tulisnya, dalam satu desain batik tulis tidak hanya 2-3 jenis saja, namun dalam penggunaan warnanya hingga mencapai 6 jenis tingkatan warna seperti yang terlihat pada batik motif *Ron Abstrak*,

Adapun warna yang digunakan secara umum cenderung menggunakan warna bertemperatur dingin. Menurut Ibu Muftinah, wawancara 27 Maret 2014 warna yang banyak digunakan adalah warna hijau, karena warna tersebut sesuai

dengan karakter warna tembakau itu sendiri, selain itu warna yang diterapkan juga menggunakan warna-warna cerah yang mengacu pada batik kontemporer, serta warna putih sebagai kontur dalam desain motif-motifnya juga menambah kekhasan pada batik tulis produksi Pesona Tembakau.

B. Saran

Berdasarkan analisis mengenai bentuk motif utama, tambahan, dan *isen-isen*, serta warna dan pewarna yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini merupakan saran atau masukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Unsur-unsur motif batik tulis yang sudah menjadi identitas seperti *Ron Mbako, Ron Mbako Selanjar, Ron Abstrak, Mbako Cengkeh, Mbako Kenci, Rigen Mbako, Sekar Mentari*, dan *Godhong Kembang Mbako* selalu dipertahankan dengan memperkuat kajian makna filosofis.
2. Diharapkan kedepannya CV. Pesona Tembakau supaya terus mengembangkan ide kreatif dalam menciptakan bentuk-bentuk motif batik khas Pesona Tembakau dengan mengacu pada kemasakinian dan mengurangi pengambilan unsur-unsur batik tradisional dengan lebih menekankan pada pengembangan bentuk-bentuk motif batik tulis yang sudah ada, agar kekhasan batik tulis produksi CV. Pesona Tembakau semakin kuat.
3. CV. Pesona Tembakau harus dapat mempertahankan karakteristik warna batik yang telah ada sekarang ini dengan meningkatkan kualitas serta menciptakan inovasi-inovasi baru yang disesuaikan dengan perkembangan jaman, agar peminat batik tidak dalam skala nasional saja tetapi dapat meluas ke skala internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Biranul Anas. 1997. *Indonesia Indah seri Batik*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita.
- Darsono. 2007. *Budaya Nusantara Kajian Konsep mandala dan Triloka terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan
- Rukmorini, Regina. 2012. *Keindahan Batik Tembakau*. Temanggung: Harian Kompas
- Susanto, S. K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Kuswaji Kawindrasusanta. 1982. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Sana Budaya.
- Musman, Asti dan B. Arini, Ambar. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Hamidin, Aep. S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik Mengenal Batik Dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.
- Warsito, Tulus. 2008. *Batik sebagai Aset Diplomasi Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad Yogyakarta.

Kemdiknas. 2008. *Sosialisasi KTSP: Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kemdiknas.

Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Disain*. Jakarta: Djambatan.

Soemarjadi dkk. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hamzuri. 1989. *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Sumber Internet

<http://dunianyamaya.wordpress.com/2008/04/09/makna-batik-dalam-pernikahan-adat-yogyakarta/> trackback/ di akses pada 24 Februari 2014.

<http://romisatriawahono.net/2008/01/23/meluruskan-salah-kaprah-tentang-e-Learning/>, di akses pada 11 Maret 2014.

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/09/01/22292146/Keindahan.Batik.Tembakau>, di akses pada 3 Maret 2014.

<http://batikmbakotng.blogspot.com/>, di akses pada 21 Maret 2014.

<http://www.temanggungkab.go.id/profil.php?mnid=2>, di akses pada 24 Maret 2014.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

CV. Pesona Tembakau

No.	Aspek yang diamati	Diskripsi hasil pengamatan
1.	Lingkungan fisik a. Keberadaan CV. Pesona Tembakau secara Geografis b. Bangunan CV. Pesona Tembakau c. Sarana dan prasarana	
2.	Pengelola usaha	
3.	Kegiatan di lokasi penelitian	
4	Kompetensi pengelola a. Penguasaan dalam pembuatan motif b. Penguasaan dalam proses pembuatan batik tulis c. Penguasaan dalam pengembangan motif dan warna batik tulis	
5.	Sumber/ reverensi batik tulis CV. Pesona Tembakau	
6.	Proses penciptaan motif a. Ide dasar penciptaan motif b. Jenis-jenis motif c. Pengolahan motif	
7.	Proses pewarnaan batik tulis a. Teknik pewarnaan b. Bahan pewarna c. Karakteristik warna CV. Pesona Tembakau	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepada Pemilik CV. Pesona Tembakau

1. Bagaimana latar belakang sejarah dan profil berdirinya CV. Pesona Tembakau?
2. Mengapa perusahaan ini diberi nama CV. Pesona Tembakau?, apa latar belakangnya?
3. Mengapa Bpk/Ibu mendirikan perusahaan dibidang batik?
4. Berapa jumlah karyawan diperusahaan ini?
5. Produk apa saja yang dihasilkan CV. Pesona Tembakau?
6. Produk apa yang paling diminati?, apa keistimewaanya?
7. Apa yang membedakan batik tulis di tempat ini dengan batik tulis di tempat lain?
8. Apa saja motif yang di hasilkan di CV. Pesona tembakau?, motif apa yang paling diminati konsumen?
9. Apa makna dari motif-motif tersebut?
10. Bagaimana ciri khas warna batik tulis yang dikembangkan di CV. Pesona tembakau?, warna apa saja yang sering digunakan?
11. Siapa yang dijadikan sasaran konsumen?, mengapa?
12. Untuk menjaga kualitas batik-batik tersebut apakah ada inovasi tersendiri?
13. Apa saja kendala yang dihadapi saat memproduksi batik dan bagaimana solusinya?

14. Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan batik-batik Pesona Tembakau tersebut?, baik dari segi motif maupun dan warna batik tulis disini?

B. Pedoman Wawancara Kepada Karyawan CV. Pesona Tembakau

1. Pembatik/ Pencanting

- a. Sejak kapan anda menekuni dibidang ini?
- b. Mengapa anda memilih untuk menekuni bidang ini?
- c. Apa saja alat dan bahan dalam proses pencantingan?
- d. Motif apa saja yang telah anda buat disini?
- e. Apa ciri khas motif-motif yang di produksi di sini?
- f. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat 1 lembar kain batik tulis?
- g. Anda mencanting bahan apa?
- h. Apa saja kendala dalam proses pembuatan batik tulis dan bagaimana solusinya?

2. Desainer/ Pemola

- a. Selama disini motif apa saja yang telah anda buat?
- b. Desain motif tersebut berasal dari mana apakah dari anda/pemilik perusahaan/pemesan?
- c. Apa ide dasar penciptaan motif batik tulis di sini?
- d. Apa alasan anda memilih motif tersebut?
- e. Bagaimana bentuk-bentuk dasar motif itu dikembangkan?
- f. Apakah dalam jangka waktu tertentu mengeluarkan motif-motif baru?

- g. Motif apa saja yang paling banyak diproduksi?, motif mana yang paling diminati konsumen?
- h. Apa makna dari motif-motif yang dihasilkan disini?
- i. Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan motif-motif batik tulis Pesona Tembakau tersebut?
- j. Apa saja kendala dalam proses penciptaan motif dan bagaimana solusinya?

3. Bagian Pewarnaan Batik

- a. Jenis pewarna apa saja yang digunakan pada batik tulis disini?
- b. Apa saja bahan untuk pewarnaan batik tulis disini?
- c. Bagaimana proses pewarnaan pada batik tulis di perusahaan ini?
- d. Apa karakteristik warna batik tulis Pesona Tembakau?
- e. Warna apa saja yang paling sering diterapkan pada batik tulis disini?
- f. Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan motif-motif batik tulis Pesona Tembakau tersebut?
- g. Apa saja kendala dalam proses pewarnaan batik tulis dan bagaimana solusinya?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku yang relevan
2. Berita terkait (Koran dan Internet)

B. Dokumentasi Gambar

1. Foto lokasi penelitian
2. Foto CV. Pesona Tembakau
3. Foto showroom batik mbako
4. Foto proses pembuatan batik
5. Foto desain/ pola motif batik tulis
6. Foto proses pewarnaan
7. Foto karya batik tulis CV. Pesona Tembakau



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 16 /UN34.12/TU/ISKI/2014

Yogyakarta, 11 DESEMBER 2013

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

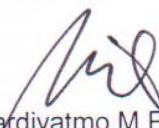
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi PENDIDIKAN SENI KERASINAN yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama | : BERRYL RAUSHAN FIKRI |
| 2. NIM | : 09207244011 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : PENDIDIKAN SENI KERASINAN |
| 4. Alamat Mahasiswa | : SCROPADAAN GEJAYAN |
| 5. Lokasi Penelitian | : DUSUN TEGALTEMU, MANDING, TEMANGGUNG, JAWA TENGAH |
| 6. Waktu Penelitian | : DESEMBER - FEBUARI |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : PENYUSUNAN TUGAS AKHIR SKRIPSI |
| 8. Judul Tugas Akhir | : BAKTIKUSU DI CU. PECONA TEMBAKAU MANDING, TEMANGGUNG, JAWA TENGAH DITINJAU DARI PENEKIMBANGAN BENTUK, MOTIF DAN WARNA |
| 9. Pembimbing | : 1. ZULFI HENDRI, M. S.
2. |

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan, 11 DESEMBER 2013


Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0135b/UN.34.12/DT/I/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 Januari 2014

Kepada Yth.
Direktur CV Pesona Tembakau Manding

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

BATIK TULIS DI CV PESONA TEMBAKAU MANDING, TEMANGGUNG JAWA TENGAH DITINJAU DARI PENGEMBANGAN BENTUK MOTIF DAN WARNA

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BERRYL RAUSHAN FIKRI
NIM : 09207244011
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2014
Lokasi Penelitian : CV Pesona Tembakau Manding

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BANDAR KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 Februari 2014

Nomor : 074 / 339 / Kesbang / 2014
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa & Seni UNY
Nomor : 0135b/UN.34.12/DT/I/2014
Tanggal : 30 Januari 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **“ BATIK TULIS DI CV PESONA TEMBAKAU MANDING, TEMANGGUNG JAWA TENGAH DITINJAU DARI PENGEMBANGAN BENTUK MOTIF DAN WARNA ”**, kepada:

Nama : BERRYL RAUSHAN FIKRI
NIM : 09207244011
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : CV Pesona Tembakau Manding, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : Februari s.d April 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan
Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH

BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487
Fax : (024) 3549560 http://bpmd.jatengprov.go.id e-mail : bpmd@jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/307/04.5/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

- Menimbang : Surat Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No.074/339/Kesbang/2014 tanggal 6 Februari 2014 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah atas nama Gubernur Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Nama | : BERRYL RAUSHAN FIKRI. |
| 2. Kebangsaan | : Indonesia. |
| 3. Alamat | : Dusun Demangan Rt 03/Rw 05 Kel. Ngadirejo, Kec. Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. |
| 4. Pekerjaan | : Mahasiswa. |
| 5. Judul Penelitian | : Batik Tulis di CV Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah Ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna. |
| 6. Tempat /Lokasi | : Tegal Temu, Manding, Kabupaten Temanggung.. |
| 7. Bidang Penelitian | : Kerajinan Batik. |
| 8. Penanggung Jawab | : Zulfi Hendri, M.Sn. |
| 9. Anggota Peneliti | : - |
| 10. Nama Lembaga | : Universitas Negeri Yogyakarta. |

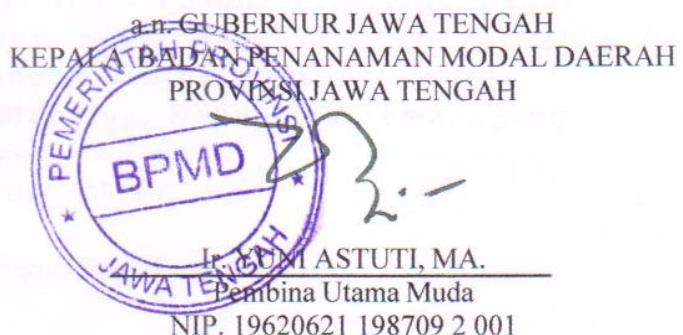
Untuk : **Melakukan Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul Proposal : "Batik Tulis di CV Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah Ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna"**

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Rekomendasi ini.

2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perizinan. Materi penelitian tidak membahas masalah politik dan /atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila surat rekomendasi ini dalam melaksanakan penelitian tidak sesuai dengan surat permohonan beserta data dan berkasnya, tidak mentaati ketentuan yang tercantum dalam rekomendasi penelitian, peraturan perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku, dan penelitian yang dilaksanakan dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan NKRI.
4. Pencabutan sanksi atau pemberlakuan kembali rekomendasi penelitian dapat diberlakukan kembali apabila telah dilakukan klarifikasi dan atau pemantauan di daerah lokasi penelitian dilaksanakan dan adanya surat pernyataan dari peneliti kepada pejabat yang menerbitkan rekomendasi penelitian untuk tidak lagi melanggar ketentuan yang berlaku.
5. Setelah survai/riset/penelitian selesai supaya menyerahkan hasil survai/riset/penelitian kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.
6. Surat Rekomendasi Penelitian ini berlaku pada tanggal Februari s.d April 2014.
7. Surat Rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang,
Pada tanggal : 10 Februari 2014



Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
2. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Temanggung
3. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
4. Saudara BERRYL RAUSHAN FIKRI;
5. Arsip,-



PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212
TEMANGGUNG

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070 / / 2014

I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070 /265 / 2004 tanggal 20 Februari 2004.

II. MEMBACA : Surat dari Badan Penanaman Modal daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 070/ 307/04.5 /2014 tanggal 10 Februari 2014 Perihal Survei / Ijin Penelitian / Riset / Magang / Pengambilan Data / Praktek Kerja

III. Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN atas Kegiatan Survei / Penelitian / Riset / Magang / Pengambilan Data dan Praktek Kerja yang akan dilaksanakan oleh :

- a. Nama : BERRYL RAUSHAN FIKRI
- b. Kebangsaan : Indonesia.
- c. Alamat : Dsn Demangan 03/05 Kel. Ngadirejo Kec. Ngadirejo.
- d. Pekerjaan : Mahasiswa.
- e. Penanggung Jawab : Zulfi Hendri, M.Sn.
- f. Judul Penelitian : Batik Tulis di CV Pesona Tembakau Manding, Temanggung Jawa Tengah di tinjau dari pengembangan bentuk Motif dan Warna.
- g. Lokasi : Kabupaten Temanggung.

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak salah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan
4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

5. Surat Rekomendasi Survei / Riset / Penelitian/ Izin Praktek ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
 - a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
 - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
6. Setelah melakukan Survei, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Temanggung.

IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini berlaku dari :

Tanggal 13 Februari s/d 10 Mei 2014.

V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Temanggung, 13 Februari 2014

a.n. KEPALA KANTOR KESBANGPOL

KABUPATEN TEMANGGUNG

Kasi Ketahanan Seni, Budaya, Agama
Kemasyarakatan dan Ekonomi

 KANTOR KESBANGPOL

SUMALHADI

NIP. 19630221198103 1 002

Tembusan : dikirim kepada Yth :

1. Bupati Temanggung (Sbg. Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Temanggung;
3. Sdr. Imam Nugroho Pemilik CV. Pesona Tembakau ;
4. Yang bersangkutan ;
5. Arsip;

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iman Nugraha

Umur : 56 Th

Pekerjaan : Pemilik perusahaan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Berryl Raushan Fikri

NIM : 09207244011

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian, di "CV. Pesona Tembakau" guna menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 21 April 2014



(Fitri F-A)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Fara Azizah

Umur : 36 Th

Pekerjaan : Karyawan Operasional

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Berryl Raushan Fikri

NIM : 09207244011

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian, di "CV. Pesona Tembakau" guna menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 21 April 2014



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Supriyanto*

Umur : 39 Th

Pekerjaan : *Bagian Produksi*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Berryl Raushan Fikri

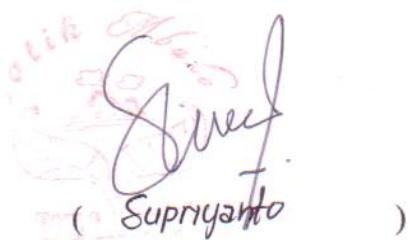
NIM : 09207244011

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian, di "CV. Pesona Tembakau" guna menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 21 April 2014



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Supriyanto", is written over a pink floral illustration. Below the signature, the name "Supriyanto" is written again in a smaller, handwritten font, enclosed in parentheses.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Alfiah
Umur : 42 th
Pekerjaan : Bagian produksi

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Berryl Raushan Fikri
NIM : 09207244011
Prodi : Pend. Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian, di "CV. Pesona Tembakau" guna menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 21 April 2014



(Siti Alfiah)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Muhammad Zahroni*

Umur : 20 Th

Pekerjaan : *Bogian Produksi*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Berryl Raushan Fikri

NIM : 09207244011

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian, di "CV. Pesona Tembakau" guna menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 21 April 2014



Muhammad Zahroni

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hazim Arya

Umur : 30 Th

Pekerjaan : Bagian Produksi

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Berryl Raushan Fikri

NIM : 09207244011

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian, di "CV. Pesona Tembakau" guna menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 21 April 2014



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hazim Arya". To the left of the signature, there is a small, faint red stamp or drawing that includes the word "Batik" and some other indistinct characters.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sunarsth

Umur : 40 Th

Pekerjaan : Bagian Produk&I

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Berryl Raushan Fikri

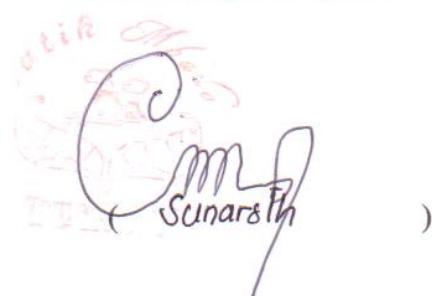
NIM : 09207244011

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian, di "CV. Pesona Tembakau" guna menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 21 April 2014



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Supriyanto

Umur : 39 Th

Pekerjaan : Bagian Produksi

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Berryl Raushan Fikri

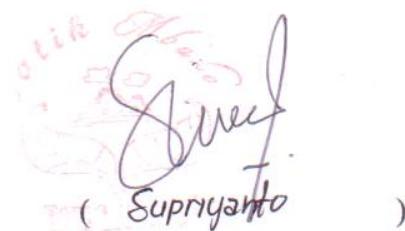
NIM : 09207244011

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian, di "CV. Pesona Tembakau" guna menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Batik Tulis di CV. Pesona Tembakau Manding, Temanggung, Jawa Tengah ditinjau dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 21 April 2014



Supriyanto